

***AL-DAKHĪL DALAM THE HOLY QUR'AN: ARABIC TEXT, ENGLISH
TRANSLATION AND COMMENTARY KARYA MAULANA MUHAMMAD ALI***

(Studi Analisis Atas Mukjizat Nabi Isa a.s.)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Uli Chofifah

2204028020

PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

PASCASARJANA

UIN WALISONGO SEMARANG

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : Uli Choffifah

NIM : 2204028020

Judul Penelitian : **AL-DAKHĪL DALAM THE HOLY QUR'AN: ARABIC TEXT, ENGLISH TRANSLATION AND COMMENTARY KARYA MAULANA MUHAMMAD ALI (Studi Analisis Atas Mukjizat Nabi Isa a.s.)**

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

AL-DAKHĪL DALAM THE HOLY QUR'AN: ARABIC TEXT, ENGLISH TRANSLATION AND COMMENTARY
(Studi Analisis Atas Mukjizat Nabi Isa a.s.)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 September 2024



PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 25 September 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama : Uli Chofifah

NIM : 2204028020

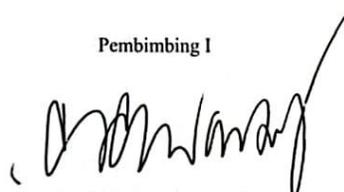
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : AL-DAKHIL DALAM THE HOLY QUR'AN: ARABIC TEXT, ENGLISH TRANSLATION AND COMMENTARY KARYA MAULANA MUHAMMAD ALI (Studi Analisis Atas Mukjizat Nabi Isa a.s.).

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang ujian tesis.

Wassalamua'alaikum wr.wb.

Pembimbing I



Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag

NIP. 197001211997031002

NOTA DINAS

Semarang, 26 September 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama : Uli Chofifah

NIM : 2204028020

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : AL-DAKHIL DALAM THE HOLY QUR'AN: ARABIC TEXT, ENGLISH TRANSLATION AND COMMENTARY KARYA MAULANA MUHAMMAD ALI (Studi Analisis Atas Mukjizat Nabi Isa a.s.).

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang ujian tesis.

Wassalamua'alaikum wr.wb.

Pembimbing II



Sukendar, M.A.g., Ph.D.

NIP. 197408091998031004

LEMBAR PENGESAHAN TESIS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp (024) 7601294

Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh :

Nama : Uli Choffifah

NIM : 2204028020

Judul Tesis : *AL-DAKHĪL DALAM THE HOLY QUR'AN: ARABIC TEXT, ENGLISH TRANSLATION AND COMMENTARY* KARYA MAULANA MUHAMMAD ALI

(Studi Analisis Atas Mukjizat Nabi Isa a.s.)

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 4 Oktober 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag. Ketua/Penguji	9/10/2024	
Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I. Sekretaris/Penguji	9/10/2024	
H. Sukendar, M.A., Ph.D. Pembimbing/Penguji	9/10/2024	
Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. Penguji	9/10/24	
Prof. Dr. H. Suparman Syukur, MA. Penguji	9/10/2024	

ABSTRAK

Maulana Muhammad Ali, seorang presiden Ahmadiyah Lahore memaknai ayat tentang mukjizat Nabi Isa a.s. berbeda dengan ulama klasik dan modern. Ulama klasik dan modern seperti al-Qurṭubī, at-Ṭabarī, al-Marāghī memaknai peristiwa mukjizat Nabi Isa a.s. sebagai kejadian luar biasa yang datang dari Allah sebagai tanda bukti diutusnya menjadi rasul. Berbeda dengan Maulana Muhammad Ali yang memaknai peristiwa tersebut sebagai *tamṣīl*(perumpamaan). Tafsir Ali dilihat dari pernyataan tersebut termasuk tafsir ṣufī isyari yang mengutamakan makna batin dan mengabaikan makna literal ayat, sehingga perlu analisis dan kritik lebih lanjut.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan dengan metode diskriptif-analisis-kritis. Pendekatan yang digunakan adalah konsep *al-dakhīl* dari Abd al wahhāb Fayyēd. Fokus penelitian ini adalah ayat yang berisi mukjizat Nabi Isa a.s. serta tafsir (komentar) dari Maulana Muhammad Ali dalam *The Holy Qur'an: Arabic Text, English Translation, and Commentary*. Melalui pembacaan kritis penelitian ini akan menjawab tiga pertanyaan, yaitu: 1. Bagaimana penafsiran Maulana Muhammad Ali terhadap mukjizat Nabi Isa a.s.?, 2. Apakah terdapat *al-Dakhīl* dalam penafsiran Maulana Muhammad Ali pada ayat mukjizat Nabi Isa a.s. ? 3. Bagaimana kontruksi pemikiran Maulana Muhammad Ali terhadap mukjizat Nabi Isa a.s.?

Temuan dari penelitian ini yang *pertama*, penafsiran Maulana Muhammad Ali tentang mukjizat Nabi Isa a.s. dalam *The Holy Qur'an* menawarkan pendekatan *ṣufī isyari*. Hal ini tercermin pada pemaknaanya tentang mukjizat Nabi Isa a.s. dapat membuat burung dari tanah liat, menyembuhkan orang buta dan berpenyakit kulit, menghidupkan orang yang sudah mati, dan mengetahui hal ghaib. Ali tidak memaknai peristiwa-peristiwa tersebut sebagai kejadian nyata, akan tetapi sebagai *tamṣīl* atau perumpamaan. Ali menyatakan bahwa ajaran Nabi Isa a.s. seringkali dibungkus dengan kalam ibarat. *Kedua*, Penafsiran Maulana Muhammad Ali mengenai mukjizat Nabi Isa a.s. tergolong sebagai "*al-dakhīlah*" atau terkontaminasi, sebab dalam memaknai ayat mukjizat Nabi Isa a.s., Ali mengabaikan makna literal ayat dan mengutamakan intuisinya, dalam hal ini di sebut *al-dakhīl al-isyarah Ketiga*, konstruksi pemikiran Maulana Muhammad Ali terhadap mukjizat Nabi Isa a.s. berakar pada pemahaman ṣufī-isyari yang melihat mukjizat sebagai manifestasi dari kekuatan spiritual dan moral, bukan sebagai kejadian fisik yang menentang hukum alam. Temuan tersebut memberikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk menggali lebih lanjut bagaimana interpretasi mukjizat Nabi Isa a.s. oleh Maulana Muhammad Ali mempengaruhi praktik keagamaan dan keyakinan di kalangan umat Islam, baik di komunitas tradisional maupun modern.

Kata Kunci : *al-dakhīl*, Mukjizat Nabi Isa, The Holy Qur'an, Maulana Muhammad Ali.

ABSTRACT

Maulana Muhammad Ali, An Ahmadiyya president in Lahore interpreted the verses about the miracles of Prophet Isa differently from classical and modern interpreters. Classical and modern interpreters such as al-Qurtubi, at-Ṭabari, and al-Maragi interpreted the miracles of the Prophet Isa AS. as an extraordinary event that came from God as a sign of proof that he was sent as an apostle. This is different from Maulana Muhammad Ali who interpreted the event as a metaphor (parable). Ali's interpretation, when viewed from this statement, is a Sufi Isyari interpretation that prioritizes the inner meaning and ignores the literal meaning of the verse, so it needs to be studied and criticized further.

This research is a type of library research with a descriptive-critical analysis method. The approach used is the concept of al-dakhīl from 'Abd al-Wahhāb Fāyīḍ h. The focus of this research is the verses containing the miracles of the Prophet Isa AS, as well as Maulana Muhammad Ali's interpretation of the Al-Qur'an: Arabic Text, English Translation, and Tafsir. Through critical reading, this study will answer three questions, namely: 1. How does Maulana Muhammad Ali interpret the miracles of Prophet Isa (AS)? 2. Is there al-dakhīl in Maulana Muhammad Ali's interpretation of the verses of the miracles of Prophet Isa (AS)? 3. How is Maulana Muhammad Ali's thought construction related to the miracles of Prophet Isa (AS)?

The first finding of this study is that Maulana Muhammad Ali's interpretation of the miracles of Prophet Isa (AS) in the Qur'an offers an Ish'ari Sufi approach. This is reflected in his interpretation of the miracles of Prophet Isa (AS), namely being able to make birds from clay, cure blind people and people with skin diseases, bring the dead back to life, and know supernatural things. Ali does not interpret these events as real events, but rather as illustrations or metaphors. Ali stated that the teachings of Prophet Isa (AS) were often wrapped in metaphorical words. Second, Maulana Muhammad Ali's interpretation of the miracles of Prophet Isa (AS) is classified as "al-dakhīlah" or contaminated, because in interpreting the verses about the miracles of Prophet Isa (AS), Ali ignored the literal meaning of the verses and prioritized his intuition, in this case called al-dakhīl al-Isyarah. Third, the construction of Maulana Muhammad Ali's thoughts about the miracles of the Prophet Isa AS is rooted in Sufi-Isyari understanding which sees miracles as manifestations of spiritual and moral power, not as physical events that defy natural law. These findings provide a reference for further researchers to examine how the interpretation of the miracles of Prophet Isa (AS) by Maulana Muhammad Ali influences religious practices and beliefs among Muslims, both in traditional and modern societies.

Keywords: al-dakhīl, Miracles of Prophet Isa, Al-Qur'an, Maulana Muhammad Ali.

الملخص

مولانا محمد علي، رئيس الجماعة الإسلامية الأحمدية في مدينة لاهور، فسر الآية التي تتحدث عن معجزات النبي عيسى عليه السلام تفسيرات مختلفة عن العلماء المتقدمين والمعاصرين. فالعلماء المتقدمون والمعاصرون مثل القرطبي والطبري والمراغي يفسرون الحدث الخارق للعادة للنبي عيسى عليه السلام على أنه حدث خارق للعادة جاء من عند الله تعالى كآية دالة على كونه رسولاً مرسلاً. على النقيض من مولانا محمد علي الذي فسر الحدث على أنه تمثيل (مثل). وإن تفسير مولانا علي الذي يظهر من هذه العبارة يتضمن تفسيراً صوفياً إشارياً الذي يفضل المعنى الباطني ويتجاهل المعنى الحرفي للآية، لذا فهو يحتاج إلى مزيد من التحليل والنقد.

هذا البحث هو نوع من أنواع البحوث المكتبية، ذات المنهج الوصفي التحليلي النقدي الوصفي. والمنهج المستخدم هو مفهوم الدخيل عند عبد الوهاب فايز. ويركز هذا البحث على الآية التي تحتوي على معجزة النبي عيسى عليه السلام وتفسير مولانا محمد علي في القرآن الكريم: النص العربي والترجمة الإنجليزية والتفسير. وسيجيب هذا البحث من خلال القراءة النقدية عن ثلاثة أسئلة هي ١- كيف يكون تفسير مولانا محمد علي لمعجزات النبي عيسى عليه السلام، ٢- هل يوجد في تفسير مولانا محمد علي لآية معجزات النبي عيسى عليه السلام تأويلات أخرى؟ ٣- كيف يتم بناء فكرة مولانا محمد علي في معجزات النبي عيسى عليه السلام؟

ونائج هذا البحث هي: أولاً: إن تفسير مولانا محمد علي لمعجزات النبي عيسى عليه السلام في القرآن الكريم يقدم منهجاً صوفياً إشارياً. ويظهر ذلك من خلال تفسيره لمعجزات النبي عيسى عليه السلام من قدرته على خلق الطير من الطين، وإبراء الأكمه والأبرص والأمراض الجلدية، وإحياء الموتى، وعلم الغيب. ولم يفسر علي هذه الأحداث على أنها أحداث حقيقية، بل على أنها من قبيل التمثيليات أو الأمثال. وقد ذكر علي أن تعاليم النبي عيسى عليه السلام كانت غالباً ما تكون ملفوفة بعبارات كلامية. ثانياً، يُصنّف تفسير مولانا محمد علي لمعجزات النبي عيسى عليه السلام بـ "الدخيل" أو الملوث، لأن علي في تفسيره لآية معجزات النبي عيسى عليه السلام يتجاهل المعنى الحرفي للآية ويقدم حدسه، وفي هذه الحالة يسمى بالدخيل الإشاري.

ثالثاً، إن بناء فكرة مولانا محمد علي حول معجزات النبي عيسى عليه السلام يرجع إلى الفهم الصوفي الإشاري الذي يرى المعجزات كمظاهر للقوة الروحية والمعنوية، وليس كأحداث مادية تتحدى القوانين الطبيعية. وتقدم هذه النتائج مرجعاً للباحثين المستقبلين لاستكشاف كيفية تأثير تفسير مولانا محمد علي لمعجزات النبي عيسى عليه السلام على الممارسات والعقائد الدينية بين المسلمين، سواء في المجتمعات القديمة أو الحديثة.

الكلمات المفتاحية: الدخيل، معجزات النبي عيسى، القرآن الكريم، مولانا محمد علي.

MOTO

أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلَقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ

"Sesungguhnya aku telah datang kepada kalian dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhan kalian, yaitu aku membuat untuk kalian dari tanah sebagai bentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah." (Āli 'Imrān/3: 49)

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk almarhumah mama tercinta, bapa, kakak, adik, keluarga, dan semua orang yang membutuhkan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah swt atas segala rahmat, taufik dan nikmat kesehatan dan keimanan yang tidak ternilai, sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarganya, semoga kelak di hari kemudian kita mendapat pertolongannya. Amin

Selesainya tesis ini tentu tidak lepas dari pihak-pihak, yang secara langsung maupun tidak, telah membantu dalam proses penulisannya. Karenanya pada kesempatan ini, penulis menghaturkan penghargaan dan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, atas kebijakannya penulis bisa mengakses sarana dan prasarana yang ada di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo periode 2019-2023, atas kebijakannya, memudahkan penulis menyelesaikan proses perkuliahan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang dengan kebijakannya penulis bisa menyelesaikan tesis ini.
4. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora periode 2019-2023, atas kebijakannya penulis bisa menyelesaikan proses perkuliahan di pasca sarjana Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
5. Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag sebagai pembimbing I dan H.Sukendar MA., PhD. Sebagai pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sepenuh hati dan senantiasa memberi masukan dan arahan selama proses penulisan tesis ini.
6. Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag., dan Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I. selaku ketua program studi dan sekretaris program studi magister Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, yang telah meluangkan waktu dan membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.
7. Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag. , Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I, H. Sukendar, M.A., Ph.D., Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., Prof. Dr. H. Suparman Syukur, MA. , selaku penguji ujian tesis penulis, yang telah memberikan banyak saran untuk perbaikan tesis ini.

8. Para dosen dan staff di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya pada program Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberi wawasan baru bagi penulis selama menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
9. Kedua orang tua penulis, bapa Misron dan alm. Mama Tisah, kakak Uni Khomsiatun, S.pd dan adik Muhammad Hafiz Khairul Ashar atas ketulusan doa tanpa hentinya. Semoga karya ini bisa menjadi kado indah bagi mereka. Dan tidak lupa kepada semua keluarga, kerabat, sahabat atas semangat dan ketulusan doanya. Semoga kita semua selamat dan sukses di dunia dan akhirat.
10. Ibu Nyai Ernawati, S.Sos dan Bapak K.H Heru Wibowo, M.Si, serta keluarga Aqillah Hadziq yang telah memberi tempat dan rumah yang nyaman bagi penulis.
11. Anak-anak didik kelas Al-Fatihah, Al- Māidah, dan At-Taubah SMP Islam Al-Azhar 29 BSB Semarang yang menemani hari-hari penulis.
12. Teman-Teman Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022 genap, Mba Azzah, Mba Fika, Kiki, Mas Faiq, Mas Wafda, Rizki Muharram, dan yang lainnya.

Akhirnya, penulis memohon ke hadirat Allah swt, Tuhan Yang Maha Esa, semoga karya ini membawa manfaat, baik bagi penulis maupun siapapun yang membacanya.

Semarang, 5 September 2024

Uli Chofifah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Tesis ini dalam penyusunan penerjemahan literasi huruf-huruf Arab Latin menggunakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Sa	ṡ
ج	Jim	J
ح	Ha	ḥ
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Zal	Ẓ
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Sad	ṣ
ض	Dad	ḍ
ط	Ta	ṭ
ظ	Za	ẓ
ع	‘ain	‘
غ	Gain	G
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K

ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W
ه	Ha	H
ء	Hamzah	'
ي	Ya	Y

2. Diftong

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
يَـ	fathah dan ya`	ai
وِـ	fathah dan wau	au

3. Vokal Panjang (*maddah*)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
أَ	fathah dan alif	Ā
يَ	fathah dan ya`	Ā
يِ	kasrah dan ya`	Ī
وُ	Dhammah dan wawu	Ū

Catatan :

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
F. Metode Penelitian	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	10
2. Sumber Data	11
3. Metode Pengambilan Data	11
4. Teknik Analisis Data	12
H. Sistematika Penulisan	12
BAB II AL-DAKHĪL DAN MUKJIZAT DALAM KAJIAN TAFSIR ...	14
A. <i>Al-Dakhīl</i> dalam Kajian Tafsir	14
1. Definisi <i>Al-Dakhīl</i>	14
2. Sejarah, Perkembangan, dan Bentuk <i>Al-Dakhīl</i>	16
a. Sejarah <i>Al-Dakhīl</i>	16
b. Faktor Perkembangan <i>Al-Dakhīl</i>	19
c. Bentuk-Bentuk <i>Al-Dakhīl</i>	23
B. Mukjizat dalam Kajian Tafsir	29
1. Definisi Mukjizat	29

2. Pembagian Mukjizat	31
3. Mukjizat, Karomah, Irhas, dan Ma'unah	32
C. Mukjizat Nabi Isa a.s. Perspektif Ulama Tafsir	34
1. Figur Kenabian Isa a.s	34
2. Mukjizat Nabi Isa a.s. Perspektif Ulama Tafsir	43
1. Membuat Burung dari Tanah Liat	43
2. Menyembuhkan Orang Buta dan Berpenyakit Kulit	44
3. Menghidupkan Orang Mati	46
4. Mengetahui Hal Ghaib	46

BAB III MUKJIZAT NABI ISA A.S. PERSPEKTIF MAULANA MUHAMMAD ALI

DALAM <i>THE HOLY QUR'AN</i>	47
A. Biografi Maulana Muhammad Ali	47
1. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan	47
2. Karya-Karya	50
B. <i>The Holy Qur'an : Arabic Text, English Translation, and Commentary</i>	51
C. Mukjizat Perspektif Maulana Muhammad Ali	52
D. Mukjizat Nabi Isa a.s. dalam <i>The Holy Qur'an</i>	54
1. Mukjizat Nabi Isa a.s. Membuat Burung dari Tanah Liat	54
2. Mukjizat Nabi Isa a.s. Menyembuhkan Orang sakit	56
3. Mukjizat Nabi Isa a.s. Menghidupkan Orang Mati	58
4. Mukjizat Nabi Isa a.s. Mengetahui Hal Ghaib	59

BAB IV AL-DAKHĪL DALAM PENAFSIRAN MAULANA MUHAMMAD ALI ATAS MUKJIZAT NABI ISA A.S

A. <i>Al-Dakhīl</i> dalam Penafsiran Ayat Mukjizat Nabi Isa a.s	60
B. <i>Al-Dakhīl</i> dalam <i>The Holy Qur'an: Arabic Text, English Translation, and Commentary</i> pada Ayat Kisah Nabi Isa a.s.	74
C. Konstruksi Pemikiran Maulana Muhammad Ali	76
a. Sumber Rujukan <i>The Holy Qur'an : Arabic Text, English Translation, and Commentary</i>	76
b. Kritik Atas Pemikiran Maulana Muhammad Ali	79
1. Kritik Personalitas Mufasir	79

a. Motivasi Mufasir	79
b. Ideologi Mufasir	80
c. Kompetensi Mufasir	83
d. Karakter Mufasir	85
2. Kritik Metodologis	86
a. Aspek Teknik Penulisan	86
1. Sumber Penafsiran	87
2. Asal-Usul Literatur Tafsir	88
3. Gaya Bahasa Tulisan	88
4. Jumlah Penulis	89
5. Bentuk Penyajian	89
6. Sistematika Penyajian	90
b. Aspek Hermeneutika tafsir	90
1. Pendekatan Tafsir	90
2. Nuansa Tafsir	92
3. Kritik Produk Penafsiran	92
a. Menelisik Kualitas	93
b. Meneliti Orisinalitas	94
c. Mengukur Universalitas	94
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Rekomendasi	97
DAFTAR PUSTAKA	99
INDEKS	104
GLOSARIUM	105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	108
LAMPIRAN	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Narasi Nabi Isa a.s. banyak termaktub dalam al-Qur'an. Al-Qur'an menyebut kata Isa sebanyak 25 kali, al-Masih sebanyak 11 kali, dan Ibnu Maryam sebanyak 23 kali.¹ Kehidupan Nabi Isa a.s. dimulai dari kelahirannya yang tidak masuk akal yaitu tanpa ayah (Q.S. Āli 'Imrān/3: 45)², bisa berbicara ketika masih dalam buaian (Q.S. Āli 'Imrān/3: 46)³, mampu menyembuhkan orang buta dari lahir, mampu mengobati orang berpenyakit lepra/ sopak, bisa menghidupkan kembali orang yang sudah mati, mengetahui hal ghaib (Q.S. Āli 'Imrān/3: 49), dan kematiannya yang memunculkan banyak pendapat dikalangan mufasir. Semua yang terjadi pada diri Nabi Isa a.s. tersebut dinilai sebagai kejadian yang luar biasa (*khariq al-'adah*). Kejadian luar biasa dalam kata lain mukjizat⁴ diberikan oleh Allah SWT kepada utusan-Nya untuk menunjukkan kebesaran-Nya dan mengalahkan orang-orang yang tidak mempercayai para utusan-Nya. Mukjizat Nabi Isa a.s. dalam al-Qur'an termaktub dalam Q.S. Āli 'Imrān/3: 49, dan Q.S. Al-Mā'idah/5: 110.

Para mufasir berbeda pendapat dalam memberikan penafsiran terhadap ayat yang memuat peristiwa-peristiwa di luar hukum alam, sebab ayat-ayat tersebut membutuhkan penafsiran yang relevan. Ada dua kelompok mufasir yang mengajukan cara untuk memaknai peristiwa-

¹Muhammad Fuad 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'an Al-Kārim*, Mesir: Dār al-Kutub, 1364, Lihat juga Muhammad Ali, *Sejarah Para Nabi : Studi Banding Al-Qur'an dan Al-Kitab*, Terj. Bambang Dharma Putra, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2007),122.

²Termaktub dalam Q.S. Āli 'Imrān ayat 45 :
إِذْ قَالَتِ الْمَلِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ
“(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang (kelahiran anak yang diciptakan) dengan kalimat dari-Nya, namanya Isa Almasih putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat serta termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).” Makna bikalimat minhu menurut Wahbah Zuhaili dalam tafsir *al-wajiz* berarti dengan kalimat Allah “kun” tanpa peran seorang ayah.

³Termaktub dalam Q.S. Āli 'Imrān ayat 46:
وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ
“Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang saleh”.

⁴ Mukjizat adalah bentuk masdar dari kata *a'jaza* yang mempunyai arti melemahkan

peristiwa tersebut, jika digolongkan sebagai ayat-ayat yang mutasyabih. Pertama adalah mufasir yang mendiamkannya dan kelompok kedua adalah mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut agar tidak bertentangan dengan akal.⁵

Perbedaan dalam interpretasi terhadap ayat-ayat yang dianggap sebagai peristiwa yang melampaui batas alamiah, yang hanya dialami oleh para nabi dan rasul, bisa terlihat dari pemaknaan mukjizat Nabi Isa a.s. dalam Q.S. Āli ‘Imrān/3:49

... أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ ...

“...Yakni aku menjadikan untuk kamu dari tanah sebuah bentuk burung, lalu aku tiup ke dalamnya, maka jadilah itu burung dengan izin Allah...” (Q.S. Āli ‘Imrān/ 3: 49)

Peristiwa pembuatan burung dari tanah liat oleh Nabi Isa a.s. seperti yang tercantum dalam ayat di atas, seorang mufasir klasik, at-Ṭabari memaknai peristiwa tersebut sebagai kejadian yang benar adanya, Nabi Isa a.s. membuat burung dari tanah sebagai bukti kerasulannya.⁶ Argumen tersebut didukung oleh al-Marāgi dalam pemaknaannya pada kata *فَأَنْفُخُ فِيهِ* yang dimaknai meniupkan ruh ke burung buatan dari tanah liat sehingga burung tersebut bisa hidup.⁷ Sejalan dengan at-Ṭabari dan al-Marāgi, M.Quraish Shihab menafsirkan peristiwa mukjizat Nabi Isa a.s. yang dapat membuat burung dari tanah liat dengan redaksi “aku dapat membuat untuk kamu dari tanah yang bercampur air suatu yang berbentuk seperti burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi benar-benar seekor burung bukan karena kemampuanku, tetapi dengan seizin Allah”.

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis terhadap Tafsir Al-Manar*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 226.

⁶ Muhammad Ibn Jarir al-Ṭabari, *Tafsir at-Ṭabary* jilid 3, Terj. Ahsan Aksan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 357.

⁷Ahmad Muṣṭafa al-Marāgi, *Tafsir al-Marāgi* Juz 1,2, dan 3 Terj. h.276-284, (Semarang: Toha Putra, 1986), 276, selengkapnya Q.S. Āli ‘Imrān/3:49

... أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ ...

“sesungguhnya diantara tanda kenabianku, bila kalian meragukannya, aku pungut segenggam tanah liat, lalu kujadikan ke dalam bentuk burung yang kalian sukai. Kemudian, aku tiupkan kedalamnya. Maka jadilah tanah liat itu burung hidup, bisa terbang mengangkasa, seperti layaknya burung sungguhan.”

Pernyataan Quraish Shihab pada penuturan Nabi Isa a.s. tersebut tidak lain adalah sebagai penentang untuk Bani Israil yang tidak mempercayai kerasulannya, maka dihadirkanlah sesuatu yang tidak seorangpun pada masa itu dapat menandinginya.⁸

Kelompok kedua selaras dengan pendapat Ahmad Khan yang mempunyai sebuah prinsip bahwa : “*The word of god (Alquran) must be in harmony with the work of God (nature).*” maka dari itu mustahil terjadi pertentangan antara firman Tuhan dan ciptaan-Nya.⁹ Semua hal dalam al-Qur'an tidak ada satupun yang kontradiktif dengan akal dan hukum alam, ketika ditinjau dari prinsip Ahmad Khan tersebut. Ibn Rusyd, seorang filsuf terbesar dalam sejarah Islam juga mengemukakan, ketika ditemukan pertentangan antara hukum akal dan kebenaran wahyu, maka pemahaman wahyu secara metaforis harus digunakan.¹⁰ Pada kelompok ini ada Muhammad ‘Abduh dan muridnya Rāsyid Riḍa yang mempunyai pemikiran senada, yaitu akal diberi keleluasaan dalam menafsirkan wahyu.¹¹ Hal ini terlihat pada penafsirannya terkait Mukjizat Nabi Isa a.s. mampu membuat burung yang bernyawa dari tanah liat (Q.S. Āli ‘Imrān/3:49) menurut Abduh dan Rāsyid Riḍa, kata أَخْلُقُ dimaknai sebagai penciptaan, ketentuan dan suatu proses. Menurutnya dalam ayat tersebut tersirat rahasia Allah SWT. Abduh tidak mengatakan bahwa menciptakan dengan perbuatan karena menurutnya itu termasuk hal yang aneh. Peristiwa tersebut menurut Abduh terjadi sebab *sunnatullah* sebagai bukti untuk kaum yang meminta.¹²

Pandangan-pandangan mufasir di atas, mayoritas menafsirkan mukjizat Nabi Isa a.s. sebagai kejadian nyata. Berbeda dengan Maulana Muhammad Ali, yang berpendapat bahwa mukjizat yang dialami para nabi tidak termasuk hal yang mengherankan atau melampaui nalar, melainkan

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah* Vol.2, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 96-97.

⁹ Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizan, 1995), 90

¹⁰ Taufik Adnan Amal, *Sir Ahmad Khan Bapak Tafsir Modernis*, (Jakarta: Teraju, 2004), 97.

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis Terhadap Tafsir al-Manar*, h. 266.

¹² Muhammad Abduh dan Rashid Ridha, *Tafsir Al-Mannar* Juz 3, (Mesir: Darul Manar, 1945), 311.

sesuatu yang dapat dipahami secara logis. Menurut Ali, fenomena di luar kebiasaan yang kontradiktif dengan akal manusia tidak mungkin terjadi.¹³

Menurut Maulana Muhammad Ali, mukjizat Nabi Isa a.s. seperti yang termaktub pada ayat di atas dimaknai sebagai *tamsil*(perumpamaan), Ali mengatakan bahwa hal tersebut adalah ciri khas dari Nabi Isa a.s.. Ajaran yang disampaikan dibungkus dengan ungkapan-ungkapan ibarat. Seperti pernyataan Ali:

“To understand the significance of this passage it is necessary to bear in mind that the chief characteristic of Jesus speeches is that he spoke in parables and preferred to clothe his ideas in allegorical language. (Untuk dapat mengerti arti ayat ini, hendaklah orang selalu ingat bahwa ciri khas ucapan-ucapan Nabi ‘Isa ialah, bahwa beliau selalu berbicara dengan tamsil, dan suka menyelimuti ajarannya dengan kalam ibarat).

Apabila kita memahami karakteristik Nabi Isa a.s., maka kita tidak akan kesulitan memahami penjelasan ini. Pertama, ayat ini membahas tentang pembuatan seekor burung dan meniupnya. Ini lebih mudah dipahami sebagai simbolis daripada sebagai peristiwa nyata. Derajat seorang nabi jauh lebih tinggi daripada pembuat mainan burung, dan di sisi lain, kemampuan mencipta hanya dimiliki oleh Allah. Untuk memahami simbolisme ini, kita harus menjelaskan terlebih dahulu kata-kata yang digunakan. Ayat ini, di dalamnya ada empat kata yang perlu dijelaskan: *khalq, tin, nafkh, dan tair.* ”¹⁴

Sebagai tamsilkata *khalq* dalam ayat ini bukan menciptakan tetapi hanya menentukan ukuran, menentukan perimbangan. *“The primary significance of khalq is measuring, proportioning, synonym taqdir...”* (Kata *khalq* makna aslinya menentukan ukuran, menentukan perimbangan, sinonim dengan kata taqdir), maka dari itu *khalq* berarti hanya menjadikan suatu barang karena mencipta hanyalah wewenang Allah SWT. Dia pencipta segala sesuatu, selain-Nya tidak dapat disebut sebagai pencipta. Orang-orang yang menjadikan selain-Nya sebagai tuhan

¹³ Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, (USA: Ahmadiyah Anjuman Ish’at Islam Lahore Inc, 1990), 181.

¹⁴ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur’an sixth Edition*, (Pakistan: Ahmadiyah Anjuman Isha’at Islam Lahore, 1973), 144.

dikatakan oleh al-Qur'an bahwa "mereka tak dapat menciptakan apa-apa, bahkan mereka sendiri diciptakan", Q. S. An-Nahl/ 16: 20.¹⁵

Kata *ṭin* dimaknai sebagai tanah yang menjelaskan asal manusia dari hina kemudian karena manusia ditiupkan roh di dalamnya maka menjadi pantas mendapat penghormatan. Hal ini juga dijelaskan dalam Q.S. Shad/ 38:71-72 : "Tatkala tuhan dikau berfirman kepada Malaikat: sesungguhnya Aku ciptakan manusia dari tanah, kemudian kata *nafakh* mempunyai arti meniup, maka setelah Aku sempurnakan dia dan Aku tiupkan di dalamnya sebagian Roh-Ku, maka rebahkanlah dirimu bersujud kepadanya." Manusia menjadi sempurna dengan ditiupkan padanya roh tuhan. Kata *ṭair* pada tamsilmemiliki arti orang yang terbang ke alam rohani yang tinggi. Nabi Isa a.s. dengan meniupkan roh dalam manusia, menaikkan martabat manusia di atas manusia yang selalu condong ke bumi. Para muridnya, yang pada awalnya hina, tidak pernah memikirkan hal-hal yang lebih penting daripada kepentingan pribadi yang hina. Untuk menyebarkan kebenaran, mereka meninggalkan segalanya demi mengikuti perintah gurunya.¹⁶

Peristiwa lain dari Nabi Isa a.s. yang diabadikan dalam Q.S. Āli 'Imrān/ 3:49 dan Al-Mā'idah / 5: 110 yaitu kemampuan dapat menyembuhkan orang buta.¹⁷ Dalam Q.S Āli 'Imrān/49 dengan redaksi:

... وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ... (...dan Aku menyembuhkan orang buta...)

¹⁵ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an sixth Edition*, 144.

¹⁶ Selengkapnya "so what is meant here is that Jesus, by breathing a spirit into mortals , will make them rise above those who are bent low upon the earth and the apostles of Jesus, who were all men of humble origin (which is referred to in the word dust in parable) whose thoughts had never risen higher than their own humble cares, left everything for the masters sake and went into the world by the command of the master preaching the truth. Here was no doubt, mere dust having the form a bird, which the messenger of God converted into high soaring birds by breathing the truth into them..." (Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an sixth Edition*, 144.

¹⁷ Selengkapnya Q.S. Āli 'Imrān/3:49 ... وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ

... (dan aku menyembuhkan orang buta sejak dari lahirnya..) dan Q.S Al-Maidah/5:110: وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ: (dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan)

Menurut at-Ṭabari kata *أَبْرَأُ الْأَكْمَةَ* bermakna menyembuhkan orang yang buta sejak lahirnya.¹⁸ Sementara itu menurut Quraish Shihab makna dari *أَبْرَأُ الْأَكْمَةَ* “dan aku menyembuhkan dengan kesembuhan penuh melalui doa kepada Allah bukan dengan memberi obat orang yang buta sejak lahir sehingga dia dapat melihat dengan mata kepalanya secara normal”.¹⁹

Sementara itu, tentang mukjizat Nabi Isa a.s. mampu menyembuhkan orang buta seperti yang termaktub dalam Q.S. Āli ‘Imrān/3: 49 di atas, Ali mengutip pendapat Pendeta T.K Cheyne dalam bible bahwa semua dongengan tentang menyembuhkan orang sakit, ini berasal dari perbuatan Nabi Isa a.s. tatkala menyembuhkan penyakit rohani, dikuatkan oleh kitab Matius 9:12: “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit”; atau seperti pesan Nabi ‘Isa a.s. kepada Nabi Yahya Pembaptis: “Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik” (Matius 11:5). Menurut Ali, kata penutup ayat ini menerangkan seterang-terangnya, bahwa orang sakit, orang timpang dan orang buta, semuanya digolongkan dalam golongan orang miskin, yang kepadanya diajarkan Kitab Injil, yaitu miskin hatinya.²⁰

Penafsiran Maulana Muhammad Ali atas mukjizat Nabi Isa a.s. di atas, jika dicermati terdapat infiltrasi (*al-dakhīl*) dalam penafsirannya. Ali menafsirkan mukjizat Nabi Isa a.s. sebagai *tamsil* sehingga mengabaikan terjemah ayatnya. Ketika ayat Mukjizat Nabi Isa a.s. dimaknai sebagai *tamsil*, maka aspek kemukjizatnya menjadi hilang. Menilik hal tersebut, penafsiran Maulana Muhammad Ali perlu dianalisis lebih lanjut terkait infiltrasinya, sebab produk tafsir mayoritas sangat terpengaruh oleh latar belakang keilmuan serta ideologi sang penafsir. 'Abd al-Wahhab Fayed²¹

¹⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Ṭabari, *Jāmi'ul Bayan fi Ta'wil Qur'an* jilid 3, (Beirut : Darul Kutub, 1992), 359.

¹⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah* Vol.2, 96.

²⁰ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an sixth Edition*, 145.

²¹ 'Abd al-Wahhab Fayed seorang ulama di bidang keilmuan dan sastra yang lahir di Delta Mesir tahun 1355 H/1936 M dan wafat di Kairo Mesir tahun 1420 H/1999 M. menghafal al-Qur'an di pesantren kampungnya, kemudian belajar di madrasah keagamaan

kemudian menawarkan sebuah metodologi untuk mendeteksi adanya infiltrasi dan kontaminasi dalam penafsiran al-Qur'an. Metodologi tersebut menggunakan pendekatan *aṣalat al-maṣḍar* (autentisitas sumber). Melalui pendekatan autentisitas sumber hasil penafsiran bisa dianalisis sumbernya *al-aṣalah* (autentik) atau *al-dakhīlah* (terkontaminasi).²²

Berdasarkan pembacaan penulis dengan menerapkan metode kritik tafsir 'Abd al-Wahhab Fayed, penulis berasumsi bahwa Maulana Muhammad Ali tidak bermaksud membawa ideologi Islam baru dengan perbedaan dalam menafsirkan ayat mukjizat Nabi Isa a.s., namun terdapat kepentingan menjelaskan Islam pada masyarakat Barat yang rasional. Melalui asumsi tersebut penulis akan meneliti lebih lanjut mengenai beberapa hal, yaitu mukjizat Nabi Isa a.s., *al-dakhīl* dalam penafsiran Maulana Muhammad Ali, dan konstruksi penafsiran Maulana Muhammad Ali dalam sebuah penelitian yang berjudul "AL-DAKHĪL DALAM THE HOLY QUR'AN: ARABIC TEXT, ENGLISH TRANSLATION AND COMMENTARY KARYA MAULANA MUHAMMAD ALI (Studi Analisis Atas Mukjizat Nabi Isa a.s.)"

B. Rumusan Masalah

Latar belakang di atas memunculkan tiga pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Maulana Muhammad Ali terhadap mukjizat Nabi Isa a.s.?
2. Apakah terdapat *al-Dakhīl* dalam penafsiran Maulana Muhammad Ali pada ayat mukjizat Nabi Isa a.s. ?
3. Bagaimana konstruksi pemikiran Maulana Muhammad Ali terhadap mukjizat Nabi Isa a.s.?

C. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi tujuan:

al-Dasouq hingga lulus SLTA. Melanjutkan studi di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dari S1 (lulus 1963) sampai S3 (lulus 1971).

²² Muhammad Ulinnuha, *Metode kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir, Cara Mengatasi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019), 47.

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis penafsiran Maulana Muhammad Ali terhadap ayat-ayat mukjizat Nabi Isa a.s.
2. Untuk menjelaskan dan menganalisis penafsiran Maulana Muhammad Ali, ditinjau dari sumbernya apakah terdapat *al-dakhīl* atau tidak.
3. Untuk mengetahui konstruksi pemikiran Maulana Muhammad Ali.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Setiap penelitian harus berguna untuk memecahkan masalah yang ditangani. Sebagai hasilnya, setidaknya, penelitian dapat bermanfaat bagi masyarakat. Tinjauan dari perspektif teoritis, ada beberapa manfaat dari penelitian ini. Pertama, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberi kita pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana Maulana Muhammad Ali menafsirkan mukjizat Nabi Isa a.s. dan *al-dakhīl* di dalamnya. Kedua, temuan penelitian ini diharapkan akan membantu mengembangkan bidang ilmu pengetahuan, terutama studi al-Qur'an dan Tafsir.

2. Secara Praktis

Beberapa manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan wawasan dan pengetahuan tentang studi ayat-ayat mukjizat dalam al-Qur'an dan pentingnya bagi pembaca dan peneliti khususnya. Kedua, penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi penulis dan pembaca.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagian besar penelitian tentang tafsir berkisar dari pendekatan yang digunakan untuk proses reinterpretasi yang dilakukan oleh mufasir. Penelitian tentang Mukjizat Nabi Isa a.s. telah banyak dilakukan, tetapi belum ada yang mengangkat tema ini melalui pemikiran Maulana Muhammad Ali dengan pendekatan *al-dakhīl*. Untuk mengetahui fokus dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain, perlu dipaparkan penelitian terdahulu, seperti berikut.

Pertama, disertasi M.Syukri Ismail yang berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat Mukjizat Ulul ‘Azmi (Studi Komparatif Tafsir *The Holy Qur’an* dan *Tafsir al-Miṣbah*)”. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Penelitian ini mempunyai kesamaan tema dan kajian. Yaitu sama-sama mengkaji mukjizat dan *The Holy Qur’an*. Akan tetapi, M. Syukri Ismail berfokus pada perbandingan ayat mukjizat ulul ‘azmi dalam *The Holy Qur’an* dan *Tafsir al-Miṣbah*, sehingga belum mengelaborasi secara mendalam tentang mukjizat Nabi Isa a.s.. Kemudian pisau analisis yang digunakan pun berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan *al-dakhīl*, sedangkan M.Syukri menggunakan metode komparasi, sehingga hasilnya pasti akan berbeda pula.

Kedua, disertasi Fathul Bari yang berjudul “*al-Dakhīl* dalam Kitab Tafsir *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta’wil* karya Baiḍawī (Kajian Surat al-Fātihah dan Surat al-Baqarah)”. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2013. Disertasi ini mengkaji *al-dakhīl* dalam tafsir al-Baidhawi pada surat Al-Fatihah dan Surat Al-Baqarah. Relevansinya dengan penelitian penulis adalah terjadi kesamaan pendekatan penelitian. Namun, penulis lebih terfokus pada penafsiran mukjizat Nabi Isa a.s. menurut Maulana Muhammad Ali.

Ketiga, Tesis Roma Wijaya, dengan judul “Interpretasi Maulana Muhammad Ali Terhadap Kisah Nabi Isa a.s. dalam *Kitab The Holy Qur’an: Containing The Arabic with English Translation and Commentary*” pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022. Penelitian Roma ini memiliki kesamaan tema dan kajian yaitu sama-sama membahas Nabi Isa a.s.. Namun pembahasannya tidak terfokus dan mendalam pada mukjizat Nabi Isa a.s.. Melainkan pada kisah hidupnya dari lahir hingga meninggal. Roma menggunakan teori hermeneutika Gadamer yang berbeda dengan teori yang digunakan peneliti. Sehingga hasil penelitiannya pun tak akan sama.

Keempat, tesis Wahdah Farhati dengan judul *al-Dakhīl* dalam Tafsir *Fath al-Qādir* (studi analisis *al-Dakhīl* dan implikasinya dalam surat Yusuf), Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2017. Penelitian tesis ini

membahas tentang adanya penyelewengan dalam surah Yusuf, karena tidak adanya sanad. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis pada analisis sumber penafsirannya, akan tetapi berbeda objek kajiannya, sehingga hasilnya juga pasti berbeda.

Kelima, tesis Lulu Zakiyatun Nufus yang berjudul Kisah Adam dalam Kitab *Tamsijjatoel-Moeslimien Fie Tafsieri Kalami Robbil-'Alamien* (Kritik Al-Dakhīl Terhadap Penafsiran Ahmad Sanusi Surat Al-Baqarah Ayat 30-38), Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Insitut PTIQ Jakarta, 2022. Penelitian ini sama-sama menganalisis autentikasi sumber penafsiran, akan tetapi berbeda objek kajian dengan penulis. Pada penelitian ini objek kajiannya kisah Nabi Adam as, sedangkan penulis mengangkat tema mukjizat Nabi Isa sebagai objek kajiannya.

Sebagaimana telah dipaparkan diatas, diketahui perbedaan dan sisi kebaruan dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus dan mengelaborasi lebih jauh terkait hasil penafsiran, *al-Dakhīl* dalam *The Holy Qur'an*, serta kritik terhadap penafsiran mukjizat Nabi Isa a.s. oleh Maulana Muhammad Ali.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis-kritis yang menggambarkan, menganalisis, dan memaparkan data sesuai dengan fakta yang ada, serta memberikan kritik terhadap apa yang dinilai tidak sesuai. Tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang situasi atau fenomena tertentu.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini data dikumpulkan dari buku-buku, manuskrip, dokumen, foto, artikel, dan sumber lainnya sehingga penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan atau *library research*.²³ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang berfokus untuk menjelaskan kondisi sifat atau hakikat

²³ Nasirudin Baidan and Ernawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 28.

nilai suatu objek atau gejala tertentu²⁴ serta pendekatan metode kritik tafsir. Objek penelitiannya adalah hasil penafsiran mukjizat Nabi Isa a.s. dari Maulana Muhammad Ali.

2. Sumber data

Data adalah bagian penting dari penelitian karena merupakan dasar dari semua penelitian. Data, menurut Ahmad Tanzeh dalam bukunya, adalah catatan, fakta, dan deskripsi yang diproses selama penelitian. Data dibagi menjadi dua kategori jika ditinjau dari sumbernya yaitu data primer dan data sekunder.²⁵ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Holy Qur'an: English Transaltion and Commentary* Karya Maulana Muhammad Ali, *the Religion of Islam* karya Maulana Muhammad Ali, *Islamologi* karya Maulana Muhammad Ali, dan semua karya Maulana Muhammad Ali yang relevan. Kemudian data sekunder meliputi semua data, dokumen, artikel maupun, berita yang membahas mukjizat Nabi Isa a.s., *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali, dan terkait teori kirtik tafsir. Seperti *The Holy Qur'an* versi bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh H.M.Bachrun, Kitab karya Abd al-Wahhab Fayed yang berjudul *al-Dakhil fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* , buku karya Muhammad Ulinuha terkait konsep kritik tafsirnya yang berjudul *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir dan penelitian serta karya lain yang serupa.*

3. Metode Pengambilan Data

Pengambilan data menggunakan metode dokumenter, juga dikenal sebagai dokumentasi adalah teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data historis yang disimpan dalam dokumen, seperti laporan, gambar, rekaman, atau jenis media lainnya.²⁶ Kemudian buku-buku dan literatur-literatur ilmiah yang

²⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makasar: Syakir Media Press, 2021),79.

²⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras), 2011, 80.

²⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 111–112.

bersangkutan juga termasuk dalam dokumen.²⁷ Peneliti mengumpulkan semua data terkait mukjizat nabi menurut pemikiran-pemikiran Maulana Muhammad Ali melalui karya, buku, dokumen dan laporan yang membahas hal tersebut. Kemudian peneliti menyaring semua data yang ada dan mengambil data yang relevan dengan tema yang akan diangkat, yakni mukjizat Nabi Isa a.s. dalam *The Holy Qur'an: Arabic Text, English Translation and Commentary*. Terkait data yang lain, peneliti mengabaikan karena tidak relevan.

4. Teknik analisis data

Pada teknik analisis data, langkah pertama yang harus ditempuh adalah melakukan pengumpulan data dari al-Qur'an yaitu, meliputi ayat-ayat yang berkaitan dengan mukjizat Nabi Isa a.s., setelah ditemukan data tersebut langkah selanjutnya adalah menelaah hasil tafsir Maulana Muhammad Ali dalam *The Holy Qur'an : Arabic Text, English Translation, and Commentary* pada ayat mukjizat Nabi Isa a.s. Penelusuran lebih lanjut perlu dilakukan dengan konsep *al-Dakhīl* nya 'Abd al-Wahhāb Fāyid h, untuk meneliti sejauh mana hasil penafsiran Maulana Muhammad Ali terinfiltrasi (*al-dakhīl*) sehingga mengakibatkan penafsirannya tidak autentik.

Hasil penafsiran Maulana Muhammad Ali yang terinfiltrasi selanjutnya dianalisis terkait bentuk dan faktor adanya *al-dakhīl*. Setelah diketahui bentuk dan penyebabnya, untuk menilik kontruksi pemikiran Maulana Muhammad Ali, perlu dilakukan analisis kritis yang meliputi tiga garis besar , *pertama*, kritik personalitas mufasir (terdiri dari ideologi mufasir, aspek motivasi penafsir, kompetensi mufasir, dan karakter mufasir). *Kedua*, kritik metodologi (yang terdiri dari sumber penafsiran, asal-usul literatur tafsir, gaya bahasa tulisan, jumlah penulis, bentuk penyajian, sistematika penyajian, pendekatan tafsir, dan nuansa tafsir). *Ketiga*, kritik produk penafsiran (terdiri dari menelisik kualitas konten tafsir, meneliti orisinalitas konten tafsir, dan mengukur tingkat universalitas konten tafsir).

²⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998),133.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun menjadi lima bab yang saling berhubungan, di mana setiap bab memiliki peran mendasar dalam membangun kerangka argumen yang mendalam dan analitis mengenai pemaknaan Maulana Muhammad Ali terhadap mukjizat Nabi Isa a.s. dalam konteks konsep *al-dakhīl*. Struktur penyajian ini dirancang untuk mengungkapkan hubungan sebab-akibat antara pemahaman tafsir, konteks keilmuan, serta metode yang diterapkan oleh Maulana Muhammad Ali, yang pada akhirnya menghasilkan sebuah konstruksi pemikiran yang berbeda dari ulama-ulama lain.

Bab pertama memaparkan tujuh subbab yang menjadi landasan dasar penelitian serta membangun kerangka filosofis untuk memahami permasalahan. Pada bagian ini, dikaji latar belakang yang berfungsi untuk menggali alasan di balik perlunya kajian tentang tafsir Maulana Muhammad Ali yang berbeda dalam menafsirkan mukjizat Nabi Isa a.s. Analisis ini menekankan kesenjangan penelitian yang ada dengan menyajikan bagaimana pemahaman Maulana Muhammad Ali berbeda secara signifikan dengan para mufasir lainnya. Melalui pembahasan ini, rumusan masalah dan tujuan penelitian disusun untuk merumuskan inti dari persoalan yang diangkat. Selain itu, bab ini juga menampilkan ulasan penelitian terdahulu guna menempatkan posisi unik penelitian ini dalam konteks yang lebih luas, untuk mencapai tujuan tersebut, metode pengumpulan data dijelaskan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik analisis yang berbasis pada studi dokumenter. Dengan kata lain, bab ini menyajikan landasan metodologis untuk memahami bab-bab selanjutnya.

Bab kedua berfungsi sebagai titik awal pembentukan kerangka pemahaman filosofis terhadap konsep *al-dakhīl* dan mukjizat Nabi Isa a.s. dalam kajian tafsir. Bab ini terdiri dari dua bagian utama: pertama, pemaparan mengenai konsep *al-dakhīl* yang mencakup definisi, sejarah perkembangan, serta bentuk-bentuk *al-dakhīl* dalam tradisi penafsiran. Bagian ini menyajikan landasan konseptual yang diperlukan untuk memahami pengaruh elemen-elemen eksternal (baik teologis maupun historis) dalam pembentukan makna mukjizat dalam tafsir Al-Qur'an. Kedua, pada subbab tentang mukjizat Nabi Isa a.s., penulis

mendeskripsikan pembagian mukjizat, figur kenabian Nabi Isa a.s., serta pandangan para ulama tafsir terkait mukjizat tersebut. Bab ini memberikan penjelasan komprehensif yang berfungsi sebagai referensi dasar untuk menilai sejauh mana interpretasi Maulana Muhammad Ali terpengaruh oleh konsep *al-dakhīl*.

Bab ketiga menganalisis pemikiran dan penafsiran Maulana Muhammad Ali terhadap mukjizat Nabi Isa a.s. dalam karyanya, *The Holy Qur'an: Arabic Text, English Translation, and Commentary*. Penelitian dalam bab ini diawali dengan menampilkan biografi Maulana Muhammad Ali untuk menggali konteks intelektual dan historis yang memengaruhi pola pikir dan metode penafsirannya. Setelah itu, peneliti mendeskripsikan secara rinci karya *The Holy Qur'an* sebagai teks utama yang menjadi objek kajian. Penulis kemudian memaparkan bagaimana Maulana Muhammad Ali menafsirkan mukjizat-mukjizat yang dilakukan oleh Nabi Isa a.s., seperti menyembuhkan orang buta dan menghidupkan orang mati, tidak semata sebagai kejadian supranatural, melainkan dapat dipahami nilai-nilai moralnya. Bab ini menunjukkan bagaimana tafsir Maulana Muhammad Ali mencerminkan pendekatan yang berbeda dengan para mufasir klasik.

Bab keempat merupakan inti dari analisis kausalitas dalam penelitian ini, di mana peneliti menguji keberadaan unsur *al-dakhīl* dalam tafsir Maulana Muhammad Ali terkait mukjizat Nabi Isa a.s. Bab ini menyajikan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa keilmuan tasawuf yang diterapkan oleh Maulana Muhammad Ali tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh elemen-elemen eksternal yang berasal dari tradisi Islam tertentu. Bab ini juga menjelaskan kritik terhadap konstruksi pemikiran Maulana Muhammad Ali yang menyiratkan bahwa mukjizat Nabi Isa a.s. seharusnya dipahami dalam konteks metafora dan simbolisme, bukan sebagai kejadian supranatural yang literal. Peneliti menelusuri aspek-aspek *al-dakhīl* ini dan menganalisis bagaimana pemahaman tersebut terbentuk sebagai hasil dari interaksi kompleks antara konteks sosiologis, historis, dan ideologis.

Bab kelima merangkum keseluruhan temuan penelitian dan menjawab pertanyaan utama yang telah dirumuskan pada bab pertama. Kesimpulan ini menyatukan hasil-hasil analisis dari bab-bab sebelumnya

dengan menunjukkan keterkaitan antara konsep *al-Dakhīl* dan cara Maulana Muhammad Ali menafsirkan mukjizat Nabi Isa a.s. Temuan ini memberikan gambaran bahwa pendekatan tasawuf yang digunakan oleh Maulana Muhammad Ali tidak terlepas dari pengaruh hal tertentu yang menjadi *al-Dakhīl* dalam penafsirannya. Bab ini juga memberikan rekomendasi bagi penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi pengaruh *al-Dakhīl* dalam tafsir-tafsir modern lainnya, serta memberikan saran metodologis untuk menghindari bias ideologis dalam kajian tafsir di masa mendatang.

BAB II

***AL-DAKHĪL* DAN MUKJIZAT DALAM KAJIAN TAFSIR**

Pada bab II penulis akan memaparkan tentang *al-dakhīl* dan mukjizat dalam kajian tafsir. Bab ini terdiri dari tiga subbab, subbab pertama berisi tentang penjelasan *al-dakhīl* yang meliputi definisi, sejarah, perkembangan, dan bentuk-bentuknya. Subbab kedua berisi mukjizat dalam kajian tafsir yang meliputi definisi mukjizat, pembagian mukjizat, karomah, irhas, dan ma'unah. Subbab ketiga menjelaskan mukjizat Nabi Isa a.s. perspektif ulama tafsir, dalam subbab ini dipaparkan terkait kelahiran Nabi Isa a.s., figur kenabian Isa a.s., dan mukjizat-mukjizat Nabi Isa a.s.

A. *Al-dakhīl*

1. Kajian Seputar *Al-Dakhīl*

Kajian mengenai *al-dakhīl*, secara akademis berkembang di Arab. Pusat kajian *al-dakhīl* berada di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Pernyataan tersebut berasal dari banyaknya karya *al-dakhīl* yang muncul dari sana, seperti kitab-kitab induk yang dijadikan kajian sekaligus rujukan dalam studi *al-dakhīl*. Kitab-kitab induknya yaitu *al-Dakhīl fi al-tafsir* karya Ibrahim Khalifah, *Ushul al-Dakhīl fi tafsir ay at-tanzil* karya 'Abd al-Wahhab An-Najjar, *al-Dakhīl fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya 'Abd al-Wahhāb Fāyid, *al-Dakhīl fi tafsir al-Qur'an al-karim* karya 'Abd al-Fatah Khadar, *al-kasyfu wa al bayanu 'an al-Dakhīl fi tafsir ai al-Qur'an* karya Abdurrahman, *al-Dakhīl fi tafsir* karya Mukhtar Marzuq, *al-Dakhīl fi al-tafsir* karya Husain Sayyid Ridwan, *al-Dakhīl fi al-tafsir* karya 'Abd al-Muhaimin, dan *Asbab al-Khata' fi al-tafsir* karya Muhammad Ya'qub.¹

Kajian-kajian yang terdapat dalam kitab di atas termasuk teoritis, sejalan dengan arti kata teori dalam KBBI yaitu pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan. Aplikasi yang terdapat di dalamnya mayoritas masuk dalam jenis kajian *al-dakhīl fi al-manqul*, seperti kajian tentang hadis *mauḍu'* dan *israiliyyat*, namun demikian kajian *al-dakhīl fi al-ra'y* juga masuk di dalamnya. Relevansi *al-dakhīl* dengan kajian tafsir

¹ Mohammad Sobirin, *Metodologi Kritik Tafsir (Konstruksi Kritik Abdullah bin Muhammad bin As-Shidiq Al-Ghumari terhadap Praktik Penafsiran Kesarjanaan Al-Qur'an Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern)*, 13.

dan ulumul Qur'an adalah dalam tafsir al-Qur'an seringkali mufassir memasukkan unsur-unsur yang tidak sah ke dalam produk tafsir, seperti ideologi, kisah-kisah *israiliyyat*, dan hadis yang tidak shahih, yang selanjutnya diistilahkan dengan studi *al-dakhil*.²

2. Definisi *Al-Dakhil* dan *Al-Aşil*

Kata *al-dakhil* berlawanan dengan *al-aşil*, maka dari itu untuk mengetahui hakikat dari *al-dakhil* perlu memulai penjelasan dengan *al-aşil* atau *al-asalah*. Tujuan dari hal tersebut adalah agar *al-dakhil* dapat diketahui secara baik oleh pembaca. Metode semacam ini jika ditinjau dari perspektif filsafat dikenal dengan *ta'rif al-asyya' bi addađiha* (mendefinisikan sesuatu dengan cara menjelaskan antonimnya).³

Secara etimologi, *al-aşil* berasal dari bahasa Arab yang berarti asal, valid, dasar, pokok, dan sumber.

الأصیل أو الأصل: أساس وأسفل كل شيء، ورجل أصیل: له أصل رجل ثابت الرأي
عاقل، فلان أصیل الرأي، وقد أصل رأیه

kata *al-aşil* dalam bahasa Arab dikatakan *syay'un aşilun* berarti sesuatu yang memiliki asal-usul kuat, rajulun ashilun adalah pemuda yang memiliki asal-usul/silsilah yang jelas dan memiliki akal akal yang kuat dan sehat. Fayruz Abadi (w.817 H/1414 M) dalam al-Qamus mengatakan bahwa *al-asl* adalah dasar atau fondasi, *al-aşil* adalah orang yang memiliki asal-usul jelas, dengan demikian, secara bahasa *al-aşil* adalah segala sesuatu yang memiliki asal-usul yang pasti dan jelas, autentik, orisinal, dan valid.⁴

Secara terminologi, menurut 'Abd al-Wahhāb Fāyid, secara garis besar pendapat itu dapat dikerucutkan menjadi dua definisi: pertama, tafsir yang memiliki asal-usul, dalil-dalil dan argumentasi yang

² Mohammad Sobirin, *Metodologi Kritik Tafsir (Konstruksi Kritik Abdullah bin Muhammad bin As-Shidiq Al-Ghumari terhadap Praktik Penafsiran Kesarjanaan Al-Qur'an Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern)*, 12-14.

³ Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 47.

⁴ Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 46.

jas dari agama. Kedua, tafsir yang ruh, dan nafasnya bersandarkan kepada al-Quran, sunah, pendapat para sahabat, dan tabi'in.⁵

Definisi 'Abd al-Wahhāb Fāyid di atas terlihat hanya mencakup satu jalur tafsir saja yaitu *bi al-ma'tūr* dan belum mengakomodir tafsir *bi al-ra'y*, oleh karenanya, definisi *al-asīl fī al-tafsīr* yang *jāmi'* dan *māni'* (komprehensif) adalah tafsir yang memiliki sumber rujukan dan dasar yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan, baik sumber itu berasal dari al-Quran, hadis sahih, pendapat sahabat dan tabi'in yang valid, atau berasal dari rasio sehat yang memenuhi kriteria dan prasyarat ijtihad.⁶

Penejelasan *al-aṣīl* di atas kemudian disandingkan dengan penjelasan *al-dakhīl*. Secara linguistik, kata الدَّخِيل (*al-dakhīl*) berasal dari akar kata د-خ-ل (*da-kha-la*) yang bermakna "masuk" atau "memasuki". Kata الدَّخِيل (*al-dakhīl*) dalam ilmu shorof adalah bentuk *isim musytaq* (kata benda turunan). Isim musytaq adalah kata benda yang diturunkan dari fi'il (kata kerja) untuk menunjukkan sifat atau karakter yang terkandung dalam kata kerja tersebut. الدَّخِيل dari *fi'il madhi* دَخَلَ (*dakhala*), yang berarti "yang masuk" atau "yang menyusup". Istilah *al-dakhīl* berarti sesuatu yang berasal dari luar, seorang asing, dan kata-kata asing yang diintegrasikan ke dalam bahasa Arab.⁷

في اللغة العربية، الدَّخِيل يُطْلَقُ عَلَى الشَّخْصِ الَّذِي يَدْخُلُ فِي جَمَاعَةٍ مِنَ النَّاسِ وَيَنْتَمِي إِلَيْهِمْ
وهو ليسَ منهم

(Menurut bahasa Arab, *al-dakhīl* adalah orang yang masuk ke dalam suatu komunitas manusia dan berafiliasi kepada mereka sedang ia bukan bagian dari mereka). Menurut Fayed dalam kitabnya :

لدخيل في اللغة: هو الوافد الذي تسلل من الخارج، وليس له أصل في المحيط الذي
تسلل إليه، وتُستعمل هذه الكلمة في: الأشخاص، والألفاظ، والكلمات، والمعاني، وما أشبه
ذلك.

⁵ 'Abd al-Wahhāb Fāyid, *al-dakhīl fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm Juz 1*, (Kairo: Matba'ah al-Hadharah al-'Arabiyyah, 1978), 13.

⁶ Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, h.49.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, h. 392.

"*al-dakhīl*" memiliki arti sebagai seseorang yang terafiliasi dengan orang-orang di luar komunitas mereka, seorang tamu yang memasuki rumah orang yang mereka kunjungi, sebuah istilah yang dipinjam dari bahasa asing, dan seorang asing yang memiliki niat untuk mengeksploitasi. Sementara itu, menurut Raghīb al-Asfihānī, kata *al-dakhīl*, yang terdiri dari huruf *dal*, *kha'*, dan *lam*, berarti cacat dan kekurangan internal. Ibrahim Khalifah menjelaskan beberapa faktor kecacatan, yaitu keterasingan dan cacat inderawi, serta cacat lain yang tetap tidak diketahui hingga diteliti.⁸ Kata *al-dakhīl* dalam bahasa Inggris mempunyai padanan kata yaitu "infiltration," yang berarti peresapan, penyusupan, dan perembesan. Berdasarkan interpretasi ini, dalam istilah linguistik, virus penyakit atau bakteri dapat disebut sebagai *al-dakhīl* karena itu adalah elemen eksternal yang menyusup ke dalam tubuh manusia. Kata pinjaman juga dapat disebut sebagai *al-kalimah al-dakhīlah* karena mereka tidak berasal dari rahim atau rumpun bahasa aslinya.⁹

Secara terminologi, definisi *al-dakhīl* dalam tafsir

الدَّخِيلُ فِي التَّفْسِيرِ هُوَ مَا نَقَلَ مِنَ التَّفْسِيرِ وَلَمْ يَثْبُتْ نَقْلُهُ أَوْ ثَبَتَ وَلَكِنْ عَلَى خِلَافِ
شَرَطِ الْقَبُولِ أَوْ مَا كَانَ مِنْ قَبِيلِ الرَّأْيِ الْفَاسِدِ

"*Al-dakhīl* dalam tafsir adalah penafsiran al-Qur'an dengan riwayat yang tidak shahih, atau penafsiran al-Qur'an dengan riwayat shahih tetapi tidak memenuhi syarat-syarat untuk diterima (*gair maqbul*), atau juga penafsiran al-Qur'an dengan nalar yang salah."¹⁰ Menurut 'Abd al-Wahhāb Fāyīd, *al-dakhīl* adalah :

الدَّخِيلُ فِي التَّفْسِيرِ هُوَ التَّفْسِيرُ الَّذِي لَا أَصْلَ لَهُ فِي الدِّينِ عَلَى مَعْنَى أَنَّهُ تَسَلَّلَ إِلَى رِحَابِ
الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ عَلَى حِينِ غَرَّةٍ وَعَلَى غَفْلَةٍ مِنَ الزَّمَنِ بِفِعْلِ مَوْثِرَاتٍ مَعِينَةٍ حَدَّثَتْ بَعْدَ وِفَاةِ الرَّسُولِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

⁸ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 50.

⁹ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 51.

¹⁰ Ibrahim Khalifah, *ad-Dakhīl fī at-Tafsir* jilid 1, (Kairo: Universitas Al-Azhar, 1996), 40.

"*Al-dakhīl* dalam tafsir adalah penafsiran yang tidak mempunyai sandaran yang kuat dalam agama, artinya jauh dari apa yang dikehendaki oleh al-Qur'an al-karim yang terjadi karena faktor kelalaian mufassir yang terjadi pada masa-masa setelah wafatnya rasulullah saw."¹¹

Menurut Ibrahim Khalifah, *al-dakhīl* adalah sebuah penafsiran yang didasarkan pada riwayat yang tidak dapat diandalkan, atau penafsiran yang sah tetapi tidak memenuhi kriteria penerimaan, atau penafsiran yang berasal dari pemikiran yang sesat.¹² Definisi serupa juga diungkapkan oleh Jum'ah Ali Abdul Qadir, yang menyatakan bahwa *al-dakhīl* adalah sebuah penafsiran yang tidak memiliki dasar dalam agama.¹³ Menurut Jamal Mustafa an-Najjar, istilah "*al-dakhīl*" dalam tafsir merujuk pada sesuatu yang secara salah dikaitkan dengan Nabi Muhammad saw., para sahabat, dan tabi'in, atau penafsiran yang menggunakan riwayat yang bersumber dari para sahabat atau tabi'in tetapi tidak memenuhi kriteria periwayatan. Ini juga mencakup penafsiran yang muncul dari pendapat yang tidak tercela (menafsirkan al-Qur'an dengan pemikiran yang keliru).¹⁴

Definisi-definisi di atas dapat menggambarkan bahwa *al-dakhīl* dalam tafsir merujuk pada metode atau pendekatan interpretasi yang tidak memiliki sumber yang jelas dalam Islam, bertentangan dengan esensi al-Qur'an, dan tidak sesuai dengan akal sehat, yang mengarah pada pemahaman al-Qur'an yang tidak stabil.¹⁵

Studi tentang *al-dakhīl* berkaitan dengan rekonstruksi interpretasi, karena *al-dakhīl* sering kali berkaitan dengan isu-isu yang ada dalam diri penafsir itu sendiri. Ketika para penafsir mulai menerjemahkan isi al-Qur'an, banyak kesalahan yang terjadi. Kesalahan

¹¹ Abd al-Wahhāb Fāyid, *al-dakhīl fi Tafsir al-Qur'an al-Karim Juz 1*, (Kairo: Matba'ah al-Hadharah al-'Arabiyah, 1978), 13.

¹² Ibrahim Khalifah, *ad-Dakhīl fi at-Tafsir* jilid 1, (Kairo: Universitas Al-Azhar, 1996), 24.

¹³ Moch. Alwi Amru Ghazali. "Menyoal Legalitas Tafsir (Telaah Kritis Konsep al-Ashīl wa ad-Dakhīl)", *Jurnal Tafsere*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2018, 74.

¹⁴ Jamal Mustafa al-Najjar, *Ushul al-dakhīl fi Tafsir Ay at-Tanzil*, (Kairo: Universitas al-Azhar, 2009), 26.

¹⁵ Abd al-Wahhāb Fāyid, *al-dakhīl fi Tafsir al-Qur'an al-Karim Juz 1*, (Kairo: Matba'ah al-Hadharah al-'Arabiyah, 1978), 102-108.

para penafsir telah dirangkum menjadi suatu kesatuan yang koheren dan sangat spesifik, tidak dicampur dengan studi sistematis lainnya seperti *Asbab An-Nuzul*, *Naskh Mansukh*, dan sebagainya.¹⁶

3. Perbedaan *Al-aşil* dan *Al-Dakhil*

Secara garis besar, perbedaan *al-aşil* dan *al-dakhil* dapat diketahui dari definisinya yang telah penulis paparkan di atas, yaitu *al-aşil* merupakan istilah yang merujuk pada sumber-sumber tafsir yang sah, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan. *Al-aşil* mencakup penafsiran yang didasarkan pada al-Qur'an itu sendiri, hadis yang sah, serta pendapat para sahabat dan tabi'in yang diakui. *Al-aşil* dalam konteks ini dianggap sebagai dasar yang kuat untuk penafsiran yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Sebaliknya, *al-dakhil* merujuk pada elemen-elemen atau penafsiran yang tidak sah, tidak memiliki sumber yang valid, atau menyusup ke dalam tafsir dengan tujuan merusak makna asli al-Qur'an. *Al-dakhil* sering kali terdiri dari riwayat atau hadis yang lemah (*da'if*) atau palsu (*maudu'*), serta penafsiran yang tidak memenuhi syarat-syarat ijtihad yang benar.

Karakteristik	<i>Al-aşil</i>	<i>Al-dakhil</i>
Sumber	Memiliki sumber yang sah dan valid	Tidak memiliki sumber yang sah
Kualitas	Penafsiran yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan	Penafsiran cacat dan tidak dapat dipertanggungjawabkan
Tujuan	Menyampaikan makna asli Al-Qur'an	Menyusup dan merusak makna asli

¹⁶ Muhammad Alwi Abdussalam, "Ad-Dakhil fi at-Tafsir (Studi Tafsir al-Kasyaf)", (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 21.

Contoh	Tafsir berdasarkan Al-Qur'an dan hadis sahih	Tafsir berdasarkan hadis da'if atau maudu', tafsir yang mengabaikan makna dzahir ayat.
---------------	--	--

Tabel di atas memudahkan untuk mengetahui perbedaan *al-aşil* dan *al-dakhil* yang selanjutnya bisa di terapkan pada kritik produk penafsiran melalui pendekatan *aşalat al-masdar* (keaslian sumber). Pendekatan ini ditawarkan oleh Fayed yang berguna untuk memahami dan mengukur tingkat objektivitas dalam penafsiran. Singkatnya, pendekatan ini memerlukan verifikasi terhadap sumber data interpretatif; apakah sumber tersebut diklasifikasikan sebagai *al-aşilah* (autentik) atau *al-dakhilah* (terkontaminasi/dipengaruhi oleh dimensi lain) seperti yang telah penulis jelaskan di atas. Keaslian dan otentisitas sumber interpretasi disebut sebagai *al-aşil* yang kemudian digunakan sebagai parameter untuk mengukur kualitas interpretasi. Jika sejalan dengan teori *al-aşil*, maka sebuah interpretasi dapat dianggap sah dan objektif. Sebaliknya, jika itu bertentangan, maka interpretasi dapat dikategorikan sebagai *al-dakhil*, yang bersifat subjektif, sehingga memerlukan pemeriksaan, penelitian, evaluasi, dan pada tahap tertentu, jika perlu, di rekonstruksi.¹⁷

4. Sejarah, Perkembangan, dan Bentuk *Al-Dakhil*

a. Sejarah *Al-Dakhil*

Kemunculan *al-dakhil* yang paling awal berasal dari orang-orang Yahudi yang bermigrasi dan memasuki Semenanjung Arab sekitar tahun 70 Masehi. Cerita-cerita yang dibawa oleh umat Yahudi menunjukkan adanya *al-dakhil* dalam penafsiran Al-Qur'an. Umat Yahudi tinggal di Yatsrib, Yaman, dan Yamamah. Tujuan migrasi umat Yahudi disebabkan adanya berita tentang kedatangan Nabi terakhir yang akan mengembalikan mereka ke tanah suci seperti yang dijanjikan oleh Tuhan.¹⁸

¹⁷ Muhammad Ulinnuha, "Konsep al-Aşil dan ad-dakhil dalam Tafsir Al-Qur'an", 129-130. Lihat juga Abdul Wahhab Fayed, *ad-dakhil fi Tafsir al-Qur'an al-Karim Juz 1*, 13.

¹⁸ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 54-55.

Tidak hanya orang Yahudi, tetapi orang Kristen juga tinggal di Jazirah Arab. Ketika Nabi masih kecil, Abu Talib, salah satu paman Nabi, membawanya berdagang ke Syam. Ketika mereka tiba di Bushra, sebuah daerah di Syam, Abu Thalib, Nabi, dan para sahabat lainnya disambut di sebuah gereja milik seorang Kristen bernama Bahira. Bahira menyambut kedatangan mereka dengan niat untuk mengamati tanda-tanda kenabian Muhammad, yang saat itu masih muda.¹⁹

Selama waktu yang dihabiskan di Jazirah Arab, terjadi pertukaran budaya dan tradisi antara orang Arab dan Ahli Kitab. Ketika Nabi Muhammad saw datang ke Yatsrib dan menyebarkan agama Islam, beberapa orang dari umat Yahudi memeluk Islam. Mereka adalah Abdullah Ibn Salam, Ka'b Ibn Mati'al-Humayri al-Ahbar, dan Tamim al-Dari. Setelah memeluk Islam, mereka menjadi salah satu sumber informasi atau rujukan bagi para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an mengenai sejarah bangsa-bangsa terdahulu.²⁰

Pada masa awal para sahabat menjadikan Ahli Kitab sebagai rujukan dalam menafsirkan riwayat bangsa-bangsa terdahulu ditolak oleh Nabi Muhammad saw. namun, seiring berjalannya waktu, nabi menerima hal ini dengan syarat bahwa itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut Fayed, penerimaan riwayat Israiliyat oleh nabi melalui tiga fase. *Pertama*, ada larangan mutlak; umat Muslim tidak diperbolehkan untuk bertanya atau mendengarkan cerita Israiliyat. *Kedua*, nabi kemudian mengizinkan umat Muslim untuk mendengarkan riwayat Israiliyat, tetapi mereka tidak boleh menerimanya sebagai kebenaran. *Ketiga*, izin diberikan kepada umat Muslim untuk membahas, menganalisis, dan meriwayatkan Israiliyat selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan menggunakan riwayat yang sah.²¹

Dari deskripsi di atas, kita dapat memahami bahwa indikasi penyebab *al-dakhil* sudah ada sebelum Nabi Muhammad saw. berdakwah di Jazirah Arab, khususnya pada saat orang-orang Yahudi

¹⁹ 'Abd al-Malik bin Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah Jilid 1*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009), 132.

²⁰ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, , 56.

²¹ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 58.

bermigrasi ke Yatsrib. Dari umat Yahudi, muncul cerita Israiliyat, yang menjadi bentuk awal *al-dakhīl* dalam penafsiran al-Qur'an. Interaksi antara Muslim dan Yahudi kemudian menjadi benih cerita-cerita Israiliyat yang terus berkembang bahkan setelah masa para sahabat dan tabi'in.²²

Sejalan dengan pendapat di atas, Ibrahim Khalifah juga menyatakan bahwa potensi infiltrasi mungkin telah muncul sebelum Nabi Muhammad saw melakukan hijrah. Orang-orang kafir berusaha memasukkan ide-ide mereka ke dalam al-Qur'an. Salah satu tujuan mereka adalah untuk mempertahankan eksistensi sesembahan mereka yaitu berhala dan merusak keaslian al-Qur'an. Mereka menggunakan keterampilan bahasa Arabnya untuk menunjukkan kontradiksi antara ayat-ayat dan menyimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak berasal dari Allah.²³

Berdasarkan fakta sejarah, Ibrahim Khalifah mengklasifikasikan embrio yang infiltrasi (*al-dakhīl*) menjadi tiga jenis. Ketiga kelompok ini diyakini muncul pada masa awal Islam, sebelum hijrahnya Nabi Muhammad saw. ke Madinah. Kelompok pertama adalah para penyembah berhala yang ingin mempertahankan keyakinan mereka terhadap sesembahannya. Kelompok kedua adalah mereka yang berusaha merongrong atau menjatuhkan argumen-argumen al-Qur'an. Kelompok ketiga adalah para sahabat yang salah memahami al-Qur'an. Ketiga kelompok ini, yang menjadi pelopor infiltrasi dalam al-Qur'an, semakin berkembang setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Dapat dikatakan bahwa perkembangan ini semakin memburuk dengan maraknya interpretasi yang didasarkan pada keinginan pribadi atau kekuasaan.²⁴

b. Faktor Perkembangan *Al-Dakhīl*

Perkembangan *al-dakhīl* dalam tafsir al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

a. Politik dan Kekuasaan

²² Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an* , 61-62.

²³ Ibrahim Khalifah, *al-dakhīl fi al-Tafsir Jilid 1* , 45.

²⁴ Ibrahim Khalifah, *al-dakhīl fi al-Tafsir Jilid 1* , 106-122.

Selama periode akhir kekhalifahan Utsman bin Affan dan awal kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, muncul konflik politik yang melahirkan sekte-sekte dalam Islam. Sekte-sekte ini kemudian membuat penafsiran yang mendukung keyakinan mereka. Misalnya adalah penafsiran dari Syi'ah Rafidah : *تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ* Q.S Al-Lahab:1 tersebut ditafsirkan yang binasa bukan Abu Lahab melainkan Abu Bakar dan Umar Ibn Khathab.²⁵

Kaum syi'ah juga memberi penafsiran pada surat Qaf: 24 berikut *الْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ* ("Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala"). Kaum Syiah membuat sebuah riwayat palsu yang berbunyi: "Ketika Hari Kiamat tiba, Allah akan berfirman kepadaku (Muhammad) dan Ali bin Abi Thalib: "Bawalah orang-orang yang kalian cintai ke surga, dan lemparkan orang-orang yang kalian benci ke neraka." Riwayat ini, menurut mereka, merupakan tafsiran Q.S. Qaf:24 tersebut.²⁶ Hal yang sama juga dilakukan oleh pengikut Mu'tazilah, Khawarij, Murji'ah dan sekte-sekte lainnya.

b. Faktor Kebencian Terhadap Islam

Islam sedang diserang dari dalam oleh kelompok-kelompok yang berusaha menghancurkannya melalui berbagai narasi palsu yang tidak memiliki dasar yang kuat. Penyebaran interpretasi yang tidak berdasar di kalangan masyarakat telah menyebabkan infiltrasi (*al-dakhil*). Di era modern ini, kelompok-kelompok yang menyimpan kebencian terhadap Islam masih banyak ditemukan, meskipun tidak secara langsung dalam bidang penafsiran. Contohnya termasuk Salman Rushdie dengan "*Satanic Versus*" (1988), Dante dengan "*La Divina Commedia*" (1265-1321), dan surat kabar Prancis Charlie Hebdo, yang berisi penghinaan terhadap Nabi

²⁵ Abd al-Wahhāb Fāyid *al-dakhil fi Tafsir al-Qur'an al-Karim Juz 1*, 122

²⁶ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 70-71.

Muhammad saw. Contoh-contoh ini menunjukkan adanya kelompok-kelompok yang menyimpan kebencian terhadap Islam.²⁷

Orientalis dalam menafsirkan al-Qur'an, beberapa di antaranya memiliki tujuan untuk menghancurkan Islam berdasarkan kebencian. Ignaz Goldziher (1850-1921), Gustav Weil (1808-1889), Hendrik Kraemer (1888-1965), Gustav Flugel (1802-1970), Arthur Jeffery (1892-1959), Abraham Geiger (1810-1874), John Wansbrough (1928-2002), dan Richard Bell (1953) adalah sekelompok orientalis yang mempelajari al-Qur'an dengan motif kebencian. Faktor kebencian menyebabkan peningkatan *al-Dakhil* dalam dunia tafsir.²⁸

c. Faktor Fanatisme

Fanatisme adalah sikap suka berlebihan yang dapat merusak objektivitas dalam penafsiran. *Al-dakhil* yang muncul akibat fanatisme biasanya terjadi di dalam suatu kelompok tertentu. Seperti kelompok Syiah yang menafsirkan Q.S. Al- Māidah/5:55.²⁹ Interpretasi Syiah terhadap ayat ini menceritakan bahwa Ali bin Abi Thalib berada dalam keadaan ruku saat shalat ketika seorang pengemis mendekat, dan Ali, masih dalam posisi ruku, memberikan sebuah cincin kepada pengemis tersebut. Orang yang bersujud dalam ayat ini dipahami oleh Syiah sebagai Ali bin Abi Thalib.

Mu'tazilah selanjutnya, menginterpretasikan Q.S. An-Nisa: 164³⁰, memahami kata كَلَّمَ dalam ayat tersebut bukan sebagai "berbicara" tetapi lebih sebagai "menyakiti." Mu'tazilah

²⁷Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 68.

²⁸Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 69.

²⁹ Selengkapnya :

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رُكَّعُونَ

“Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)”.

³⁰ Selengkapnya :

وَرَسُولًا فَدَفَعْنَا صُنُّهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرَسُولًا لَمْ نَقْضُصْنُهُمْ عَلَيْكَ ۖ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

“Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.”

berkeyakinan bahwa sifat-sifat Allah tidak ada (*nafy al-shifat*), itulah sebabnya mereka menginterpretasikannya secara demikian.³¹

d. Faktor Perbedaan Madzhab

Perbedaan di antara berbagai sekte dan aliran pemikiran sering kali menjadi masalah bagi umat Muslim. Kelompok yang menggunakan Al-Qur'an untuk memperkuat ajaran sekte mereka salah satunya adalah kelompok Ahmadiyah Qadian. Ajaran Ahmadiyah Qadian meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi. Doktrin ini mencari pembenaran melalui al-Qur'an dengan menafsirkan Surah An-Nisa: 69, di mana mereka memahami frasa "*min al-nabiyyin wa al-ṣiddiqin wa al-syuhadā' wa al-ṣalihin*" sebagai penjelasan untuk frasa sebelumnya "*wa man yuti' Allah wa al-Rasul*".³²

Ketika ayat di atas diinterpretasikan dengan cara ini, para pengikut (umat) Nabi Muhammad saw dapat mencapai empat derajat: kenabian, kebenaran, kesaksian, dan kebaikan. Merujuk pada hal ini, setiap orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dapat mencapai tingkat kenabian, seperti Mirza Ghulam Ahmad. *Al-dakhīl* dalam penafsiran al-Qur'an berkembang pesat akibat penafsiran subjektif oleh pemikiran madzhab-madzhab tertentu. Kompetensi yang dimiliki dalam menafsirkan al-Qur'an, yang seharusnya diterapkan secara objektif, terhambat oleh doktrin kenabian Mirza Ghulam Ahmad.³³

e. Faktor Ketidaktahuan

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan oleh penulis di atas, aspek terpenting dari faktor masuknya infiltrasi ke dalam tafsir adalah ketidaktahuan dari penafsir itu sendiri. Contoh yang paling

³¹Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 70-71.

³²Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 72.

³³ Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 73.

sederhana adalah ketika seorang mufasir menyertakan sejarah dalam interpretasinya, tetapi setelah dianalisis lebih lanjut, sejarah tersebut ditemukan tidak valid. Jenis infiltrasi ini tidak sepenuhnya disebabkan oleh ketidaktahuan mereka tentang status sejarah, melainkan karena mereka tidak menjelaskan status riwayat sejarah tersebut. Mungkin ada tujuan di balik penggunaan sejarah itu. Oleh karena itu, peran dalam studi *'ulum al-tafsir* menjadi penting dalam konteks ini.³⁴

Al-Suyuti(849-911 H) menyatakan bahwa beberapa penafsir sering kali membuat riwayat palsu dengan niat baik, tetapi tanpa pengetahuan yang mendalam. Beberapa di antaranya adalah Ishaq ibn Bishr al-Kahili, Muhammad ibn al-Saib al-Kalbi, Maysarah ibn 'Abd Rabbah, Ziyad ibn 'Abdullah al-Kufi, dan Mukhlid ibn 'Abd al-Wahid. Mereka dengan sengaja menyertakan riwayat-riwayat palsu dalam interpretasi mereka, terutama mengenai keutamaan dari ayat-ayat dalam al-Qur'an. Tujuan mereka adalah untuk menginspirasi dan hati umat Muslim tergerak agar membaca dan mengamalkan al-Qur'an, namun, karena ketidaktahuan mereka tentang status riwayat, hal tersebut dianggap valid dan pada akhirnya dirujuk oleh generasi-generasi berikutnya.³⁵

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *al-dakhil*, penulis juga menyajikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *al-dakhil*. Secara umum, faktor-faktor ini dibagi menjadi dua kategori: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi:

1. Semua orang yang berasal dari kelompok yang mengklaim sebagai Islam, tetapi pada kenyataannya, mereka datang untuk menentang Islam.
2. Tidak menyandarkan penafsiran pada sumber-sumber tafsir yang valid.
3. Orang-orang yang membawa cerita-cerita Israiliyat dari Ahli Kitab.

³⁴Muhammad Ulinnuha, "Konsep al-Ashil dan al-dakhil dalam Tafsir Al-Qur'an", 134.

³⁵ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 74-75.

4. Menggunakan ilmu-ilmu lain seperti fiqih, tasawuf, dan sebagainya sebagai referensi untuk menafsirkan al-Qur'an, sambil mengabaikan sumber-sumber tafsir yang valid seperti al-Qur'an, Hadis, dan ucapan para Sahabat.
5. Penafsir hanya menggunakan akal dan ijtihad dalam menafsirkan al-Qur'an.

Faktor eksternal yang menyebabkan *al-dakhil*:

1. Kelompok-kelompok Yahudi, Kristen, dan Atheis yang menentang Islam. Mereka membawa cerita yang tidak ada hubungannya dengan sejarah al-Qur'an. Tujuan mereka adalah membuat umat Muslim meragukan ajaran agama mereka.
2. Terjadinya situasi politik yang tidak begitu baik. Madzhab-madzhab dan aliran dalam Islam menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan kepentingan kelompok mereka.
3. Seorang penafsir yang tidak kompeten dalam menafsirkan al-Qur'an karena mereka tidak memenuhi kualifikasi yang diperlukan untuk menjadi seorang penafsir.³⁶

c. Bentuk-Bentuk Al-dakhil

Dalam karyanya tentang *al-dakhil*, Fayed menyebutkan tujuh jenis penafsiran yang terinfiltrasi yang disebut sebagai *al-dakhil*. Kategori-kategori ini mencakup penafsiran yang berasal dari riwayat Israiliyat, hadits *maudu'* dan *dhaif*, sekte Batiniyah, interpretasi sufistik yang mengabaikan makna eksoteris, aspek linguistik, Babiyyah, Bahaiyyah, dan Qadyaniyyah, serta beberapa pemikir kontemporer.³⁷

Tujuh klasifikasi Fayed dapat disederhanakan menjadi tiga jalur: jalur *al-Ma'sūr* (riwayat), jalur *al-ra'y* (akal), dan jalur *al-isyarah* (intuisi). *Pertama*, jalur *al-Ma'sūr* mencakup hadis-hadis palsu, hadis-hadis lemah, riwayat Israiliyat yang bertentangan

³⁶ Mohammad Sobirin, *Metodologi Kritik Tafsir (Konstruksi Kritik Abdullah bin Muhammad bin As-Shidiq Al-Ghumari terhadap Praktik Penafsiran Kesarjanaan Al-Qur'an Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern)*, (Semarang: Southeast Asian Publishing, 2020), 61-63.

³⁷ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 75.

dengan al-Qur'an, pendapat-pendapat yang tidak valid dari para sahabat dan generasi setelahnya, serta pendapat-pendapat para sahabat dan generasi setelahnya yang bertentangan dengan al-Qur'an, sunnah, hukum logika, dan tidak dapat dikompromikan. *Kedua*, jalur *al-ra'y* mencakup penafsiran yang didasarkan pada niat buruk dan skeptisisme terhadap al-Qur'an, penafsiran eksoteris yang tidak mempertimbangkan kesesuaiannya ketika dikaitkan dengan Dzat Allah, penafsiran yang menyimpang dari ayat-ayat dan hukum Allah yang mengabaikan makna harfiah dari ayat-ayat tersebut, penafsiran esoteris yang kurang memiliki argumen yang kuat, penafsiran yang tidak berlandaskan pada prinsip dan kaidah tafsir yang baku, serta penafsiran ilmiah yang terlalu jauh menyimpang dari konteks linguistik, sosiologis, dan psikologis dari ayat-ayat tersebut. *Ketiga*, jalur *al-isyarah* yang dipraktikkan oleh sekte Baṭiniyah dan kaum sufi yang mengabaikan makna eksoteris dari ayat-ayat tersebut. Tiga bentuk jalur internal akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Al-Dakhīl al-Ma'sūr*

Al-dakhīl al-Ma'sūr adalah infiltrasi yang ditemukan dalam riwayat-riwayat yang dicantumkan oleh para mufassir. Riwayat-riwayat yang dimaksud mencakup riwayat yang *mauḍu'* (dipalsukan), riwayat yang *da'if* (lemah), riwayat israiliyat yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah, riwayat israiliyat yang tidak didukung oleh *jarh wa ta'dil* (kritik dan validasi perawi), serta pendapat para sahabat dan tabi'in yang bertentangan dengan al-Qur'an, Sunnah, dan hukum logika yang tak terbantahkan.³⁸ Semua riwayat yang memenuhi kriteria tersebut dianggap tidak otentik, jadi interpretasi yang mengandung kriteria semacam itu dapat dipastikan dianggap sebagai penafsiran yang terinfiltrasi secara riwayat (*al-dakhīl fi at-tafsir*).

Infiltrasi berupa hadis yang dipalsukan biasanya dimasukkan oleh para penafsir dalam tafsir al-Qur'an, baik dengan penjelasan mengenai status hadis tersebut atau tidak. Selain hadis yang dipalsukan, sebuah tafsir juga dikatakan terkontaminasi jika mengandung hadis yang lemah, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh

³⁸ Abd al-Wahhāb Fāyid, *al-dakhīl fi Tafsir al-Qur'an al-Karim Juz 1*, 102-108.

perawi yang tidak adil yang digunakan oleh penafsir dalam tafsirnya, riwayat-riwayat israiliyat yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah, penyertaan kebohongan dalam tafsir yang dikaitkan dengan para sahabat dan generasi setelahnya, serta kutipan pernyataan dari para sahabat yang secara fundamental bertentangan dengan al-Qur'an, as-Sunnah, atau akal, tanpa kemungkinan untuk mengkompromikan antara keduanya dalam masalah tersebut.³⁹

Secara skala besar *al-dakhil* memiliki orientasi lebih luas, yakni periwayatan dalam hadis-hadis *da'if*, palsu, maupun isra'iliyat dalam tafsir. Seperti yang telah diketahui infiltrasi tidak lepas dari riwayat Isra'iliyat. Keduanya memiliki hubungan yang sangat dekat dan kuat. Oleh sebab itu pandangan ulama tentang *al-dakhil* tidak jauh berbeda. Adapun ulama' yang tidak terima tentang hal tersebut dalam tafsir al-Quran diantaranya: Muhammad Syaltut, Abu Zahrah, Abdul Aziz Jawisy, Muhammad Abduh, Rasyid Rida dan al-Qasimi.⁴⁰

Adapun ulama yang menerima Isra'iliyat dengan syarat. Sebagaimana memberi syarat dalam meriwayatkan kisah-kisah Isra'iliyat. Mereka mengambil jalan tengah dari dua pendapat diatas, mereka adalah Ibnu Katsir, Ibnu Taimiyah, al-Dhahabi, dan Ibnu al-Arabi, Dalam hal ini, mereka membagi isra'iliyat menjadi tiga kategorisasi:

Pertama, jika kita mengetahui realita dari cerita-cerita isra'iliyat sesuai dengan ajaran Islam maka dapat dibenarkan. Sedangkan kisah-kisah isra'iliyat hanya untuk isra'iliyat (bukti pendukung). *Kedua*, jika kita mengetahui tentang kedustaannya (menyalahi ajaran Islam), maka kita harus menolaknya. *Ketiga*, kisah-kisah yang dibungkam atau didiamkan, cerita yang tidak ada keterangan kebenaran dan pertentangan dalam Islam, tidak dipercayai dan tidak didustakan.

Mengenai pengamalan hadis *da'if* terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Perbedaan tersebut secara

³⁹ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 76.

⁴⁰ Rosihin Anwar, *Melacak Unsur-undur Israiliyat dalam Tafsir Al-Tabari dan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 42-43.

komprehensif terbagi dalam tiga kategori, yaitu *pertama*, tidak dapat diamalkan. Pendapat ini diikuti oleh Yahya ibn Ma'in, Abu Bakar ibn 'Arabi, al-Bukhari, Muslim dan ibn Hazm yang secara mutlak menolak hadis lemah baik dalam masalah *fadail al-a'mal* maupun hukum. *Kedua*, dapat diamalkan secara mutlak. Pendapat ini diikuti oleh Abu Dawud dan Ahmad ibn Hanbal. Mereka berpendapat bahwa hadis *da'if* lebih kuat daripada pendapat manusia. Ketiga, dapat dijadikan hujjah dalam hal *fada'il al-a'mal*, *Mawaiz*, *Idaif al-Tarhib wa al-Targhib*. Menurut ibn Hajar al-'Asqalani, hadis ini dapat dijadikan hujjah ketika memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Ke-*da'if*-annya tidak parah, seperti hadis yang diriwayatkan oleh para pendusta atau tertuduh dusta, atau sangat banyak mengalami kesalahan.
2. Terdapat dalil lain yang kuat yang dapat diamalkan
3. Ketika mengamalkannya tidak beriktikad bahwa hadis itu dalam rangka hati-hati.⁴¹

2. *Al-Dakhil fi al-Ra'y*

Adanya infiltrasi dari jalur rasio (*al-dakhil fi al-ra'y*) yang mencakup penafsiran berdasarkan niat buruk dan skeptisisme terhadap ayat-ayat Allah, penafsiran esoteris yang tidak mempertimbangkan kesesuaian untuk disematkan kepada Dzat Allah, penafsiran yang menyimpang dari ayat-ayat dan hukum-hukum Allah tanpa memperhatikan makna harfiah dari ayat-ayat tersebut, penafsiran esoteris yang kurang memiliki argumen yang kuat, penafsiran yang tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan, dan penafsiran ilmiah yang terlalu jauh menyimpang dari konteks linguistik, sosiologis, dan psikologis dari ayat-ayat tersebut.⁴²

Al-dakhil fi al-ra'y mencakup beberapa bagian sebagai berikut:

⁴¹ Sriwayuti, "Al-Dakhil dalam Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil Karya Syaikh Nawawi al-Bantani" (Skripsi, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 27.

⁴² Abd al-Wahhāb Fāyid, *al-dakhil fi Tafsir al-Qur'an al-Karim Juz 1*, h.103

- a. *Al-Dakhīl fi al-lughah*, yaitu tafsir *al-dakhīl* dengan penggunaan bahasa yang tidak pada tempatnya dalam menafsirkan al-Qur'an. Mengenai *al-dakhīl fi al-lughah* contoh ini dapat dilihat pada penafsiran yang dilakukan oleh Muhammad Bin Ka'ab al Qurazi terhadap ayat ke-71 dari surat Bani Isra'il:

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِسْمِهِمْ ۗ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظَلَّمُونَ فِتْيَالًا

"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun."

Terma *إِئْم* dalam ayat di atas menurut Muhammad Bin Ka'ab al-Qurazi adalah bentuk plural dari kata *أ م*. ayat ini dapat dimaknai, bahwa pada hari kiamat setiap manusia akan dipanggil dengan nama ibu-nya. Al-Zamakhshary menganggap manusia akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama ibu-nya adalah termasuk bid'ah, karena hikmah dari panggilan dengan nama ibu-nya adalah untuk menjaga haknya Nabi Isa as.

- b. *Al-Dakhīl fi al-Ra'y*, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan *ra'yi* (pendapat) yang keliru, baik disengaja maupun tidak disengaja.

Termasuk *al-dakhīl fi al-ra'y* adalah jika seorang Mufassir bi *al-ra'yi* tidak berpegang teguh pada cara-cara yang benar, serta tidak berpijak pada kaidah-kaidah bahasa dan syari'ah. Kelompok *al-dakhīl fi al-ra'y* ini pada umumnya dapat dibagi menjadi dua golongan: (1) Aliran Mu'tazilah dan Sufiyah. Aliran ini masih tergolong pada aliran yang baik, sejauh tidak bertentangan dengan kaidah penafsiran *bi al-Ra'yi*, (2) aliran-aliran yang bertentangan dengan agama dan dianggap keluar dari agama. Yang termasuk aliran-aliran ini adalah aliran Batiniyyah, Babiyyah, Bahaiyyah, Qadiyaniyyah.

Contoh dari *al-dakhīl fi al-ra'y* adalah penafsiran yang dilakukan oleh aliran Qadiyaniyyah terkait dengan Q.S. Al-Ahzab/33 ayat ke-40:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

" Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Aliran ini berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan kalimat "*Khatamun nabiyyin*" dalam ayat di atas bermakna nabi yang paling utama atau paling bagus. hal itu didasarkan pada: (1) .Sabda Nabi saw. Kepada ‘Abbas : "Kamu adalah paling utama orang yang berhijrah diantara para muhajirin, begitu pula aku adalah paling utamanya Nabi dalam kenabian". Ungkapan (2). ‘Ulama: yang dimaksud dengan "*khatamul mujtahidin*" adalah paling utamanya mujtahid. (3). pendapat Syaikh al-Naji dalam Kitab-nya *‘Majma’ al-Bahraini*, bahwa "*khatam*" bisa dibaca dengan fathahnya huruf "*ta*" yang berarti keindahan/perhiasan.⁴³

c. *Al-Dakhil fi al-Isyarah*

Adalah infiltrasi dalam penafsiran, di mana pemahaman penafsir terhadap sebuah frasa atau ayat hanya mempertimbangkan aspek esoteriknya, sehingga menyimpang dari jalur syariat. Salah satu contoh *al-dakhil* dalam *al-isyarah* adalah interpretasi esoterik yang dilakukan oleh sekte Baṭīniyah dan tafsir beberapa kelompok ṣufi yang mengabaikan makna eksoteris dari ayat-ayat.⁴⁴

Kaum ṣufi mengatakan bahwa al-Qur'an memiliki makna lahir dan batin. Makna lahir adalah pemahaman yang ditarik dari teks sesuai kaidah bahasa Arab, sementara makna batin adalah pemahaman di balik makna lahir teks al-Qur'an. Imam al-Ghazali (450-505 H) mengeluarkan statemen bahwa pengetahuan mufasir tentang makna lahir harus sangat mendalam sebelum ia menafsirkan ayat secara batin. Barangsiapa mengaku mengetahui makna batin suatu ayat sebelum memahami dengan baik makna lahirnya, maka

⁴³ Muhammad Sa'id Muhammad 'Atiyah 'Iram, *al-Sabil ila ma'rifati al-Asil wa al-Dakhil fi al-Tafsir*, (Mesir, 1998), 149-150

⁴⁴Muhammad Ulinnuha, "Konsep al-Ashil dan al-dakhil dalam Tafsir Al-Qur'an", h.135

sama halnya dengan orang yang mengaku masuk ke dalam rumah tanpa melewati pintu utama.⁴⁵

Pemahaman seperti di atas, kaum *şufi* kemudian melakukan penafsiran dengan metode dan penekanan yang berbeda-beda. Ada yang menggabungkan antara penafsiran lahir dan batin dalam satu kitab seperti yang dilakukan al-Alusi dalam *Ruh al-Ma'ani*-nya, ada juga yang kadar penafsiran batinnya jauh lebih banyak daripada tafsir lahiriyahnya seperti yang dilakukan oleh sahl al-tustari, dan ada juga yang menafsirkan secara batin tanpa memasukkan penafsiran lahir sama sekali dalam kitabnya, seperti yang dilakukan Abu 'Abd ar-Rahman al-Sulami dalam *haqaiq* tafsirnya dan Ibn 'Arabi dalam *al-Futuhat al-Makkiyah* dan *Fusus al-Hikam*-nya.⁴⁶

Ulama berbeda pendapat dalam menanggapi penafsiran kaum *şufi*, secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua aliran. Pertama, tafsir *şufi* teoritik (*şufi nazari*) dianggap sebagai model penafsiran yang terlarang karena metodologinya sama dengan penafsiran kaum Batiniyah yang cenderung mendewakan isyarat kebatinan tanpa mengindahkan makna lahiriah teks. Kedua, tafsir *şufi* praktis (*şufi 'amali/isy'ari*) relatif dapat diterima karena penafsiran kelompok ini masih berbasis pada makna lahiriah teks yang dikombinasikan dengan isyarat-isyarat batin. Isyarat batin tersebut merupakan hasil dari riyadah dan amal saleh yang dilakukan secara konsisten.⁴⁷

Fayed meletakkan dua parameter untuk mengukur keabsahan tafsir *şufistik*, yaitu seperti halnya parameter tafsir batini yakni *muwafaqat al-'arabiyah* (kesesuaian dengan kaidah bahasa Arab) dan *syahadat al-syari'* (kepatutan dengan aturan syariat).

⁴⁵ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 176-177.

⁴⁶ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 176.

⁴⁷ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 177.

Sepanjang penafsiran sufistik itu memenuhi dua persyaratan dimaksud, maka dapat diterima dan dijadikan data ilmiah.⁴⁸

B. Mukjizat dalam Kajian Tafsir

1. Definisi Mukjizat

Kata "mukjizat" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu peristiwa luar biasa yang sulit dipahami oleh akal manusia. Secara linguistik, kata "mukjizat" berasal dari bahasa Arab *أَعْجَزَ*, yang berarti melemahkan atau membuat tidak mampu. Kata *أَعْجَزَ* dalam berbagai bentuknya muncul 26 kali, yang berarti tidak mampu atau tidak berdaya.⁴⁹ Seseorang yang melemahkan (pelaku) disebut *mu'jiz*. Seorang yang mampu mengalahkan lawan dengan kemampuannya disebut *مُعْجِزَةٌ*, dengan tambahan ta' marbutah di akhir kata yang mengandung arti mubalaghah (superlatif).⁵⁰

Secara terminologi, mukjizat adalah peristiwa luar biasa yang datang dari Allah SWT, terjadi kepada seseorang yang mengaku sebagai nabi, dengan tujuan untuk menantang mereka yang mengingkarinya.⁵¹ Menurut Imam al-Suyuthi, mukjizat adalah peristiwa atau kejadian besar yang terjadi di luar kebiasaan (*khariq li al 'adat*), yang dimiliki oleh seorang nabi sebagai bukti kenabian mereka. Mukjizat itu terjadi setelah adanya tantangan dari pihak lawan, yang meragukan kenabiannya. Karena tantangan-tantangan tersebut, para nabi diberikan kemampuan yang melemahkan tantangan-tantangan itu sehingga pihak lawan tidak dapat mengalahkan mereka.⁵²

⁴⁸ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 177.

⁴⁹ Lihat Q.S Al-Maidah/5: 31, Al-An'am/6: 134, Al-Anfal/8: 59, At-Taubah/9: 3, Yunus/10: 53, Hud/11: 20, 33, 72, An-Nahl/16: 46, Al-Hajj/22: 51, An-Nur/24: 57, As-Syu'ara/26: 17, Al-Ankabut/29: 22, Saba/34: 5, 38, Fathir/35: 44, As-Shaffat/37: 135, Az-Zumar/39: 5, As-Shura/42: 31, Al-Ahqaf/46: 32, Ad-Dhariyat/51: 29, Al-Qamar/54: 20, Al-Haqqah/69: 7, Al-Jin/72: 12. Lihat juga Muhammad Fuad abd al-baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, Mesir: Dar al-kutub, 1364 H.

⁵⁰ M.Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: ditinjau dari aspek kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung :Mizan, 2013), 25.

⁵¹ Musthafa Murad, *1000 Mukjizat Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), h.10

⁵² Jaluddin al-Suyuti, *al-Itqān fi 'Ulum al-Qur'an* Terj. Muhammad Halabi, (Yogyakarta: Diva Press, 2021), 9-10.

Menurut Manna' Khalil al-Qaṭṭan, mukjizat adalah penegasan dari kelemahan, yaitu ketidakmampuan untuk mencapai sesuatu. Ketika mukjizat muncul, kemampuan yang luar biasa dari mu'jiz menjadi jelas. Mukjizat adalah sesuatu yang luar biasa yang datang dengan tantangan dan selamat dari perlawanan.⁵³

Dari pengertian di atas, ada tiga unsur pokok dalam mukjizat:

1. Sesuatu atau peristiwa yang luar biasa.

Sebuah peristiwa luar biasa adalah sesuatu yang berada di luar jangkauan sebab dan akibat yang umum diketahui, sehingga kejadian menakjubkan yang biasa terjadi tidak dapat disebut sebagai mukjizat. Mengenai sihir, meskipun mungkin tampak ajaib, itu tidak dapat dianggap sebagai mukjizat karena dapat dipelajari.

2. Terjadi atau disampaikan oleh seseorang yang mengklaim dirinya sebagai nabi.

Mukjizat, dalam arti peristiwa luar biasa, harus dilakukan oleh seorang nabi atau calon nabi. Ketika peristiwa luar biasa dilakukan oleh seseorang selain nabi, mereka tidak dapat disebut sebagai mukjizat; sebaliknya, hal demikian dapat disebut sebagai ma'unah, atau karamah. Berdasarkan keyakinan bahwa Nabi Muhammad saw adalah nabi terakhir, mukjizat tidak akan terjadi lagi setelah kepergiannya, meskipun peristiwa luar biasa mungkin saja terjadi.

3. Mengandung tantangan yang tidak dapat ditandingi oleh mereka yang meragukan kenabian.

Mukjizat para nabi disesuaikan dengan keahlian umat mereka. Misalnya, pada zaman Nabi Musa a.s., terdapat banyak penyihir, sehingga mukjizat Nabi Musa a.s. adalah mengubah tongkat menjadi ular.⁵⁴ Pada zaman Nabi Isa a.s., terdapat banyak ahli di bidang kedokteran, sehingga mukjizat Nabi Isa a.s. adalah menyembuhkan orang buta dan mereka yang menderita penyakit kulit sejak lahir. Mukjizat disesuaikan dengan

⁵³ Manna Khalil al-Qaṭṭan, *Mabahiṣ fi 'Ulum al-Qur'an* Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 323.

⁵⁴ Lihat Q.S. Tha-Ha/20 :63-76.

kemampuan umat sehingga mereka yang meragukan kenabian dapat memahami tantangan yang dibawa oleh nabi.⁵⁵

2. Pembagian Mukjizat

Menurut Quraish Shihab, mukjizat dapat diklasifikasikan secara luas menjadi dua kategori: mukjizat yang bersifat material inderawi, serta mukjizat immaterial dan logis yang dapat dibuktikan sepanjang waktu. Penulis menjelaskan lebih lanjut tentang pembagian mukjizat:

1. Mukjizat material inderawi (*Hissiyah*)

Adalah mukjizat yang dapat disaksikan secara langsung oleh orang-orang di tempat di mana nabi menyampaikan risalahnya. Jenis mukjizat ini terbatas pada tempat di mana nabi diutus dan berakhir setelah nabi tersebut wafat. Mukjizat jenis ini adalah mukjizat Nabi Nuh a.s. ketika membuat bahtera, yang mampu bertahan menghadapi gelombang dan badai yang dahsyat. Nabi Ibrahim a.s. yang tidak terbakar dalam api yang berkobar dan sangat panas, ini juga termasuk dalam fenomena mukjizat inderawi. Nabi Musa a.s. yang dapat mengubah tongkat menjadi ular, dan Nabi Isa a.s. yang mampu menyembuhkan penyakit dengan izin Allah, juga termasuk dalam jenis mukjizat ini.

2. Mukjizat yang bersifat immaterial (*Aqliyyah*)

Jenis mukjizat ini dapat dipahami oleh akal, sehingga tidak terbatas pada waktu dan tempat tertentu. Siapa pun yang menggunakan akalnya akan mampu memahami jenis mukjizat ini. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw termasuk mukjizat yang bersifat immaterial, yang dapat dipahami oleh siapa saja di mana saja dan kapan saja. Kemukjizatan Al-Qur'an adalah abadi dan tidak terbatas pada periode ketika Nabi Muhammad saw masih hidup.

⁵⁵ M.Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: ditinjau dari aspek kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, 38.

Perbedaan antara mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw dan yang diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya didasarkan pada dua alasan. Pertama, para nabi sebelum Nabi Muhammad saw diutus kepada komunitas tertentu, berbeda dengan Nabi Muhammad saw yang diutus untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Kedua, manusia mengalami perkembangan dalam cara berpikir mereka. Pada zaman sebelum Nabi Muhammad saw, pemikiran manusia hanya mampu mempercayai bukti yang dapat langsung dirasakan oleh indra mereka. Ini berbeda dengan para pengikut Nabi Muhammad saw., yang telah mencapai kedewasaan dalam berpikir dan mampu menerima kebenaran yang rasional.⁵⁶

3. Mukjizat, Karomah, Irhas, dan Ma'unah

Peristiwa yang melampaui pemahaman manusia tidak semuanya diklasifikasikan sebagai mukjizat. Kejadian tersebut dapat diklasifikasikan sebagai karomah, irhas, dan ma'unah. Menurut Abul Qasim al-Qusyairi, karomah adalah suatu aktivitas yang dianggap bertentangan dengan kebiasaan umum manusia. Ini juga dapat diartikan sebagai realitas sifat-sifat wali Allah tentang sebuah makna kebenaran pada keadaan yang kurang baik. Karomah ini juga dapat dianggap sebagai sesuatu yang sangat luar biasa yang Allah berikan kepada hamba-hambanya yang terpilih dan tercinta.⁵⁷ Menurut Syekh Ibrahim Al Bajuri dalam kitabnya, dijelaskan bahwa karamah adalah sesuatu yang luar biasa yang muncul dari kekuatan seorang hamba yang kebaikannya terlihat, yang terwujud karena kesungguhan dalam mengikuti ajaran nabi.⁵⁸

Said Hawwa juga menjelaskan bahwa karomah benar-benar telah terjadi dan akan terus terjadi dalam ranah tasawuf. Karomah juga bisa terjadi pada mereka yang belum sepenuhnya menyempurnakan keteguhan hati mereka untuk istiqomah. Bagi mereka yang benar-benar lurus,

⁵⁶ M.Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: ditinjau dari aspek kebahasaan* Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib, h.38-40.

⁵⁷ Abul Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, (Jakarta: Pustaka Amani. 1988), 525.

⁵⁸ Meddy Kusmadi, "Sunatullah, Mukjizat, Karomah, Sihir" Diakses dari <http://meddykusmadi.blogspot.co.id/2012/11/sunatullahmukjizatkaromahsihir.html> Pada tanggal 20 Juni 2024.

istiqomah, dan di mana karomahnya terlihat, mungkin karomah mereka identik dengan tanda-tanda kewalian. Karomah juga dapat berarti peristiwa luar biasa yang melampaui hukum alam. Karomah dapat berarti hasil dari suatu sebab tetapi tetap dalam lingkup petunjuk Allah.⁵⁹

Kitab "*Jauharut Tauhid*" karya Syekh Ibrahim al-Laqqani memuat berbagai tokoh dengan berbagai karomah, salah satunya adalah kisah *ashabul kahfi*, yaitu tujuh pemuda keturunan bangsawan dari Rum yang sangat peduli terhadap iman mereka. Peristiwa ini terjadi setelah zaman Nabi Isa a.s. Raja mereka tidak setuju dengan mereka dan bahkan menyimpan kebencian yang mendalam terhadap apa yang mereka percayai. Mereka kemudian meninggalkan kerajaan dan masuk ke dalam gua, di mana mereka tidur selama 309 tahun.⁶⁰ Kejadian yang dialami Maryam Binti Imran R.A. yang selalu menerima makanan di Mihrab, sementara Maryam sendiri tidak pernah meninggalkan Mihrab juga termasuk karomah. Cerita ini termaktub dalam Q.S. Ali Imran/3, ayat 37.

Berbeda dengan karamah dan mukjizat, irhas adalah peristiwa luar biasa yang terjadi sebagai tanda kemunculan seorang nabi. Syarif Yahya, dalam bukunya yang berjudul "*Kamus Pintar Agama Islam*," menjelaskan bahwa pengertian irhas adalah berbagai bentuk keajaiban dan tanda kenabian yang ditampilkan pada individu sebelum mereka menerima misi kenabian. Ini bisa mencakup pengalaman spiritual, mimpi luar biasa, atau peristiwa supernatural lainnya yang dianggap sebagai tanda bahwa Tuhan telah memilih mereka untuk menjadi utusan-Nya. Misalnya, dalam kehidupan Nabi Muhammad saw., irhas mencakup pengalamannya di Gua Hira, ketika nabi menerima wahyu pertama dari Allah melalui Malaikat Jibril. Ini adalah salah satu contoh irhas yang menandai awal perjalanan kenabiannya. Selain itu, Nabi Isa a.s., bahkan saat masih bayi, menunjukkan tanda-tanda kenabian seperti kemampuan untuk berbicara dengan jelas, yang menunjukkan bahwa irhas dapat muncul sejak usia yang sangat muda.⁶¹

⁵⁹ Said Hawwa, *Jalan Ruhani*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 230-232

⁶⁰ Ibrahim al-Laqqani, *Jauharut Tauhid, Permata Ilmu Tauhid* Terj. Mujiburrahman. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), 240.

⁶¹ Syarif Yahya, *Kamus Pintar Agama Islam*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2019)

Ma'unah adalah kemampuan luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada seorang mukmin untuk mengatasi kesulitan. Ma'unah terjadi pada orang biasa berkat bantuan Allah. Salah satu contoh ma'unah adalah ketika terjadi kecelakaan pesawat, sebagian besar penumpang meninggal, tetapi ada satu bayi yang selamat dan ditemukan. Hal semacam ini disebut ma'unah. Peristiwa-peristiwa ini adalah bentuk bantuan yang Allah SWT berikan kepada seorang mukmin untuk mengatasi kesulitan mereka.⁶²

C. Mukjizat Nabi Isa a.s. Perspektif Ulama Tafsir

1. Figur Kenabian Isa a.s.

Nabi Isa a.s. lahir dalam sebuah keluarga terpilih, keluarga Imran, yang tinggal di Nazaret, sebuah daerah di utara Israel.⁶³ Kondisi sejarah pada waktu itu adalah bahwa Kekaisaran Romawi mendominasi dunia; mereka adalah penyembah berhala yang tidak menganut agama samawi. Pada waktu itu, sekitar tahun 25 SM, prinsip hidup mereka adalah menyebabkan kehancuran dan melakukan kezaliman.⁶⁴

Keluarga 'Imran tinggal di Palestina (Yerusalem), pada saat itu baitul maqdis juga berada di bawah kendali Romawi kuno, yang memiliki ibu kota di Roma. Yerusalem dan sekitarnya adalah bagian dari provinsi Yudea, yang diperintah oleh Raja Herodes. Pada waktu itu, Kaisar Romawi adalah Kaisar Augustus, yang memerintah sejak 31 SM, menggantikan Yulius Caesar. Pemerintah Kekaisaran Romawi Kuno menyembah dewa-dewa Yunani dan Romawi, dan juga dipengaruhi oleh paganisme Mesir dan Persia. Hubungan tanpa pernikahan menjadi hal yang umum terjadi di Kekaisaran Romawi Kuno. Keluarga 'Imran, bersama dengan keluarga-keluarga lain dari Bani Israil, berada dalam keadaan tertindas. Bani Israil, secara umum, telah menyimpang jauh dari ajaran Nabi Daud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s. Mereka telah terbenam

⁶² Ine Ratu fadhilah, " Tinjauan Al-Qur'an Dan Sunah Tentang Mukjizat Para Nabi", Jurnal Analitica Islamica Vol. 11 No. 2 Juli-Desember 2022, 299.

⁶³ Hilmy Ali Sya'ban, *Nabi Isa: Seri Para Nabi*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 33.

⁶⁴ Amr Muhammad Khalid, *Pribadi Penuh Arti*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), 256.

dalam materialisme. Ini berarti bahwa keluarga yang beriman hidup dalam suasana dan kondisi yang tertekan dan tertindas.⁶⁵

a. Kelahiran Nabi Isa a.s. dalam al-Qur'an

Kisah kelahiran Nabi Isa a.s. digambarkan dengan indah oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Maryam/19:16-40. Dalam ayat 20, dijelaskan bahwa Maryam terkejut mendengar kabar dari Jibril bahwa dia akan memiliki seorang anak.⁶⁶ Quraish Shihab menafsirkan bahwa peristiwa ini adalah berkah dari Allah SWT, menciptakan seorang anak tanpa hubungan dengan seorang pria sebagai tanda yang jelas dari kekuasaan-Nya yang sempurna, sehingga memberikan bukti bagi umat manusia dan membimbing mereka untuk memahami bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah SWT, termasuk kelahiran seorang anak tanpa ayah, sebuah kejadian yang telah ditentukan oleh Allah SWT dan pasti akan terjadi. Maryam diperintahkan untuk menerima dengan hati yang tenang.⁶⁷

Maryam mengasingkan diri di tempat yang jauh, mengandung bayinya, agar orang-orang tidak mengetahui keadaannya. Maryam merasa malu melihat dirinya hamil tanpa didampingi suami. Maryam adalah keturunan para nabi, dan merasakan bahwa dia akan menghadapi tuduhan dari kaumnya, dia menjauhkan diri dari umat manusia.⁶⁸

Setelah melahirkan dan kembali kepada kaumnya, muncul pertanyaan tentang Nabi Isa a.s. Maryam kemudian menunjuk kepada Nabi Isa a.s., dan bayi itu mampu berbicara. Ini disebutkan dalam Q.S. Maryam/19: 28-32.

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

⁶⁵ Amr Muhammad Khalid, *Pribadi Penuh Arti*, 256.

⁶⁶ Selengkapnya :

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكْ بَغِيًّا

Artinya: Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.167-168.

⁶⁸ Ahmad Mustafa Al-Marāgi, *Tafsir Al-Marāgi Juz XVI*, Terj. Bahrun Abu Bakar, dkk, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), h.73-74.

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا
 وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا
 وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا
 وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

Artinya : "Maka Maryam menunjuk kepada putranya." Mereka berkata: "Bagaimana kita bisa berbicara kepada seorang anak yang masih di dalam buaian?" Isa berkata: "Sesungguhnya, aku adalah hamba Allah." Dia telah memberikan saya Kitab (Injil) dan menjadikan saya seorang Nabi. "Dan Dia telah menjadikanku diberkati di mana pun aku berada, dan Dia telah memerintahkanku untuk mendirikan shalat dan memberikan zakat selama aku hidup; serta berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikanku sombong lagi celaka".⁶⁹

Ayat di atas memaparkan tentang pembelaan Nabi Isa a.s. pada ibunya atas tuduhan keji kaumnya. Nabi Isa a.s. juga menyatakan bahwa dia adalah seorang nabi yang diberikan kepadanya kitab Injil. Ini menjelaskan bahwa Nabi Isa a.s. adalah utusan Allah yang menyampaikan pesan tauhid dan menyembah Allah, Yang Maha Kuasa. Nabi Isa a.s. adalah seorang nabi yang meneruskan pesan kenabian dari nabi sebelumnya, yaitu pesan Nabi Musa a.s., seperti yang disebutkan dalam Q.S Al-Saff/61:6.⁷⁰

⁶⁹ Al-Qur'an kemenag diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/19?from=1&to=98>

⁷⁰ Selengkapnya

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا نَبِيٌّ يَدْعَى مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)". Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata".

b. Kelahiran Nabi Isa a.s. Menurut Maulana Muhammad Ali dalam *The Holy Qur'an : Arabic Text, English Translation, and Commentary*.

Pada Q.S. Āli 'Imrān, mukjizat Nabi Isa a.s. diawali dengan penjelasan kelahirannya dari seorang wanita yang bernama Maryam.⁷¹ Para mufassir berpendapat bahwa yang diisyaratkan di sini ialah ayat Q.S. Āli 'Imrān/3:37⁷², yang menerangkan bahwa Siti Maryam dipersembahkan sebagai pelayan Rumah Suci selagi beliau masih kanak-kanak, kemudian diadakan undian dengan melemparkan kalam, yang hasilnya, Siti Maryam diserahkan dalam pemeliharaan Nabi Zakaria, Tetapi menurut Ali ini keliru. Al-Qur'an menguraikan sejarah Siti Maryam dalam urutan yang wajar. Mula-mula ibu beliau mengandung (Q.S. Āli 'Imrān/3:35⁷³), lalu beliau di lahirkan dan diberi nama (Q.S. Āli 'Imrān/3:36⁷⁴), kemudian beliau diserahkan dan tinggal di rumah suci di bawah asuhan Nabi Zakaria (Q.S. Āli 'Imrān/3:37⁷⁵).⁷⁶

Kisah Nabi Zakaria, kemudian menyusul keterangan ini, yang berdoa untuk diberi anak laki-laki yang saleh, tatkala beliau melihat kesalehan Siti Maryam, kemudian disisipkan dalam Q.S. Āli 'Imrān ayat 38-41. Setelah itu dikemukakan lagi kisah Siti Maryam di ayat Q.S. Āli

⁷¹ Lihat Q.S. Āli 'Imrān/3:45 :

إِذْ قَالَتِ الْمَلَايِكَةُ لِمَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

⁷² Selengkapnya:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ لِمَرْيَمُ أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

⁷³ Selengkapnya:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

⁷⁴ Selengkapnya:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

⁷⁵ Selengkapnya:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ لِمَرْيَمُ أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

⁷⁶ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an sixth Edition*, 141.

'Imrān ayat 42⁷⁷, yang menerangkan terpilihnya beliau (di atas sekalian wanita), yang tak sangsi lagi setelah beliau mencapai usia dewasa (Q.S. Āli 'Imrān/3:42-43). Oleh karena itu, menurut Ali Q.S. Āli 'Imrān ayat 44 tak mungkin menguraikan kembali sejarah beliau sebagai kanak-kanak di Rumah Suci.⁷⁸

Ali menjelaskan menurut urutan yang wajar, Q.S Āli 'Imrān/3:44⁷⁹ mengisyaratkan masa yang lebih belakang lagi. Hendaklah diingat bahwa pada waktu lahirnya Siti Maryam, ibu beliau mendoakan beliau (Q.S Āli 'Imrān/3:36) dan keturunan beliau, dengan demikian terlintas dalam pikiran ibu Siti Maryam, bahwa beliau akan kawin dan menjadi ibu. Q.S Āli 'Imrān/3:45 jelas memberi kabar baik kepada Siti Maryam tentang lahirnya seorang anak. Oleh karena itu, peristiwa khusus (berita ghaib) yang diisyaratkan dalam Q.S Āli 'Imrān ayat 44 adalah peristiwa pernikahan Siti Maryam.⁸⁰

Menurut Ali, pelemparan undian pada Q.S Āli 'Imrān/3:44⁸¹ dan pertengkaran tentang siapa yang akan memelihara Siti Maryam ini tak mempunyai arti lain selain pemeliharaan beliau sebagai istri. Ali mengtip Injil Lukas I:26-27 yang menjelaskan, bahwa Siti Maryam menerima kabar baik tentang kelahiran Yesus, setelah beliau kawin dengan Yusuf. Menilik pertimbangan ini, maka Q.S Āli 'Imrān ayat 44 tak dapat mempunyai arti lain selain mengisyaratkan kawinnya Siti Maryam. Undian benar-benar dilakukan, karena sejak kanak-kanak, beliau dipersembahkan sebagai pelayan rumah suci, maka dari itu hanya dengan undian sajalah beliau dilepaskan untuk menikah.⁸²

Sejarah Siti Maryam yang diriwayatkan dalam Bibel tak menjelaskan peristiwa ini, oleh karena itu ayat ini diawali dengan

⁷⁷ Selengkapnya:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلِكَةُ يَمْرُؤُهُمْ إِذْ أَلَّهُ أَصْطَفَاكَ وَطَهَّرَكَ وَأَصْطَفَاكَ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

⁷⁸ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an sixth Edition*, 141.

⁷⁹ Selengkapnya:

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ، وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُتْلُونَ أَوْْلَاهُمْ أَنَّهُمْ يُكْفَلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

⁸⁰ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an sixth Edition*, 141.

⁸¹ Selengkapnya:

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ، وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُتْلُونَ أَوْْلَاهُمْ أَنَّهُمْ يُكْفَلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

⁸² Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an sixth Edition*, 141.

pernyataan, bahwa ini adalah pemberitahuan tentang berita gaib. Sebenarnya, seluruh sejarah Siti Maryam dan Nabi ‘Isa memang diselubungi oleh kegelapan, sejarah mereka baru nampak jelas setelah Qur’an mengumumkan kedudukan mereka yang sebenarnya sebagai hamba Allah yang tulus, dan menolak dua pandangan yang ekstrim, yakni (1) pandangan kaum Yahudi bahwa Nabi ‘Isa dikandung dalam dosa dan anak yang tidak sah, dan (2) pandangan kaum Kristen bahwa beliau adalah Tuhan atau Anak Tuhan yang masuk dalam rahim Siti Maryam.⁸³

Ali mengatakan bahwa Nabi ‘Isa hanyalah seperti apa yang digambarkan oleh Nabi Muhammad saw pada waktu beliau berbantah dengan delegasi Kristen Najran dalam sabdanya: “Apakah tuan-tuan tak tahu bahwa Nabi ‘Isa dikandung oleh wanita, sama seperti wanita lain mengandung? Lalu wanita itu melahirkan beliau sebagaimana wanita lain melahirkan anaknya? Lalu beliau disusui sebagaimana anak-anak lain disusui. Lalu beliau makan makanan dan minum air dan memenuhi kebutuhan kodrat (sebagaimana orang lain berbuat demikian)?” Para utusan Najran meng-iya-kan semua keterangan Nabi Muhammad saw, dan beliau melanjutkan sabdanya: “Jika demikian halnya, di manakah kebenaran pengakuan tuan-tuan (bahwa beliau itu Tuhan atau Anak Tuhan)?”. Alasan Nabi Muhammad saw yang tak dapat dibantah lagi oleh para utusan Kristen Najran, menetapkan bahwa Nabi ‘Isa itu dikandung secara wajar, dan bahwa Siti Maryam menjadi istri dan ibu secara wajar pula.⁸⁴

Pada kata *bikalimatim-minhu* Q.S. Āli ‘Imrān ayat 45⁸⁵, Ali mengartikan dengan firman dari Dia dan dapat pula berarti firman dari Dia, tetapi karena kata *kalimah* berarti firman atau ramalan, demikian pula karena *dlamir* (kata ganti) *hu* pada *ismuhu* menunjukkan *mudzakkar* (bentuk pria, masculine), sedangkan kata *kalimah* menunjukkan *mu’annats* (bentuk wanita, feminine) yang seharusnya memakai *dlamir ha*, maka dari itu Ali mengambil makna yang pertama. Kabar baik itu diberikan dengan perantara *firman* (ramalan) Tuhan. Ali

⁸³ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur’an sixth Edition*, 142.

⁸⁴ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur’an sixth Edition*, h.142.

⁸⁵ Selengkapnya :

إِذْ قَالَتِ الْمَلِكَةُ يٰمَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبْتَلِيكِ بَكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

membandingkan dengan Q.S. Al-Hijr/15:54-55, tatkala menjawab pertanyaan Nabi Ibrahim: “Mereka (malaikat) berkata: Kami memberi kabar baik kepada engkau dengan benar”, pelengkap kabar baik ini, seperti juga dalam ayat yang sedang dibahas yaitu Q.S. Āli ‘Imrān:3/45 sudah diketahui, jadi Ali mengartikan ayat ini ialah, "Kami memberi kabar baik kepada engkau (tentang anak laki-laki dengan benar)".⁸⁶

Mengutip pendapat Fakhruddin al-Razi, Ali menerangkan Q.S. Āli ‘Imrān ayat 39: “Pemberitahuan (tentang datangnya Nabi Isa) telah diramalkan dalam kitab suci para nabi sebelum beliau, maka dari itu tatkala beliau datang, dikatakan: Inilah firman ramalan itu, maka dari itu beliau disebut kalimah.” Untuk menguatkan keterangan beliau, mengutip beberapa kalimat sebagai contoh, misalnya kalimat *ja’a qauli* dan *ja’a kalami* yang makna aslinya telah datang ucapanku dan telah datang perkataanku, ini jika diucapkan oleh orang yang meramalkan sesuatu, dan ramalan itu terjadi sungguh-sungguh, maka kalimat itu berarti: Apa yang saya ucapkan atau apa yang saya katakan, benar-benar terjadi. Keterangan ini menunjukkan bahwa kata kalimah benar-benar berarti ramalan. Raghib al-Asfahani menjelaskan bahwa Nabi Isa di sini disebut *kalimah*, dalam arti yang sama seperti disebutkan Nabi Muhammad dalam Q.S. at-Thalaq:65/10 sebagai dzikr (makna aslinya, juru Ingat).⁸⁷

Nabi Isa a.s diberi tiga nama: *Al-Masih*, *‘Isa* dan *Ibnu Maryam*. Nama yang pertama lebih tepat disebut julukan, karena diawali dengan al. *Al-Masih* makna aslinya orang yang banyak bepergian atau orang yang badannya diseka dengan benda semacam minyak. Kata *Masih*, sama dengan *Messiah* dalam bahasa Aram, artinya diminyaki. Nabi ‘Isa disebut *Masih*, karena beliau banyak bepergian, atau karena beliau diminyaki dengan minyak suci yang juga dipakai untuk meminyaki para nabi. Para mufassir dan ahli kamus lebih sepakat pada arti yang pertama, yaitu bahwa *Masih* berarti orang yang banyak bepergian, dan makna ini dikuatkan oleh bukti yang ditemukan baru-baru ini, yaitu Nabi ‘Isa, setelah mengalami nasib malang di tangan kaum Yahudi Syria, beliau pergi ke negeri Timur dan mengajarkan Injil kepada sepuluh suku

⁸⁶ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur’an sixth Edition*, h.142.

⁸⁷ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur’an sixth Edition*, 142.

Bangsa Israil yang hilang yang menetap di negeri Timur, yaitu di Afghanistan dan Kashmir.⁸⁸

‘Isa adalah bahasa Arab, bahasa Ibraninya Yoshua, dan bahasa Yunaninya Yesus, sedangkan Ibnu Maryam, atau anak laki-laki Maryam, adalah nama keluarga. Sungguh menarik perhatian bahwa al-Qur'an tak menyebut-nyebut suami Siti Maryam sama sekali, dalam hal ini, mirip sekali dengan peristiwa lahirnya Nabi Musa, karena di sana pun tak disebut-sebut ayah Nabi Musa sama sekali. Oleh karena itu, menurut Ali dengan tak disebutnya ayah Nabi ‘Isa, bukanlah suatu bukti bahwa Nabi ‘Isa tak mempunyai ayah. Selain itu, di antara orang tua beliau (Siti Maryam dan Yusuf), Siti Maryam memang jauh lebih terkenal daripada Yusuf.⁸⁹

Al-Qur'an menyebut Nabi ‘Isa sebagai “salah seorang yang terdekat,” dan “salah seorang yang saleh”, hal ini menunjukkan bahwa beliau hanya seorang nabi. Adapun beliau dapat bicara tatkala dalam buaian dan tatkala berusia lanjut, menurut Ali ini bukan hal yang luar biasa. Tiap-tiap anak yang sehat dan tak bisu, mulai belajar bicara semenjak dalam buaian, demikian pula berbicara tatkala berusia lanjut, ini pun dialami oleh tiap-tiap orang yang sehat, yang hidup sampai mati. Ali berpendapat kabar baik dengan kata “*yubasyiruki*” dalam Q.S. Āli ‘Imrān:3/45⁹⁰ ini memberitahukan, bahwa anak yang diramalkan itu akan tetap sehat, dan tak akan mati pada waktu usia muda. Mengutip pendapat Fakhruddin al-Razi, Ali mengatakan alasan disebutnya Nabi ‘Isa berbicara pada waktu bayi dan sesudah tua, hanyalah untuk menunjukkan bahwa keadaan Nabi ‘Isa akan mengalami perubahan, yaitu dari bayi dan menjadi tua, sedangkan Tuhan tak mungkin mengalami perubahan seperti itu.⁹¹

Dalam Q.S. Āli ‘Imrān bagian kelahiran Nabi Isa a.s. sampai diutus menjadi rasul, Ali juga menjelaskan bahwa pernikahan Siti Maryam belum ditentukan dan beliau belum diberitahu tentang pernikahan itu tatkala menerima kabar-baik bahwa beliau akan

⁸⁸ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an sixth Edition*, 142.

⁸⁹ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an sixth Edition*, 142-143.

⁹⁰ Selengkapnya:

إِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

⁹¹ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an sixth Edition*, 143.

melahirkan anak laki-laki seperti termaktub dalam Q.S. Āli ‘Imrān:3/45. Oleh sebab itu, beliau berkata bahwa pria belum pernah menyentuhku seperti termaktub dalam Q.S. Āli ‘Imrān:3/47⁹². Beliau mendapat jawaban: “Kendati demikian (*Qola Kadzaliki*),” anak pasti akan lahir, Allah membuat keadaan begitu rupa, hingga menyebabkan lahirnya seorang anak. Kata-kata ini bukanlah berarti bahwa beliau akan mengandung secara tidak wajar, karena Siti Maryam juga mempunyai anak lagi, yang tak seorangpun menyangka bahwa anak ini dikandung secara tidak wajar. Kata-kata berikutnya juga tak membuktikan sesuatu yang luar biasa selain dari kenyataan, bahwa Siti Maryam melahirkan anak laki-laki sesuai dengan ramalan. Berkali kali kita diberitahu, bahwa seluruh ciptaan Tuhan itu terjadi karena firman Tuhan *kun*, namun tak seorang pun berpendapat bahwa ciptaan itu terjadi tanpa melalui hukum alam.⁹³

c. Pengangkatan Isa Menjadi Nabi

Sejak usia enam tahun, Nabi Isa a.s. sudah memasuki sekolah Taurat. Dia memahami hukum dalam kitab Taurat lebih cepat daripada anak-anak seusianya. Pada usia 12 tahun, ia terlibat dalam diskusi tentang Taurat dengan orang-orang Yahudi yang jauh lebih tua, membahas topik mulai dari hukum hingga hal-hal ketuhanan.⁹⁴ Nabi Isa a.s., setelah berusia 30 tahun, Malaikat Jibril datang sebagai utusan Allah swt untuk mengangkat Isa menjadi Rasul Allah swt, melanjutkan ajaran yang telah disampaikan oleh nabi-nabi sebelumnya dan mengumumkan kepada umat manusia kedatangan nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad saw.⁹⁵

Al-Qur'an tidak menyebutkan kapan Nabi Isa a.s. diangkat sebagai rasul, juga tidak menyebutkan lokasi peristiwa tersebut. Namun, perintah kenabian Nabi Isa a.s. telah dikenal sejak kelahirannya dan

⁹² Selengkapnya:

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ ۖ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

⁹³ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an sixth Edition*, 143.

⁹⁴ Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama* (Rajawali Press: Jakarta, 1996),

⁹⁵ Nur Hidayat, "Kisah Nabi Isa a.s dalam Al-Quran (Suatu Kajian Sejarah)", Tesis Program Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2017, 59-60.

sejak ia berbicara kepada Bani Israil saat masih di dalam buaian. Seperti yang dinyatakan dalam Q.S. Maryam/19:30.⁹⁶

D. Mukjizat Nabi Isa a.s. Perspektif Ulama Tafsir

1. Membuat Burung dari Tanah Liat

Menciptakan makhluk hidup adalah wewenang Allah swt., akan tetapi ada pula peristiwa di luar akal manusia, yang terjadi atas Nabi Isa a.s. yang dapat membuat seekor burung dari tanah liat dan setelah ditiup burung itu benar-benar hidup. Hal demikian termasuk keistimewaan yang diberikan Allah swt. kepada nabi-Nya. Kejadian ini termaktub dalam Q.S Āli ‘Imrān/3: 49⁹⁷ :

... آتَىٰ آخُلُقُ لَكُمْ مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ ...

“...Yakni aku menjadikan untuk kamu dari tanah sebuah bentuk burung, lalu aku tiup ke dalamnya, maka jadilah itu burung dengan izin Allah...”

Menurut ulama tafsir periode klasik, al-Qurthubi memaknai ayat tersebut dengan riwayat "Perlihatkan kepada kami bahwa engkau dapat menciptakan seekor kelelawar, tiupkanlah ruh ke dalam hewan tersebut, apabila yang kamu katakan itu memang benar adanya." Lalu Nabi Isa mengambil seonggok tanah untuk dibentuk agar mirip dengan seekor kelelawar. Setelah selesai, kemudian beliau meniup onggokan tanah yang sudah mirip dengan kelelawar itu, jadilah kelelawar itu terbang di awang-awang. Ketika kelelawar itu masih berupa seonggok tanah, yang meniupkannya memang Nabi Isa a.s., namun yang menciptakan dan memberikan ruh kepada kelelawar itu adalah Allah SWT, sebagaimana ketika malaikat Jibril meniup calon manusia baru sebenarnya yang menciptakan dan memberikan ruhnya adalah Allah SWT.⁹⁸ Pendapat tersebut selaras dengan at-Ṭabari dalam tafsirnya

⁹⁶ Selengkapnya

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَانِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا
Artinya : “Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi”

⁹⁷ Lihat Juga Q.S. Al-Maidah/5 :110.

⁹⁸ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anṣari al-Qurṭubi, *Al-Jāmi' li Ahkamil Qur'an* jilid 4, Terj., (Jakarta : Pustaka Azzam, 2010), 253.

yang mengutip riwayat Ibnu Humaid “pada suatu hari Isa duduk-duduk bersama anak-anak dari kalangan penulis Al-Kitab, lalu beliau mengambil tanah dan berkata : maukah kalian aku buatkan burung dari bahan ini?, mereka menjawab : apakah kamu bisa melakukannya?, Isa berkata : Ya, dengan izin Tuhanku. Dia lalu membentuk seekor burung dan meniupnya, kemudian berkata”jadilah burung dengan izin Allah” akhirnya burung tersebut terbang dengan kedua sayapnya.⁹⁹

Al-Marāgi, mufasir modern mempunyai pendapat yang sejalan dengan al-Qurthubi dan at-Ṭabari. Pendapatnya termaktub dalam kitab tafsirnya, yaitu bila ada yang meragukan kenabianku (Isa), aku pungut segenggam tanah liat, lalu kujadikan dalam bentuk burung yang kalian sukai, kemudian aku tiupkan ke dalamnya, maka jadilah tanah liat itu burung hidup, bisa terbang mengangkasa, seperti layaknya burung sungguhan. Hal demikian termasuk ke dalam mukjizatnya.¹⁰⁰

Quraish Shihab, dalam tafsirnya memaknai potongan ayat di atas "Aku dapat membuat untuk kamu dari tanah sesuatu yang berbentuk seperti burung, kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi benar-benar seekor burung, bukan karena kemampuanku, tetapi dengan seizin Allah." Penegasan Nabi Isa a.s. pada kata atas izin Allah swt. dengan tujuan menghapus kesan yang dapat timbul dari apa yang dilakukannya, terlebih perbuatan Nabi Isa a.s. tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa yaitu meniupkan ruh kehidupan pada burung yang terbuat dari tanah.¹⁰¹

2. Menyembuhkan Orang Buta dan Berpenyakit Kulit

Nabi Isa a.s. diberi kemampuan luar biasa sesuai dengan keahlian kaumnya. Pada zaman Nabi Isa a.s. pengobatan menjadi keahlian yang dibanggakan. Nabi Isa a.s. diberi mukjizat dapat menyembuhkan orang buta dari lahir dan orang berpenyakit kulit sebagai bentuk tantangan kepada kaum yang tidak mempercayai kenabiannya. Menurut Al-Qurthubi, redaksi "*al-akmah*" digunakan untuk orang yang buta semenjak dilahirkan dan "*al-abraṣ*" merupakan

⁹⁹ Muhammad Ibn Jarir al-Ṭabari, *Tafsir At- Ṭabary* jilid 3, Terj. Ahsan Aksan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h.357-358.

¹⁰⁰ Ahmad Mustāfa al-Marāghi, *Tafsir al-Marāgi* Juz 1,2, dan 3 Terj. h.276-284, (Semarang: Toha Putra, 1986), h.276.

¹⁰¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah* Vol.2, h.96.

penyakit yang menyebabkan sekujur tubuh berwarna putih yang tidak alami. Al-Qurthubi berpendapat bahwa kejadian penyembuhan yang dilakukan oleh Nabi Isa a.s. adalah untuk menunjukkan kehebatan Nabi Isa a.s. kepada kaumnya yang saat itu memiliki kekaguman yang besar terhadap ilmu kedokteran.¹⁰²

Menurut at-Ṭabari dalam tafsirnya, ada empat pendapat mengenai orang buta yang disembuhkan oleh Nabi Isa a.s., pertama adalah orang yang bisa melihat pada waktu siang tetapi tidak bisa melihat pada waktu malam. Pendapat pertama didukung oleh riwayat Muhammad bin Amr bahwa arti "*al-akmah* adalah orang yang tidak dapat melihat pada waktu malam, tetapi dapat melihat pada waktu siang." Kedua, orang yang buta sejak lahir. Pendapat kedua dikuatkan oleh riwayat Bisyr dan Al-Munjab bahwa arti *al-akmah* adalah orang yang buta sejak lahir. Ketiga, orang buta, dikuatkan oleh riwayat Musa bin Harun bahwa *al-akmah* sama artinya dengan *al-'ama* (buta). Keempat, orang yang kabur pengelihatannya. Pendapat ini dikuatkan oleh riwayat Ishaq bahwa makna *al-akmah* adalah orang yang kabur pengelihatannya.¹⁰³

Pendapat bahwa *al-akmah* adalah orang yang sama sekali tidak dapat melihat, baik pada waktu siang ataupun malam adalah yang paling tepat. Qatadah memegang pendapat ini, bahwa penyakit tersebut dibawa sejak lahir. Tidak ada seorangpun yang bisa mengobatinya, kecuali seseorang yang diberi kemampuan oleh Allah swt. begitupula pada penyakit kulit.¹⁰⁴

Al-Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa jika dilihat secara sekilas penyembuhan yang dilakukan Nabi Isa a.s. tampak biasa dan dapat dikerjakan oleh dokter atau tabib. Perlu diketahui, penyembuhan orang buta seperti yang dilakukan para dokter adalah untuk kondisi syaraf tertentu yang tidak berarti kehilangan organ mata.

¹⁰² Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anṣari al-Qurṭubi, *Al-Jāmi' li Ahkamil Qur'an jilid 4*, Terj. h.254-256.

¹⁰³ Muhammad Ibn Jarir al-Ṭabari, *Tafsir At-Thabary* jilid 3, Terj. Ahsan Aksan, h.360-362.

¹⁰⁴ Muhammad Ibn Jarir al-Ṭabari, *Tafsir At-Thabary* jilid 3, Terj. Ahsan Aksan, h.364.

Berbeda dengan yang dilakukan Nabi Isa a.s. adalah menyembuhkan orang buta yang tidak mempunyai organ pengelihatannya.¹⁰⁵

Menurut Quraish Shihab makna penyembuhan yang dilakukan oleh Nabi Isa a.s. "Aku menyembuhkan dengan kesembuhan penuh melalui doa kepada Allah bukan dengan memberi obat orang yang buta sejak lahir sehingga dia dapat melihat dengan mata kepalanya secara normal demikian juga orang yang berpenyakit sopak, sehingga kulitnya menjadi bersih tanpa cacat."¹⁰⁶

3. Menghidupkan Orang Mati

Menurut Al-Qurthubi, Nabi Isa a.s. pernah menghidupkan empat orang yang sudah mati yaitu al-Adzir, seorang sahabat Nabi Isa a.s, anak laki-laki dari seorang bapak yang sudah renta, anak perempuan dari al-Asyir, dan Sam bin Nuh.¹⁰⁷ At-Ṭabari memaknai kejadian Nabi Isa a.s. dapat menghidupkan kembali orang yang sudah mati sebagai kejadian nyata dengan permohonan kepada Allah swt.¹⁰⁸ Al-Maraghi, menyambung dari penjelasan Nabi Isa a.s. dapat menyembuhkan orang buta yang tidak mempunyai organ pengelihatannya, menurutnya jika dapat membuat organ sekecil apapun, maka dia bisa membuat keseluruhannya sehingga tidak mustahil jika Nabi Isa a.s. bisa menghidupkan orang yang sudah mati.¹⁰⁹

Mukjizat Nabi Isa a.s. berkaitan dengan penyembuhan yang puncaknya adalah menghidupkan kembali orang mati. Harus dicatat, bahwa kehidupan yang dialami kembali oleh yang mati itu, tidak berlanjut lama. Ia hanya berlangsung dalam beberapa saat, yang cukup untuk membuktikan kebenaran Nabi 'Isa sebagai utusan Allah swt¹¹⁰

4. Mengetahui Hal Ghaib

Menurut al-Qurthubi kaum Nabi Isa a.s. belum mempercayai atas mukjizat yang telah ditunjukkan kepada mereka. Maksudnya,

¹⁰⁵ Ahmad Mustāfa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī* Juz 1,2, dan 3 Terj. h.280-281.

¹⁰⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah* Vol.2, h.96.

¹⁰⁷ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anṣari al-Qurṭubi, *Al-Jāmi' li Ahkamil Qur'an jilid 4*, Terj. h.255.

¹⁰⁸ Muhammad Ibn Jarir al-Ṭabari, *Tafsir At-Thabary* jilid 3, Terj. Ahsan Aksan, h.364

¹⁰⁹ Ahmad Mustāfa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī* Juz 1,2, dan 3 Terj. h.280-281.

¹¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah* Vol.2, h.96.

setelah diperlihatkan di hadapan mereka bahwa Nabi Isa a.s. dapat menghidupkan orang yang sudah mati sebagai mukjizatnya, bukannya mereka segera beriman mereka justru meminta mukjizat lainnya, mereka berkata "beritahukan kepada kami apa yang kami makan di rumah kami masing-masing, dan makanan apa yang kami simpan untuk esok hari?, Kemudian Nabi Isa a.s. memberitahukan mereka satu persatu, beliau berkata "Wahai fulan kamu makan ini dan itu dan yang engkau simpan adalah itu, dan wahai fulanah kamu makan itu dan ini, dan yang engkau simpan adalah ini.. dan begitu seterusnya.¹¹¹

At-Ṭabari memberi hujjah atas kebenaran Nabi Isa a.s. dengan perkataannya "Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu". Para dukun juga bisa mengtakan hal demikian, akan tetapi dukun dibantu oleh jin dan syetan. Berbeda dengan Nabi Isa a.s. yang langsung tahu dari Allah swt.¹¹² didukung oleh Al-Maraghi dengan pernyataannya bahwa perbedaan Nabi Isa a.s. tentang keghaiban dengan tukang ramal, astrolog, dan dukun adalah jika berita tukang ramal dan dukun hanya menjelaskan perbuatan yang yang terkait dengan sebagian sebab yang bisa mendatangkan pengetahuan. Berbeda dengan Nabi Isa a.s. yang membawa berita dengan wahyu dari Allah tanpa adanya sesuatu yang dijadikan rujukan atau sandaran dalam hal ini.¹¹³

Quraish Shihab menambahkan bahwa mukjizat (bukti-bukti) yang dikemukakan 'Isa as. adalah mengabarkan kepada mereka apa yang mereka makan dan apa yang mereka simpan di rumah. Sesuatu yang dimakan adalah sesuatu yang sangat pribadi, tidak diketahui kecuali oleh siapa yang makan bersama. Hal-hal yang bersifat pribadi pun disampaikan oleh Nabi 'Isa as., jika ada yang menduga bahwa pengetahuannya itu dikarenakan merasakan aroma makanan akibat percakapan, maka untuk menampik dugaan itu, beliau menyampaikan juga makanan apa yang disimpan di rumah. Ini semua sebagai bukti

¹¹¹Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anṣari al-Qurṭubi, *Al-Jāmi' li Ahkamil Qur'an*, h.257.

¹¹² Muhammad Ibn Jarir al-Ṭabari, *Tafsir At-Thabary* jilid 3, Terj. Ahsan Aksan, h.366.

¹¹³Ahmad Muṣṭāfa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī* Juz 1,2, dan 3 Terj. h.284.

bahwa beliau adalah utusan Allah dan memperoleh informasi dari Yang Maha Kuasa.¹¹⁴

¹¹⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah* Vol.2, h.96-97.

BAB III

MUKJIZAT NABI ISA A.S. PERSPEKTIF MAULANA MUHAMMAD ALI DALAM *THE HOLY QUR'AN*

Bab III pada penelitian ini membahas tentang perspektif Maulana Muhammad Ali atas mukjizat Nabi Isa a.s. , pada bagian ini dijelaskan kisah kehidupan Maulana Muhammad Ali dan latar belakang pendidikan serta hal-hal yang mempengaruhi pemikiran Maulana Muhammad Ali. Pada bab ini juga dipaparkan terkait karyanya yang berjudul *The Holy Qur'an: Arabic Text, English Translation, and Commentary* sehingga bisa diketahui motivasi penulis serta metode yang digunakan dalam penafsiran..

A. Biografi Maulana Muhammad Ali

1. Aspek Historis-Sosiologis

Maulana Muhammad Ali lahir di Murar, sebuah desa kecil di wilayah Kapurthala, Punjab State, India, pada bulan Desember 1874 Masehi. Dia adalah putra kelima dari Hafiz Fath al-Din, seorang pemimpin desa. Lingkungan tempatnya dibesarkan sangat dipengaruhi oleh modernisasi sosial yang dihadirkan oleh pemerintah kolonial, serta meningkatnya ketegangan antar komunitas keagamaan. Pada akhir abad ke-19, terjadi berbagai kebangkitan gerakan keagamaan seperti Arya Samaj dan pembentukan aliran reformis Islam, yang menjadi konteks awal perkembangan intelektual Maulana Muhammad Ali. Orang tua Ali mendaftarkannya di sekolah dasar di daerah Dialpur. Ali terdaftar di sekolah pada usia tiga setengah tahun, bersama dengan kakaknya, Aziz Bakhsh.¹

Pada tahun 1883, ketika Muhammad Ali berusia 9 tahun, ayahnya mendaftarkan Ali dan saudaranya di Sekolah Tinggi Randhir, Kapurthala. Setiap malam Sabtu, Hafiz Fath al-Din menunggang kudanya sejauh dua puluh mil untuk menjemput kedua putranya, lalu mengantarkan mereka kembali pada malam Minggu. Sepanjang perjalanan, Hafiz Fath al-Din membaca Al-Qur'an dan berdoa untuk kesejahteraan moral dan material

¹ Muhammad Ahmad dan Mumtaz Ahmad Faruqi, *Mujahid-I Kabir, A Mighty Striving: Biography of Maulana Muhammad Ali*, Trans. Akhtar Jabeen Aziz, (Lahore : Ahmadiyya Anjuman Lahore Publications, U.K, 2020), .3.

anak-anaknya. Ketaatan dan pengabdianya membuahkan hasil; semua anaknya menjadi orang yang saleh, dan terutama Muhammad Ali mengabdikan dirinya untuk Islam. Pada tahun 1890, setelah mengikuti ujian, Muhammad Ali dan saudaranya dinyatakan lulus.²

Lulus dari sekolah menengah atas, Muhammad Ali melanjutkan studinya di Government College Lahore, salah satu institusi terbaik di India. Pendidikannya memakan waktu lima tahun. Lulus dari Fakultas Sastra (*Faculty of Arts*) pada tahun 1892, *Bachelor of Arts* (B.A.) pada tahun 1894, dan *Magister of Arts* (M.A.) pada tahun 1895. Selain itu, ia juga belajar di Universitas Punjab, mengambil jurusan Matematika dan Hukum. Sejak tahun 1894, pada usia yang relatif muda (19 tahun), saat menyelesaikan program M.A. di Government College.³

Pendidikan formal yang ia jalani di Universitas Punjab membentuk pemikirannya yang rasional dan modernis, yang kelak mempengaruhi pendekatannya terhadap ajaran Islam. Di universitas tersebut, ia mempelajari bahasa Inggris, sejarah, dan ilmu sosial, yang kemudian membantunya dalam menulis dan menerjemahkan teks-teks keagamaan untuk komunitas internasional.

Ketika Muhammad Ali masih menyelesaikan gelar B.A di Government College, terjadi perdebatan besar antara Mirza Ghulam Ahmad dan umat Kristiani di Amritsar. Muhammad Ali banyak berdiskusi dengan rekannya Khawaja Kamal al-Din tentang Mirza Ghulam Ahmad dan Klaimnya. Akhirnya pada tahun 1897 Muhammad Ali mengikuti ajaran Ahmadiyah. Menurut Muhammad Ali, Mirza Ghulam Ahmad termasuk orang yang suci dan doanya diterima oleh Allah, tidak adaandingannya dalam ketakwaan, ibadah dan ilmu agama di daerah Qadian. Hal tersebut menjadi salah satu alasan Muhammad Ali mengikuti ajaran Ahmadiyah.⁴ Alasan lain adalah tentang kematian Isa a.s. menurut Muhammad Ali al-Qur'an telah jelas membuktikan kematian Nabi Isa a.s. seperti dalam ajaran Ahmadiyah. Terkait turunnya Al-Masih,

²Muhammad Ahmad dan Mumtaz Ahmad Faruqi, *Mujahid-I Kabir, A Mighty Striving: Biography of Maulana Muhammad Ali*, Trans. Akhtar Jabeen Aziz, 4.

³ Maulana Muhammad Ali, *Gerakan Ahmadiyah*, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2002), ii.

⁴ Muhammad Ahmad dan Mumtaz Ahmad Faruqi, *Mujahid-I Kabir, A Mighty Striving: Biography of Maulana Muhammad Ali*, Trans. Akhtar Jabeen Aziz, 8.

menurut Muhammad Ali adalah datangnya mujadid, karena nabi hanya akan datang jika masih ada tugas kenabian yang harus diselesaikan.⁵

Pada saat itu, Ahmadiyah berfokus pada pembaruan Islam dan memerangi pengaruh kolonial, serta menghadapi tantangan dari aliran-aliran Islam lain yang menentang konsep reformasi mereka. Pada waktu yang sama, Ali kemudian meninggalkan *Oriental College* untuk memulai praktiknya sebagai lulusan hukum di Gurdaspur, namun, sebelum tiga bulan berlalu, Ali memutuskan untuk memulai apa yang ia anggap sebagai pekerjaan penting dalam hidupnya dan dampaknya terhadap masyarakat, yaitu menjabat sebagai editor *The Review of Religion*. Kegiatan ini juga didasarkan pada undangan dan sebagai penghormatan kepada Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, yang merupakan pendiri gerakan Ahmadiyah.⁶

Pandangan hidup Ali perlahan-lahan mulai berubah. Hal ini sangat dipengaruhi oleh undangan dari Mirza Ghulam Ahmad, yang berasal dari Qadian. Muhammad Ali mengabdikan seluruh hidupnya untuk kemajuan komunitas Muslim melalui pemikiran dan gerakannya setelah terlibat dengan para ilmuwan dan ahli hukum. Ali melampaui aktivitas itu melalui antusiasmenya dalam menulis, terutama tentang Islam. Karya-karyanya disajikan untuk memperkenalkan ajaran Islam dengan cara yang lebih modern. Narasi tentang keberadaan Islam yang tidak bertentangan dengan akal di India dan belahan Barat, khususnya di Inggris dan Amerika.⁷

Muhammad Ali menerima gelar Maulana pada tahun 1921, bekerja sama dengan tokoh-tokoh nasional seperti Maulana Shaukat Ali, Maulana Azad, Hakim Azmal Khan, Mukhtar Ahmad Anshari, dan pemimpin nasionalis India Mahatma Gandhi, yang mendapatkan dukungan dari Kongres Nasional India dan didukung oleh ribuan umat Hindu. Mahatma Gandhi juga bekerja sama dengan umat Muslim dalam demonstrasi, dengan Muhammad Ali yang dengan tulus mendukung seruan Gandhi dalam gerakan perlawanan masyarakat sipil. Dia juga telah

⁵ Muhammad Ahmad dan Mumtaz Ahmad Faruqi, *Mujahid-I Kabir, A Mighty Striving: Biography of Maulana Muhammad Ali*, Trans. Akhtar Jabeen Aziz, 8-9.

⁶ Muhammad Ahmad dan Mumtaz Ahmad Faruqi, *Mujahid-I Kabir, A Mighty Striving: Biography of Maulana Muhammad Ali*, Trans. Akhtar Jabeen Aziz, 21.

⁷ M. Syukri Ismail, "Penafsiran Ayat-Ayat Mukjizat Ulul 'Azmi (Studi Komparatif Tafsir The Holy Qur'an dan Tafsir Al-Misbah)", Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019, h.57-58.

menjadi inspirasi bagi ratusan pengunjung rasa di seluruh India. Kemudian ia ditangkap oleh pemerintah Inggris dan dipenjara selama dua tahun dengan tuduhan mengeluarkan pernyataan provokatif selama konferensi khilafat. Kemudian pada tahun 1923, ia terpilih sebagai presiden Kongres Nasional India.⁸

2. Genealogis Keilmuan

Genealogis keilmuan Maulana Muhammad Ali merujuk pada rangkaian pengaruh intelektual, lingkungan pendidikan, serta tradisi pemikiran yang membentuk perkembangan keilmuan dan pandangannya terhadap Islam. Sebagai seorang ulama, cendekiawan, dan pemimpin gerakan Ahmadiyah Lahore, pemikiran keagamaan dan sosialnya tidak muncul dalam ruang kosong, tetapi terbentuk melalui interaksi yang dinamis dengan beragam tradisi intelektual Islam, serta tantangan sosial-politik pada masa kolonial, seperti yang telah penulis paparkan di sub bab sebelumnya. Genealogis keilmuan Maulana Muhammad Ali mencakup sumber-sumber dari pemikiran keagamaan tradisional, gerakan reformasi Islam, serta pengaruh modernisme Barat yang berkembang di India Britania saat itu.

Maulana Muhammad Ali menempuh pendidikan di universitas terkemuka pada masa kolonial, yakni di Universitas Punjab, yang pada saat itu menjadi pusat intelektual bagi elite Muslim dan Hindu. Kurikulum di universitas ini memadukan ilmu-ilmu modern seperti sejarah, filsafat, dan sains dengan pelajaran bahasa dan sastra klasik. Kemampuan Maulana Muhammad Ali dalam bahasa Inggris, Arab, Urdu, dan Persia sangat berperan dalam mengembangkan wawasannya tentang Islam dan menjadikan dirinya mampu berkomunikasi dengan audiens yang lebih luas, baik di kalangan Muslim maupun non-Muslim.⁹

Maulana Muhammad Ali pergi ke daerah Qadian pada bulan Maret 1897, didampingi oleh Khawaja Kamal al-Din, yang kemudian menjadi pendiri *The Working Muslim Mission and Literary Trust* di Inggris. Media yang dimaksud adalah pusat penerbitan media massa yang

⁸ Afzal Iqbal, "Tributes To Maulana Muhammad Ali An the Lahore Ahmadiyah Movment", <https://www.muslim.org/sa-case/evidence/s21.htm>, diakses pada 20 Agustus 2024, pukul 16.27 WIB

⁹ Muhammad Ahmad dan Mumtaz Ahmad Faruqi, *Mujahid-I Kabir, A Mighty Striving: Biography of Maulana Muhammad Ali*, Trans. Akhtar Jabeen Aziz.

berisi ajaran Islam. Media itu telah bergabung terlebih dahulu dengan gerakan Ahmadiyah. Di sana, Maulana Muhammad Ali mendaftar sebagai anggota untuk menghidupkan kembali agama. Selain itu, ia juga menerima bimbingan spiritual dari pendiri Ahmadiyah. Ali menerima penjelasan tentang hakikat ajaran Islam yang masuk akal.¹⁰ Ali juga mengakuinya dalam pengantar terjemahan bahasa Inggris dari tafsir al-Qur'an, dinyatakan sebagai berikut:

"Dan akhirnya, seorang pemimpin Islam besar di zaman kita, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, telah memberikan banyak inspirasi dalam penafsiran ini. Saya telah memperoleh kekayaan pengetahuan dari sumber-sumber yang dihadirkan oleh reformis besar abad ini dan pendiri gerakan Ahmadiyah."¹¹

Ali kemudian menetap di Lahore selama 3 tahun setelah bergabung dengan gerakan Ahmadiyah. Dia juga sering mengunjungi daerah Qadian dan bekerja menerjemahkan ajaran yang disampaikan oleh pendiri gerakan Ahmadiyah ke dalam bahasa Inggris. Ini menandai awal karir Maulana Muhammad Ali sebagai seorang penulis.¹²

Pada tahun 1900 Masehi, ketika Ali memutuskan untuk bekerja sebagai seorang cendekiawan hukum, ia meminta nasihat dari Mirza Ghulam Ahmad. Tidak lama setelah itu, Mirza Ghulam Ahmad memberitahukan Ali tentang niatnya untuk menerbitkan majalah bulanan dalam bahasa Inggris. Publikasi ini dilakukan untuk menyampaikan pesan atau ajaran Islam kepada Amerika dan Eropa, kemudian, Mirza Ghulam Ahmad juga memiliki maksud agar Ali dapat mengumpulkan karya-karya dengan konten Islam untuk diterbitkan melalui majalah tersebut. Maulana Muhammad Ali menunda keinginannya untuk bekerja sebagai ahli hukum, dan setelahnya ia menerima ajakan dari Mirza Ghulam Ahmad.¹³

Mirza Ghulam Ahmad membimbing Maulana Muhammad Ali mempelajari Islam dengan sangat tekun. Ia mengabdikan hidupnya untuk menceritakan keindahan dan kepraktisan ajaran-ajaran dalam Islam. Ini

¹⁰ Sheykh Muhammad Tufail, *Al-Ahmadiyya*, (London: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, t.th), xvii.

¹¹ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*, xv.

¹² Muhammad Ahmad dan Mumtaz Ahmad Faruqi, *Mujahid-I Kabir, A Mighty Striving: Biography of Maulana Muhammad Ali*, Trans. Akhtar Jabeen Aziz, h.23-26.

¹³ Nasir Ahmad, *The Second Coming of Jesus*, (United Kingdom: Maulana Tufail Memorial Literary Trust, 2002), ii.

diperkuat oleh penerbitan pertama majalah *The Review of Religion* pada Januari 1902. Kemudian diumumkan tujuan penerbitannya sebagai berikut:

"Tujuan kami dalam menerbitkan *The Review of Religion* memiliki dua maksud." *Pertama*, untuk menarik perhatian dunia terhadap kebenaran, yaitu mengajarkan akhlak yang baik, menanamkan agama yang benar, menyebarkan pengetahuan yang hakiki, dan yang paling penting, menerapkan prinsip-prinsip kebenaran sebagaimana diperintahkan oleh Sang Pencipta Yang Maha Kuasa. *Kedua*, untuk menarik mereka dengan magnetisme yang besar dalam operasinya, sehingga menghasilkan kekuatan untuk bertindak sesuai dengan ajaran yang direkomendasikan."¹⁴

The Review Of Religion adalah jurnal pertama yang menyajikan Islam dalam bahasa Inggris dengan penuh semangat dan kefasihan serta membuktikan keunggulannya dibandingkan agama-agama lain dengan argumen-argumen yang tak terbantahkan, sehingga orang-orang terpelajar baik Muslim maupun non Muslim takjub. Ratusan pemuda muslim yang yang berpendidikan Barat, yang berada dibawah pengaruh misionaris Kristen atau pemikir Barat yang tidak beragama, kembali memeluk Islam dengan keyakinan yang diperbarui. Agama Kristen menjadi sasaran utama majalah ini, sehingga menimbulkan kekhawatiran di kalangan misionaris Kristen.¹⁵

Pengaruh Mirza Ghulam Ahmad terhadap pemikiran Maulana Muhammad Ali tercermin ketika Ali menafsirkan ayat kematian Nabi Isa a.s. Mirza Ghulam Ahmad menolak konsep penyaliban, kebangkitan, dan kenaikan Nabi Isa a.s. ke langit secara fisik. Menurut Ahmadiyah, Isa bin Maryam bukanlah sosok yang diangkat secara jasmani ke langit, tetapi seorang nabi manusia biasa yang mengalami kematian alami di bumi. Pemikiran tersebut selaras dengan penafsiran Maulana Muhammad Ali pada Q.S Āli ‘Imrān/3:55 :

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ بَرَأْتَنَا طَوْفًا وَمُطَهَّرًا إِلَىٰ مَطْهَرٍ مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلِ الَّذِينَ
اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

¹⁴ Sheykh Muhammad Tufail, *Al-Ahmadiyya*, xvii.

¹⁵ Muhammad Ahmad dan Mumtaz Ahmad Faruqi, *Mujahid-I Kabir, A Mighty Striving: Biography of Maulana Muhammad Ali*, Trans. Akhtar Jabeen Aziz, 33

"(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya".

Kata "*rafi'uka*" (mengangkat) pada ayat di atas, sering kali diartikan sebagai pengangkatan jasmani Isa ke langit. Maulana Muhammad Ali menafsirkan bahwa kata ini tidak merujuk pada pengangkatan fisik ke langit, melainkan mengangkat derajat atau memuliakan. Artinya, Allah memuliakan Isa dari fitnah dan tuduhan yang dilontarkan kepadanya oleh kaum Yahudi, dan bukan berarti secara fisik mengangkat tubuhnya ke surga. Ali menambahkan penjelasannya bahwa istilah "*tawaffa*" yang digunakan dalam Al-Qur'an umumnya berarti "menyebabkan kematian secara alami." Menurut Ali, jika istilah ini diterapkan pada Nabi Isa, maka itu berarti Isa telah mengalami kematian seperti nabi-nabi lainnya, dan dengan demikian, tidak ada alasan untuk percaya bahwa Isa masih hidup di langit yang kemudian akan turun di akhir zaman.¹⁶

Mirza Ghulam Ahmad juga mempengaruhi Maulana Muhammad Ali dalam pengembangan ilmu tasawuf. Ghulam Ahmad mengedepankan ide-ide spiritual dan pengalaman mistis dalam pengajaran Islam. Konsep-konsep mistis yang diajarkan oleh Mirza Ghulam Ahmad, terutama mengenai hubungan langsung antara manusia dengan Tuhan, sangat memengaruhi pemikiran Maulana Muhammad Ali. Ali juga mempelajari karya-karya para *şufi* besar, seperti Jalaluddin Rumi, Ibn Arabi, dan Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya pengalaman spiritual dan hubungan batin dengan Tuhan. Pemikiran mereka tentang pengembangan jiwa, pembersihan hati, dan pencarian makna terdalam dalam ajaran Islam menjadi bagian integral dari pandangan tasawuf yang diusung oleh Maulana Muhammad Ali. Hal-hal tersebut yang menyebabkan Ali memasukkan ranah tasawuf dalam penafsiran al-Qur'an dalam *The Holy Qur'annya*.¹⁷

¹⁶ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an sixth Edition*, 147.

¹⁷ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an sixth Edition* .

3. Karya-Karya

Posisi Maulana Muhammad Ali sebagai sosok dalam gerakan pengembangan dan reformasi Islam memiliki arti penting dalam membangkitkan komunitas Muslim dari belenggu kekakuan dan sikap statis dalam menghadapi berbagai masalah, namun di sisi lain, ia memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pemikiran Islam dalam menanggapi beberapa ide non-Muslim yang bersifat teologis; ia mengemas tanggapan ini secara rasional dan tetap sejalan dengan ajaran Al-Qur'an. Ali menerbitkan karya terkenalnya, *The Religion of Islam*, pada tahun 1936. Buku ini tidak hanya memberikan pemahaman yang benar dan masuk akal tentang Islam, tetapi juga memuat ajaran-ajaran Islam secara rinci, termasuk sumber-sumber agama Islam, prinsip-prinsip Islam, dan hukum Islam. Isi lengkap buku ini dianggap sebagai Ensiklopedia Islam.¹⁸

Produktivitasnya dalam menulis telah membuat Ali dikenal sebagai seorang penulis yang cukup terkenal. Dia telah menyumbangkan 7.000 halaman sastra dalam bahasa Inggris dan lebih dari 10.000 halaman dalam bahasa Urdu. Semua diskusi merujuk pada narasi Islam. Buku-buku tentang ajaran Islam yang ditulis Ali adalah:

1. *Introduction to the Study of The Holy Qur'an*,
2. *History of The Prophet*,
3. *as Narrated in The Holy Qur'an Compared with the Bible*,
4. *The Split in the Ahmadiyya Movement*,
5. *Islam the Religion of Humanity*,
6. *Muhammad and Christ*,
7. *The Second Coming of Jesus*,
8. *The Religion of Islam*,
9. *The Antichrist and Gog and Magog*,
10. *The Early Caliphate*,
11. *The Living Thoughts of The Prophet Muhammad*,
12. *A Manual of Hadis*.¹⁹

¹⁸ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Darul Islam)*, Terj. R. Kaelan dan H.M. Bachrun, (Jakarta: Ihtiar Baru – Van Hoeve, 1977), v

¹⁹ M. Syukri Ismail, "Penafsiran Ayat-Ayat Mukjizat Ulul ‘Azmi (Studi Komparatif Tafsir The Holy Qur’an dan Tafsir Al-Miṣbah)", 61-62.

B. The Holy Qur'an : Arabic Text, English Translation and Commentary

Muhammad Ali memandang adanya hal yang tidak benar mengenai pendapat beberapa ulama cendekiawan bahwa Al-Qur'an tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Ali menganggap sikap ini keliru, karena bertentangan dengan petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri. Perspektif yang benar adalah bahwa Al-Qur'an ditujukan untuk semua orang, tanpa memandang bahasa.²⁰

Motivasi ditulisnya *The Holy Qur'an: English Translation and Commentary* disebabkan oleh kebutuhan Al-Qur'an terjemahan Bahasa Inggris pada tahun 1907. Editor surat kabar komunitas Ahmadiyah mengatakan bahwa untuk pekerjaan ini diperlukan seseorang yang tidak hanya ahli dalam Bahasa Arab, tetapi juga memiliki penguasaan penuh Bahasa Inggris. Pilihan akhirnya jatuh pada Muhammad Ali, sebab selain menguasai Bahasa Arab dan Inggris, Ali juga telah menyajikan konsep-konsep Islam yang dapat memuaskan orang Eropa dan Amerika melalui majalah *Review Of Religions* yang ditulisnya.²¹

Proyek terjemahan al-Qur'an dan tafsirnya dalam Bahasa Inggris terjadi pada masa kepemimpinan Maulana Nur al-Din, pengganti Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Pada tahun 1909 di usia 35 tahun, Maulana Muhammad Ali memulai pekerjaan ini dan selesai selama kurang lebih tujuh tahun. Pada periode ini, Maulana Muhammad Ali setiap tahun terpilih menjadi sekretaris Sadr Anjuman Ahmadiyah dan melanjutkan tugasnya sebagai editor tinjauan agama serta membawahi pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan pendidikan dan pembangunan.²²

The Holy Qur'an karya Maulana Muhammad Ali edisi ini disusun dengan format setelah tulisan Arab, diikuti terjemah disampingnya. Tiap-tiap ayat dimulai dengan alenia baru, baik teks maupun terjemahannya, dan tiap-tiap ayat diberi nomor sendiri untuk memudahkan referensi. Tafsir yang dianggap perlu diletakkan di bawah dengan nomor urut, disertai penjelasan dalil-dalil dan alasannya. Tiap-tiap surat diberi kata

²⁰ Maulana Muhammad Ali, *The Religion Of Islam*, (USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore inc, 1990), 43

²¹ Muhammad Ahmad dan Mumtaz Ahmad Faruqi, *Mujahid-I Kabir, A Mighty Striving: Biography of Maulana Muhammad Ali*, Trans. Akhtar Jabeen Aziz, 47.

²² Muhammad Ahmad dan Mumtaz Ahmad Faruqi, *Mujahid-I Kabir, A Mighty Striving: Biography of Maulana Muhammad Ali*, Trans. Akhtar Jabeen Aziz, 65.

pengantar yang cukup jelas. Kata pengantar mengikhtisarkan isi surat dalam ruku'-ruku' sekaligus menunjukkan hubungan antar ruku' dan antar surat.²³

The Holy Qur'an karya Maulana Muhammad Ali banyak mengutip tafsir karya Ibnu Djarir, Imam Fahrudin Razi, Imam Atsiruddin Abu Hayyan, tafsir Zamakhsyari, Baidawi, *Jam'iul Bayan Ibnu Katsir*. Untuk kepentingan penerjemahan, Muhammad Ali menggunakan kamus *Tajul 'Arus* dan *Lisanul 'Arab* serta hadis kitab *Nihayah* karya Ibnu Atsir, dan kitab *Majma'ul Bihar*. Sumber lain dari *Arabic English Lexcion* karya Tuan Lane, kitab *shahih bukhari* dan hadis shahih lainnya. Inspirasi terbesar dalam tafsir ini adalah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dan Maulana Nur al-Din.²⁴

Prinsip utama Maulana Muhammad Ali dalam menafsirkan al-Qur'an adalah bahwa al-Qur'an harus ditafsirkan sehingga tidak bertentangan dengan ajarannya yang terang benderang. Pedoman Ali dalam menafsirkan al-Qur'an adalah Q.S. Āli 'Imrān ayat 7, dan perlu diingat bahwa Al-Qur'an penuh dengan tamsil, perumpamaan, kiasan, di samping ajarannya yang terang benderang. Terkait sumber dari sunnah dan hadis, Ali benar-benar menggunakan sebanyak mungkin yang tergolong shahih. Arti suatu perkataan dalam al-Qur'an disesuaikan dengan kalimat sebelum dan sesudahnya, dan hanya dalam batas-batas tertentu saja, Ali tunduk pada pendapat sendiri yang sekiranya dibenarkan dalam kamus dan sastra arab dalam pemakaian kata itu.²⁵

C. Mukjizat Perspektif Maulana Muhammad Ali

Maulana Muhammad Ali berpendapat bahwa perkataan yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk menerangkan mukjizat ialah ayat, yang makna aslinya tanda bukti atau tanda, yang dengan tanda itu orang dapat mengenal sesuatu. Pengertian mukjizat menurut Al-Qur'an berlainan dengan mukjizat menurut agama Kristen. Menurut Al-Qur'an, tujuan seorang nabi ialah untuk melaksanakan perubahan akhlak dan rohani

²³ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an: Arabic Text, English Translation and Commentary*, Six edition., vi.

²⁴ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an: English Translation and Commentary*, Terj. H.M Bachrun, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2014),xiii.

²⁵ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an: English Translation and Commentary*, Terj. H.M Bachrun, xiv.

manusia. Adapun caranya ialah, dengan minta bantuan akal dan hati untuk memperoleh keyakinan bahwa wahyu Ilahi itu dimaksud untuk memperbaiki diri sendiri. Al-Qur'an juga menarik pelajaran dari sejarah umat yang sudah-sudah, bahwa umat yang mau menerima kebenaran selalu beruntung, sedang umat yang menolak kebenaran mengalami kehancuran. Rencana Tuhan di dalamnya, mukjizat mempunyai tempat tersendiri, sesuatu yang besar dan di luar kemampuan serta pengertian manusia kadang-kadang diperlihatkan sekedar untuk menunjukkan bahwa sumber wahyu kebenaran itu ghaib, jadi menurut al-Qur'an, tujuan utama terutusnya para nabi adalah untuk melaksanakan perubahan akhlak dan rohani umatnya serta untuk mencapai tujuan itu digunakanlah bermacam alat yang masing-masing mempunyai nilai sekunder, dan di antara tanda-bukti kebenaran para nabi, mukjizat tidaklah menempati kedudukan tertinggi.²⁶

Ali berpendapat bahawa ada suatu yang kurang menguntungkan dalam hal mukjizat yang bentuknya hanya perwujudan dari kekuasaan Tuhan semata karena bagi mukjizat semacam itu, sukar sekali untuk menentukan bukti yang dapat dipercaya di sepanjang masa. Mungkin beberapa orang telah menyaksikan sendiri terjadinya mukjizat semacam itu, dan mungkin pula bahwa pembuktian mereka memuaskan orang-orang yang sezaman dengan mereka, tetapi semakin lama, pembuktian mereka semakin kurang nilainya. Oleh karena itu, suatu mukjizat perlu diuji kebenarannya terlebih dulu sebelum itu digunakan sebagai bukti kebenaran pengakuan seorang Nabi, dan dalam banyak hal, sukar sekali, bahkan kadang-kadang tak mungkin, untuk membuktikan bahwa mukjizat semacam itu benar-benar pernah terjadi.²⁷

Menurut Ali, mukjizat betapapun ajaib pertunjukkannya dapat saja diterangkan secara ilmiah, dengan demikian, pertunjukkan ajaib itu tak mempunyai nilai lagi sebagai tanda bukti seseorang yang mengaku sebagai utusan Tuhan. Misalnya, mukjizat besar Nabi Isa (Yesus Kristus). Di antara mukjizat yang paling besar ialah menghidupkan orang mati, salah satu kasus yang berhubungan dengan seorang puteri seorang raja. Yesus Kristus diriwayatkan bersabda: “Budak perempuan ini bukannya

²⁶ Maulana Muhammad Ali, *Islamalogi (Darul Islam)*, Terj. R. Kaelan dan H.M. Bachrun, 242-243.

²⁷ Maulana Muhammad Ali, *Islamalogi (Darul Islam)*, Terj. R. Kaelan dan H.M. Bachrun, 246.

mati, hanya tidur” (Matius 9:24). Pada waktu itu tak ada surat keterangan dokter yang bisa menerangkan bahwa puteri itu mati sungguh-sungguh, sekalipun menurut kesan keluarganya, ia betul-betul sudah mati.²⁸

D. Mukjizat Nabi Isa a.s. Menurut Maulana Muhammad Ali

a. Mukjizat Nabi Isa a.s. Membuat Burung dari Tanah Liat

Maulana Muhammad Ali dalam menafsirkan Q.S Āli ‘Imrān:3/49 mengawali dengan pernyataan, "untuk dapat mengerti arti ayat ini, hendaklah orang selalu ingat bahwa ciri khas ucapan-ucapan Nabi ‘Isa ialah, bahwa beliau selalu berbicara dengan tamsil, dan suka menyelimuti ajarannya dengan kalam ibarat. Jika orang ingat akan hal ini, niscaya tak ada kesukaran dalam memahami ayat ini." Dari pernyataannya, Ali sama sekali tidak menafsirkan kata-kata awal pada Q.S Āli ‘Imrān:3/49,²⁹ padahal disitu terdapat kata yang berkaitan dengan mukjizat yaitu *ayat* (tanda dari Tuhan). Ali langsung memulai penafsirannya pada poin pembuatan burung dari tanah liat oleh Nabi Isa a.s.Q.S Āli ‘Imrān/3:49:

أَتَىٰ أَحْلُقُ لَكُمْ مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ

"aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah"³⁰

Pertama, menurut Ali ayat ini membicarakan pembuatan seekor burung dan meniupnya. Perbuatan tersebut mudah dipahami jika diambil sebagai tamsil, tetapi sukar dipahami jika diambil sebagai kejadian sungguh-sungguh. Ali menjelaskan bahwa derajat nabi itu jauh lebih tinggi daripada tukang membuat mainan burung dan perbuatan mencipta itu tak diberikan kepada siapapun selain Allah sendiri. Ali memahami ayat ini sebagai tamsil, dan menurutnya, kata-kata yang digunakan dalam tamsilini harus diterangkan lebih dahulu.

²⁸ Maulana Muhammad Ali, *Islamalogi (Darul Islam)*, Terj. R. Kaelan dan H.M. Bachrun, 246-247.

²⁹ Selengkapnya :

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ

³⁰ Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=1&to=200>

Ali menegaskan bahwa dalam Q.S Āli ‘Imrān:3/49 terdapat empat perkataan yang perlu dijelaskan, yaitu *khalq*, *tin*, *nafkh* dan *ṭair*.³¹

Ali mengartikan kata *khalq* dengan merujuk pada kamus Edward Lane, makna aslinya adalah menentukan ukuran, menentukan perimbangan, sinonim dengan kata takdir. Oleh sebab itu, kata *khalq* hanya berarti menjadikan suatu barang, dalam arti inilah kata *khalq* digunakan dalam sya’ir-sya’ir sebelum Islam. Menurut Ali, *khalq* dalam arti mencipta, ini tak dapat diterapkan bagi siapapun selain Allah. Ali juga menegaskan bahwa Al-Qur’an sangat menekankan akan hal tersebut. Al-Qur’an berulang ulang menyebut Allah sebagai Pencipta segala sesuatu, sehingga selain Dia, tak seorang pun dapat disebut pencipta. Ali menyandarkan bendapatnya pada Q.S Al-Hijr:16/20 "Dan mereka yang diambil oleh manusia sebagai Tuhan, dikatakan oleh Qur’an bahwa mereka tak dapat menciptakan apa-apa, bahkan mereka sendiri diciptakan".³²

Dua perkataan setelah kata *khalq*, yakni *tin* dan *nafkh*. Manusia diciptakan dari *tin* atau tanah, menurut Ali, hal tersebut berarti bahwa manusia itu asal mulanya hina, tetapi karena manusia itu ditiup, manusia menjadi pantas mendapat penghormatan dari malaikat. Ali kemudian menjelaskan bahwa hal tersebut, selain diterangkan di beberapa tempat dalam Al-Qur’an, diterangkan pula dengan jelas dalam Q.S Shad/38:71-72: “Tatkala Tuhan dikau berfirman kepada Malaikat: Sesungguhnya Aku ciptakan manusia dari tanah. Maka setelah Aku sempurnakan dia dan Aku tiupkan di dalamnya sebagian Roh-Ku, maka rebahkanlah dirimu bersujud kepadanya.” Ali berkesimpulan, dengan ditiupkannya Roh Tuhan ke dalam manusia, manusia menjadi sempurna.³³

Kata *ṭair* atau *tha’ir* artinya burung, tetapi sebagaimana kata *asad* (makna aslinya singa) digunakan dalam kalam ibarat dalam arti orang yang berani, maka Ali menggunakan kata *ṭair* pada satu tamsildalam arti orang yang terbang ke alam rohani yang tinggi dan tak condong ke bumi atau kepada barang-barang duniawi. Ali juga mengutip Q.S. Al-An’am:6/38 untuk menguatkan pendapatnya “Tak

³¹ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur’an sixth Edition*, 144.

³² Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur’an sixth Edition*, 144

³³ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur’an sixth Edition*, 144.

ada binatang di bumi, dan tak ada burung yang terbang dengan dua sayapnya, melainkan (mereka) itu umat seperti kamu”, menurut Ali yang dimaksud Q.S. Al-An'am:6/38 tersebut ialah, bahwa di antara manusia ada yang hanya berjalan di bumi dan tak mau meningkatkan urusan mereka di luar urusan duniawi dan ada pula yang terbang ke alam rohani yang tinggi.³⁴

Ali berpendapat bahwa Nabi Isa a.s. meniupkan roh dalam manusia, bukan pada bentuk burung dari tanah liat yang mempunyai arti bahwa, Nabi Isa a.s. meningkatkan derajat manusia di atas manusia yang selalu condong ke bumi. Para murid Nabi Isa, yang awal mulanya hina (yang dalam tamsildimisalkan tanah), yang cita-citanya tak pernah lebih tinggi dari urusan pribadi yang hina, demi perintah gurunya, mereka meninggalkan segala-galanya dan menjelajah dunia untuk menyebarkan kebenaran. Kejadian tersebut yang menurut Ali benar-benar tanah berbentuk burung yang dikisahkan dalam Al-Qur'an, yang setelah ditiup dengan roh kebenaran oleh Utusan Allah (Nabi Isa a.s.), berubah menjadi burung yang terbang di angkasa raya. Ali menambahkan pada tafsirannya, pendapat mengenai kisah Nabi Isa a.s. dalam agama Kristen yang menceritakan tentang pembuatan burung oleh Nabi Isa a.s. bahwa kisah tersebut telah disalah artikan oleh penulis Injil.³⁵

b. Mukjizat Nabi Isa a.s. Menyembuhkan Orang sakit

Mukjizat Nabi Isa a.s. tentang penyembuhan orang sakit, termaktub dalam potongan Q.S Āli ‘Imrān:3/49 :

وَأُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ

"Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit kulit (sopak)."

Kalimat tersebut merupakan penguat dari kalimat Nabi Isa a.s. "Aku datang kepadamu dengan membawa tanda dari Tuhanmu" melanjutkan kisah pembuatan burung dari tanah liat. Ketika menjelaskan mukjizat Nabi Isa a.s. dapat menyembuhkan penyakit, Ali mengutip pendapat Pendeta T. K. Cheyne dalam Bibel. Pendeta

³⁴ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an sixth Edition*, 144.

³⁵ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an sixth Edition*, 144.

menerangkan bahwa semua dongengan tentang menyembuhkan orang sakit, ini berasal dari perbuatan Nabi Isa a.s. tatkala beliau menyembuhkan penyakit rohani, sebagaimana diuraikan dalam kitab Matius 9:12: “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit”; atau seperti pesan Nabi ‘Isa kepada Nabi Yahya Pembaptis: “Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik” (Matius 11:5). Menurut Ali, kata penutup ayat ini menerangkan seterang-terangnya, bahwa orang sakit, orang timpang dan orang buta, semuanya digolongkan dalam golongan orang miskin, yang kepada nya diajarkan Kitab Injil, yaitu miskin hatinya.³⁶

Ali juga membandingkan dengan kitab Matius 13:15 yang menyatakan: “Sebab hati bangsa ini telah menebal, dan telinganya berat mendengar, dan matanya melekat tertutup; supaya jangan mereka melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya dan mengerti dengan hatinya, lalu berbalik sehingga Aku menyembuhkan mereka”. Pernyataan tersebut memperkuat pendapat Ali bahwa kata menyembuhkan tak dapat diartikan lain selain menyembuhkan penyakit rohani. Ali juga menyatakan bahwa Al-Qur'an memberi penjelasan yang sama tentang menyembuhkan orang sakit, tatkala Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai “obat yang menyembuhkan apa yang ada dalam hati” (Q.S Yunus/10:57), yaitu menyembuhkan penyakit rohani. Ali menolak penyembuhan yang dilakukan Nabi Isa a.s. sebagai kejadian nyata, sebab menurutnya nabi adalah ahli dalam menyembuhkan penyakit rohani, bukan menyembuhkan penyakit jasmani. Ali menegaskan bahwa berulang kali Al-Qur'an membicarakan orang buta dan orang tuli, tetapi yang dimaksud bukanlah orang yang kehilangan penglihatan dan pendengaran lahiriyah.³⁷

³⁶ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an sixth Edition*, 145.

³⁷ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an sixth Edition*, 145.

c. Mukjizat Nabi Isa a.s. Menghidupkan Orang Mati

Orang yang sudah mati tidak dapat hidup kembali, kecuali Allah menghendaki, seperti yang terjadi pada kisah Nabi Isa a.s. Peristiwa menghidupkan kembali orang mati oleh Nabi Isa a.s. termaktub dalam Al-Qur'an Q.S. Āli 'Imrān/3:49 " وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ .

Mayoritas ulama tafsir menafsirkan peristiwa tersebut sebagai suatu mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Isa a.s. sebagai rasul. Berbeda dengan Maulana Muhammad Ali yang menafsirkan bahwa kejadian tersebut hanyalah tamsil. Ali mengutip Q.S. An-Najm/39:42 "Allah mencabut jiwa (manusia) pada waktu matinya, dan yang tak mati pada waktu tidurnya, lalu Ia menahan (jiwa) yang Ia pastikan mati, dan Ia kirim kembali (jiwa) yang lain, sampai datangnya waktu yang ditetapkan".³⁸

Ali menyandarkan pendapatnya pada kata *mauta* (mati) dan dihidupkan kembali, dalam al-Qur'an yang digunakan dalam arti rohaniyah seperti dalam Q.S. Al-An'am/6:122 "Apakah orang yang sudah mati, lalu Kami hidupkan kembali sama dengan orang yang misalnya dalam kegelapan", kemudian Q.S. Al-Anfal ayat 24 "Wahai orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Utusan-Nya tatkala Ia menyeru kepada suatu yang menghidupkan. Serta Q.S. Fatir ayat 22 "Orang yang hidup dan orang yang mati itu tak sama. Sesungguhnya Allah membuat mendengar siapa yang Ia kehendaki, dan engkau tak dapat membuat mendengar orang yang ada dalam kubur".

Ali, dari beberapa ayat yang disebutkan dalam menafsirkan peristiwa Nabi Isa a.s. menghidupkan orang yang sudah mati, Ali menarik kesimpulan bahwa para nabi hanyalah diutus supaya menghidupkan orang yang mati rohaninya. Ali menambahkan, ada tiga golongan manusia yang dikatakan dihidupkan kembali: (1) orang yang kodrat nya seperti tanah dan ia tak ubahnya seperti tanah, berserah diri kepada perilaku para nabi, dan akhirnya terbang tinggi ke ruang angkasa rohani, tanpa menghiraukan lagi perkara duniawi, (2) orang yang sakit rohaninya, lalu diobati; akhirnya ia sembuh, (3) orang yang

³⁸ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an sixth Edition*, 145.

sungguh-sungguh mati dan dihidupkan lagi rohaninya. Oleh sebab itu, menurut Ali dalam ayat ini terdapat tiga macam gambaran yang berlainan.³⁹

d. Mukjizat Nabi Isa a.s. Mengetahui Hal Ghaib

Maulana Muhammad Ali dalam *The Holy Qur'an* mengartikan ayat وَأُنزِلُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدْرَجُونَ فِي بُيُوتِكُمْ bahwa ajaran Nabi Isa a.s. sangat menekankan agar orang jangan menghiraukan “hari esok” dan tatkala datang orang kaya kepada beliau, beliau memberi nasihat agar mereka menjual seluruh kekayaan mereka. Beliau menghendaki agar mereka mempunyai simpanan harta di Surga. Inilah aspek ajaran beliau yang diisyaratkan dalam ayat ini. Mereka dilarang mengabdikan hidup mereka untuk menumpuk kekayaan.⁴⁰

³⁹ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an sixth Edition*, 145.

⁴⁰ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an sixth Edition*, 145.

BAB IV

AL-DAKHĪL DALAM PENAFSIRAN MAULANA MUHAMMAD ALI ATAS MUKJIZAT NABI ISA A.S.

Pada bab IV ini berisi tentang infiltrasi-infiltrasi yang di temukan dalam *The Holy Qur'an: Arabic Text, English Translation, and Commentary* serta analisisnya dan kritik terhadap pemikiran Maulana Muhammad Ali.

A. *Al-dakhil* dalam Penafsiran Ayat Mukjizat Nabi Isa a.s

وَسُئِلَ إِلَىٰ نَبِيِّ إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ
فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

"Dan (sebagai) seorang utusan kepada Bani Israel (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya, aku datang kepadamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, bahwa aku menciptakan untukmu dari tanah liat bentuk seekor burung; kemudian aku meniupkan ke dalamnya, dan ia menjadi seekor burung dengan izin Allah; dan aku menyembuhkan orang buta sejak lahir dan penderita kusta; dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah; dan aku memberitahumu tentang apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu." Sesungguhnya, di situ terdapat tanda (kebenaran kenabianku) bagi kalian, jika kalian benar-benar beriman."¹

Menurut Maulana Muhammad Ali pada peristiwa pembuatan burung dari tanah liat oleh Nabi Isa a.s. terdapat empat kata yang perlu dijelaskan: *khalq*, *thin*, *nafkh* dan *tha'ir*. Ali memaknai kata *khalq* makna aslinya menentukan ukuran, menentukan perimbangan, sinonim dengan kata *taqdîr*, oleh sebab itu, kata *khalq* hanya berarti menjadikan suatu barang. Dalam arti inilah kata *khalq* digunakan dalam *sya'ir-sya'ir* sebelum Islam. Adapun *khalq* dalam arti mencipta, ini tak dapat diterapkan bagi siapapun selain Allah. Ali mengatakan bahwa al-Qur'an sangat menekankan hal ini. Al-Qur'an berulang ulang menyebut Allah

¹ Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=1&to=200>

sebagai Pencipta segala sesuatu, sehingga selain Dia, tak seorang pun dapat disebut pencipta.²

Penafsiran Ali pada kata *khalq* di atas menghilangkan huruf **أ** dalam kata **أَخْلَقُ** yang artinya menghilangkan makna kata kerjanya. makna kata *khalafa* dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) yaitu: menciptakan, menjadikan, merancang, berdusta, mengirim, menetapkan, meluruskan, membentuk, bertabi'at. Menurut penulis, tafsir Ali pada kata *khalq* jika diartikan sebagai membentuk suatu barang masih relevan saat disandingkan dengan kata sesudahnya yaitu **مِنَ الطِّينِ** (dari tanah), karena membentuk suatu barang dari tanah masih memungkinkan dilakukan.

Kata kedua yang ditafsirkan oleh Maulana Muhammad Ali adalah *thin*. Ali mengutip Q.S Shad/38:71³ yang berbunyi :

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ خَلُقُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat:

"Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah".

Kata ketiga yang ditafsirkan Maulana Muhammad Ali adalah *nafakh*. Pada kata *nafakh* ini Ali melanjutkan penafsiran kata *thin* yang dimaknai sebagai manusia. Menurut Ali, manusia yang hina (*thin*), kemudian ditiup (*nafakh*) dengan roh Tuhan. Ali menguatkan pendapatnya dengan Q.S Shad/38: 72⁴ :

فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا اِلَيْهِۙ سٰجِدِيْنَ

"Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya"

Menurut Ali, manusia menjadi pantas mendapat penghormatan dari Malaikat setelah ditiupkan roh Tuhan dan manusia menjadi sempurna. Setelah menafsirkan *khalq*, *thin*, *nafakh*, Ali kemudian menafsirkan kata *tha'ir* atau *tha'ir* artinya burung; tetapi sebagaimana kata *asad* (makna aslinya singa) digunakan dalam kalam ibarat dalam arti orang yang berani, maka menurut Ali tak ada salahnya jika kata

² Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an six edition*.

³ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an six edition*.

⁴ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an six edition*.

thaîr digunakan pada satu tamšil dalam arti orang yang terbang ke alam rohani yang tinggi dan tak condong ke bumi atau kepada barang-barang duniawi.⁵

Menurut Ali makna dari empat kata di atas, Nabi Isa a.s. meniupkan roh dalam manusia, itu artinya Nabi Isa a.s. meningkatkan derajat manusia di atas manusia yang selalu condong ke bumi; dan para murid Nabi Isa a.s., yang awal mulanya hina (yang dalam *tamšil* dimisalkan tanah), yang cita-citanya tak pernah lebih tinggi dari urusan pribadi yang hina, mereka, demi perintah gurunya, meninggalkan segala-galanya dan menjelajah dunia untuk menyebarkan kebenaran.⁶

B. *Al-Dakhîl Al-isyarah* dalam The Holy Qur'an : Arabic Text, English Translation, and Commentary pada Ayat Mukjizat Nabi Isa a.s.

Menurut 'Abd al-Wahhâb Fāyid , di antara model penafsiran yang dikategorikan sebagai *al-dakhîl* adalah penafsiran dari jalur intuisi (*al-isyarah*). Ulama berbeda pendapat dalam menanggapi penafsiran kaum şufi, secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua aliran. Pertama, tafsir şufi teoritik (şufi nazari) dianggap sebagai model penafsiran yang terlarang karena metodologinya sama dengan penafsiran kaum Batiniyah yang cenderung mendewakan isyarat kebatinan tanpa mengindahkan makna lahiriah teks. Kedua, tafsir şufi praktis (şufi 'amali/isy'ari) relatif dapat diterima karena penafsiran kelompok ini masih berbasis pada makna lahiriah teks yang dikombinasikan dengan isyarat-isyarat batin. Isyarat batin tersebut merupakan hasil dari riyadah dan amal saleh yang dilakukan secara konsisten.⁷

Fayedh meletakkan dua parameter untuk mengukur keabsahan tafsir şufistik, yaitu seperti halnya parameter tafsir batini yakni muwafaqat al-'arabiyah (kesesuaian dengan kaidah bahasa Arab) dan syahadat al-syari' (kepatutan dengan aturan syariat). Sepanjang

⁵ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an six edition*.

⁶ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an six edition*.

⁷ 'Abd al-Wahhâb Fāyid, *al-dakhîl fi Tafsir al-Qur'an al-Karim Juz 1*.

penafsiran sufistik itu memenuhi dua persyaratan dimaksud, maka dapat diterima dan dijadikan data ilmiah.⁸

Penafsiran Maulana Muhammad Ali pada penggalan ayat Q.S. Āli ‘Imrān/3:49 :

أَتَىٰ أَحْلَىٰ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ

Ayat Q.S. Āli ‘Imrān/3:49 di atas berbicara tentang mukjizat yang diberikan kepada Nabi Isa a.s., di mana Allah memberikan kemampuan kepada beliau untuk membuat burung dari tanah liat dan menghidupkannya atas izin Allah. Penafsiran Maulana Muhammad Ali terhadap ayat ini cenderung dipengaruhi oleh pendekatan dan pemikiran modern yang diusung oleh Ahmadiyah. Pendekatan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dari tafsir literal atau tradisional, serta lebih mengedepankan aspek makna simbolis atau isyāri dibandingkan dengan pemahaman yang bersifat lahiriah.

Al-dakhīl al-isyarah merujuk pada penafsiran yang memasukkan unsur-unsur pemaknaan simbolik atau batiniah yang biasanya bersumber dari konteks tasawuf atau pemahaman yang lebih filosofis. Maulana Muhammad Ali, dalam hal ini mencoba menggali makna yang lebih dalam dari mukjizat Nabi Isa a.s. daripada hanya memahami ayat tersebut sebagai fenomena fisik semata. Penafsiran ini sering digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek yang sulit diterima secara literal atau melampaui batasan pemikiran konvensional.

Ali menolak pemahaman literal dari ayat di atas dan lebih mengedepankan makna metaforis dan simbolik. Menurut Maulana Muhammad Ali, makna dari kata-kata seperti “membuat dari tanah liat bentuk burung” dan “ meniupkan ke dalamnya” tidak berarti bahwa Nabi Isa a.s. benar-benar menciptakan burung yang hidup, melainkan bahwa ini adalah metafora untuk menunjukkan kemampuan Nabi Isa a.s. dalam memberikan kehidupan spiritual kepada umatnya yang terjebak dalam kesesatan dan ketidaktahuan.

Maulana Muhammad Ali menafsirkan "الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ"

⁸ Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 177.

(tanah liat menyerupai burung) sebagai representasi dari potensi manusia yang, ketika diarahkan dan dipandu oleh ajaran agama, dapat “terbang” menuju kemuliaan spiritual. Menurutnya, tanah liat adalah simbol dari kondisi awal manusia yang belum terbentuk sempurna, sementara bentuk burung mewakili jiwa manusia yang dapat mencapai kebebasan rohani melalui bimbingan seorang nabi. Proses “ meniupkan ” ke dalam burung (فَأَنْفُخُ فِيهِ) dipahami sebagai tindakan memberi inspirasi dan ajaran yang dapat membangkitkan potensi spiritual umat manusia. Penjelasan tafsir ini, "tiupan" bukanlah fenomena fisik, melainkan pengajaran yang menyentuh hati dan jiwa, yang mengubah seseorang dari keadaan mati secara rohani menjadi hidup dan tercerahkan.

Penafsiran Ali pada kata *khalq* di atas menghilangkan huruf ا dalam kata أَخْلَقُ yang artinya menghilangkan makna kata kerjanya. makna kata *khalāqa* dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) yaitu: menciptakan, menjadikan, merancang, berdusta, mengirim, menetapkan, meluruskan, membentuk, bertabi'at. Menurut penulis, tafsir Ali pada kata *khalq* jika diartikan sebagai membentuk suatu barang masih relevan saat disandingkan dengan kata sesudahnya yaitu مِنَ الطِّينِ (dari tanah), karena membentuk suatu barang dari tanah masih memungkinkan dilakukan.

Ali kemudian menjelaskan kata الطِّينِ seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya, Ali memaknai kata الطِّينِ bukan tanah tetapi manusia, dengan alasan penciptaan manusia pertama berasal dari tanah. Pemaknaan Ali ini berbeda dengan mayoritas ulama seperti al-Qurtubi, at-Tabari, al-Maragi, dan Quraish Shihab yang memaknai الطِّينِ sebagai tanah. Penafsiran semacam ini jika disandarkan pada Fayedh, dinilai sebagai sebuah penafsiran yang keluar dari makna populer bahasa Arab, sebab kata الطِّينِ dimaknai bangsa Arab sebagai tanah bukan manusia. Al-Qur'an juga menjelaskan kata "*at-thin*" tidak menunjukkan arti manusia, sebab manusia dalam al-Qur'an ditunjukkan oleh empat kata, yaitu *al-basyar*, *al-nas*, *al-ins*, dan *al-insan*.

Pemaknaan kata *ṭāir* oleh Maulana Muhammad Ali sebagai orang yang terbang ke alam rohani yang tinggi, juga termasuk sebuah penafsiran linguistik yang keluar dari makna populer bahasa Arab. Kata *ṭāir* mempunyai makna asli burung, namun dalam menafsirkan ayat Mukjizat Nabi Isa a.s. ini, Ali menyandarkan pada kata asad mempunyai makna asli singa digunakan dalam kalam ibarat dalam arti

orang yang berani, maka menurut Ali tak ada salahnya jika kata *tāir* digunakan pada satu tamsildalam arti orang yang terbang ke alam rohani yang tinggi dan tak condong ke bumi atau kepada barang-barang duniawi.

وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ

Penggalan ayat tersebut, kata *al-akmah* dan *al-abras* secara jelas merujuk pada kondisi fisik yang dikenal pada masa Nabi Isa a.s. Kata *uhyl-mawta* secara literal berarti menghidupkan yang mati, bukan membangkitkan spiritualitas atau moralitas. Penafsiran isyari Maulana Muhammad Ali di sini tidak memiliki landasan linguistik yang kuat untuk mendukung makna simbolis yang ditafsirkan.

Segi gramatikalnya, penggunaan kata kerja dalam ayat ini seperti *ubri'u* (menyembuhkan) dan *uhyi* (menghidupkan) adalah kata kerja aktif yang menunjukkan tindakan nyata. Secara bahasa, tidak ada indikasi bahwa kata-kata ini dimaksudkan secara kiasan atau metaforis. Dengan demikian, pendekatan Maulana Muhammad Ali mengabaikan aspek literal bahasa Arab yang menjadi dasar dari makna ayat.

Penafsiran Maulana Muhammad Ali pada peristiwa Nabi Isa a.s. dapat mengetahui hal ghaib dalam penggalan Q.S Āli ‘Imrān/3:49 :

وَأَنْبِئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ

"dan aku memberitahumu tentang apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu."

Ali memaknai ayat di atas sebagai pesan agar kaumnya dilarang mengabdikan hidup mereka untuk menumpuk kekayaan. Ali sama sekali tidak menafsirkan kata per kata dalam ayat tersebut. Dalam redaksi ayat di atas terjemahnya adalah "dan aku memberitahumu tentang apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu." dengan pemaknaan Ali sebagai larangan untuk mengabdikan hidup untuk menumpuk kekayaan, sangat jauh dari makna kata per kata dalam ayat. Ali hanya menafsirkan secara global sesuai dengan pendapatnya. Ali berpandangan bahwa ajaran Nabi Isa a.s. sangat menekankan agar orang jangan menghiraukan "hari esok".

Penjelasan di atas menerangkan bahwa Maulana Muhammad Ali cenderung mengabaikan makna literal dari ayat tersebut, yang mana ini adalah ciri dari tafsir *sufi isyari* yang mengedepankan isyarat atau intuisi dari penafsir. Kekurangannya dalam penafsiran di atas adalah penggunaan penafsiran simbolis yang berlebihan dapat mengurangi pesan utama dari ayat tersebut, yaitu penegasan akan kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas. Penafsiran simbolis ini juga lebih condong untuk disesuaikan dengan konteks modern, tetapi berisiko tidak menghargai aspek spiritual yang diterima oleh mayoritas Muslim.

Pendekatan *şufi Isyari* juga berfokus pada makna batiniah yang tersembunyi, di sini Ali memberikan interpretasi yang berdasarkan pada intuisi, pengalaman pribadi, atau kecenderungan spiritualnya sendiri. Akibatnya, tafsir isyari seperti yang dilakukan Ali ini bisa sangat bervariasi sebab tidak ada kesepakatan yang jelas tentang makna yang benar. Tafsir *şufi Isy'ari* dapat dinilai bias penafsiran, karena tidak ada standar yang pasti untuk menilai apakah suatu tafsiran isyari sah atau tidak. Subjektivitas ini juga dapat menimbulkan tafsiran yang tidak didasarkan pada prinsip-prinsip penafsiran yang logis, sehingga rentan terhadap penafsiran yang berlebihan atau bahkan menyimpang dari maksud sebenarnya.

Kritik terhadap *tafsir isyari* juga berdasarkan tafsir ini dapat berisiko menimbulkan pemahaman yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama, terutama jika penafsir memaksakan makna simbolis pada ayat-ayat yang sebenarnya harus dipahami secara literal. Sebagai contoh, penafsiran Ali terhadap mukjizat Nabi Isa a.s. yang mengubah peristiwa historis menjadi metafora spiritual semata dapat menghilangkan esensi dari kisah-kisah kenabian atau mukjizat yang dimaksudkan sebagai bukti kekuasaan Allah, tanpa landasan yang kuat, tafsir isyari bisa menjadi ajang spekulasi yang tidak terarah. Hal ini berbeda dengan tafsir yang berlandaskan analisis bahasa, konteks sejarah, atau ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya, yang memiliki kriteria lebih ketat dalam menentukan validitas suatu penafsiran.

Tafsir isyari , selain yang telah penulis paparkan di atas juga didasarkan pada makna tersembunyi dan batiniah, tafsiran ini sulit untuk diverifikasi atau diuji kebenarannya. Pendekatan ini tidak

memiliki kerangka kerja yang jelas untuk menilai validitas penafsiran yang diberikan, karena sangat bergantung pada pemahaman spiritual dan pengalaman individu penafsir, selain itu *tafsir isyari* juga sulit dibedakan antara yang sah dan yang menyimpang karena batasan antara tafsir yang benar dan yang hanya didasarkan pada spekulasi menjadi kabur. Ini menyulitkan para ulama dan peneliti untuk mengevaluasi mana penafsiran yang sesuai dengan semangat Al-Qur'an dan mana yang tidak.

Pendekatan isyari juga berisiko menimbulkan overinterpretasi, di mana penafsir memberikan makna yang jauh dari maksud asli teks. Ini terjadi ketika penafsir mencoba mencari simbolisme atau makna tersembunyi pada hampir setiap kata atau frase dalam al-Qur'an, meskipun tidak ada indikasi bahwa teks tersebut dimaksudkan untuk dipahami secara simbolis. Overinterpretasi ini dapat menimbulkan kesan bahwa al-Qur'an memiliki makna yang tak terhingga dan sulit dipahami oleh orang awam, sehingga mengurangi kejelasan pesan al-Qur'an yang sebenarnya sederhana dan universal. Hal ini bisa menimbulkan kerancuan pemahaman agama bagi umat Islam yang tidak memiliki latar belakang sufistik atau filsafat yang mendalam.

Tafsir isyari sifatnya subjektif dan sering berbeda jauh dari penafsiran mainstream, tafsir isyari sering menimbulkan kontroversi di kalangan ulama dan komunitas Muslim. Banyak ulama yang mengkritik pendekatan ini karena dianggap menyimpang dari metodologi tafsir yang ketat, yang didasarkan pada pemahaman literal dan prinsip-prinsip ilmiah. Tafsir ini dalam sejarah Islam, beberapa penafsiran isyari bahkan dikaitkan dengan sekte-sekte tertentu yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang benar, seperti kaum Batinhiah atau kelompok sufi ekstrem. Ini menunjukkan bahwa pendekatan isyari bisa menimbulkan perpecahan dalam memahami ajaran agama.

Munculnya penafsiran semacam tersebut di atas, menurut al-zamahsyari disebabkan oleh subjektivitas penafsir. Pada kasus Ali, subjektivitas penafsir memiliki motivasi mengenalkan Islam kepada Bangsa Barat, sebab jika ayat mukjizat Nabi Isa a.s. dapat membuat burung dari tanah liat dan menjadi burung sungguhan dimaknai sebagai kejadian nyata, maka hal tersebut akan sulit diterima oleh

Bangsa Barat, dengan alasan tersebut Ali menafsirkan mukjizat Nabi Isa a.s. sebagai simbol atau perumpamaan.

C. Konstruksi Pemikiran Maulana Muhammad Ali

a. Sumber Rujukan *The Holy Qur'an: Arabic Text, English Translation, and Commentary* karya Maulana Muhammad Ali

Pemikiran Muhammad Ali dibangun oleh latar belakang pendidikannya serta sumber-sumber yang menjadi rujukan dalam tafsirnya. Beberapa sumber rujukan dalam *The Holy Qur'an: Arabic Text, English Translations, and Commentary* adalah sebagai berikut :

- 1) Al-Qur'an
- 2) Hadis yang merujuk pada *Kitab Al-Sunan* Abu Dawud Sulaiman, *Musnad* Imam Ahmad bin Hambal, *Al-Jāmi' Al-Musnad Al-Sahih* karya Al-Imam Abu 'Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Musnad* karya Abu Muhammad 'Abdullah Al-Darimi, *Fath Al-Bari fi Syarh Sahih Bukhari* karya Imam bin Hajar 'Asqalani, *Sunan* karya Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah Al-Qazwini, *Kanaz Al-'Ummal fi Sunani Al-Aqwāl wa Al-Af'āl* karya Al-Syaikh 'Alau Al-Din 'Ali Al-Muttaqi, *Sahih Muslim* karya Imam Abu Al-Husain bin Al-Hajjaj, *Misykat Al-Maṣābih* karya Syaikh Wali Al-Din Muhammad 'Abdullah, *Sunan Al-Nasā'i* karya Abu 'Abdurrahman Ahmad Al-Nasā'i, *Al-Jāmi'* karya Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa Tirmizi
- 3) Riwayat Abdullah bin 'Abbas dan Abdullah bin Mas'ud
- 4) Kitab tafsir, meliputi kitab tafsir *Bahru Al-Muhiṭ* karya Imam Asirudin Abu 'Abdullah Abu Ḥayyan Al-Andalusi, *Anwar Al-Tanzīl wa Asrar Al-Ta'wīl* karya Qazi Abu sa'id 'Abdullāh bin 'Umar al-Baiḍawi, *Jāmi' Al-Bayan fi tafsir Al-Qur'an* karya Imam Abu ja'far Muḥammad bin Jarir Al-Ṭabari, Tafsir karya Isma'il bin 'Umar (Ibnu Kasir), *Itqān fi 'Ulum Al-Qur'an* karya Imam Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abi Bakr Al-Suyūṭi, *Jāmi' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* karya Al-Syaikh Mu'in Al-Din bin Safi Al-Din, *Kasysyaf* karya Abu Al-Qāsim Mahmud bin 'Umar Al-Zamakhshari, *Al-Tafsir Al-Kābir* karya Imam Fakhr Al-Din Rāzi,

dan *Ruh Al-Mā'ani* karya Abu Al-Faḍl Sahab Al-Din Al-Sayyid Mahmud Al-Alūsi.

- 5) Kitab tata bahasa karya Abu Ishaq, Abu Al-Ḥasan ‘Ali bin Sulaiman Akhfasy, Abu 'Ubaidah Ma'mar bin Musanna Al-Basri, Abū Mansur Muḥammad bin Ahmad Al-Azhari, Zajjaj, dan Kitab *Mughni Al-Labib* karya Al-Syaikh Jamal Al-Din bin Hisyam Al-Ansari.
- 6) Kamus-kamus yang digunakan Ali dalam menafsiri Al-Qur'an di antaranya ialah *Asas Al-Balaghah* karya Abu Al-Qasim Mahmud bin ‘Umar Zamakhsyari, *Lisan Al-'Arab* karya 'Allamah Abu Al-Faḍl Jamal Al-Din Muḥammad bin Mukarram, *Arabic-English Lexicon* karya Edward William Lane, *Al-Muhkam Wa al-Muhiṭ Al-A'zam* karya 'Ali bin Isma'il bin Sidah, *Majma' Bihar Al-Anwar* karya Al-Syaikh Muhammad Tahir (kamus hadis), *Al-Miṣbah Al-Munir fi Gharib Al-Syarḥ Al Kabir* karya Aḥmad bin Muḥammad bin 'Ali Al-Muqari Al-Fayumi, *Al-Nihayah fi Gharib al-Hadis Wa al-Athar* karya Syaikh Imam Majd Al-Din Abu Sa'adat Al Mubarik Ibnu Al-Asir (kamus hadis), *Al-Qamus Al-Muhith* karya Syaikh Majd Al-Din Muḥammad bin Ya'qub Al-Firozabadi, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* karya Syaikh Abu al-Qasim Al-Ḥusain Al-Raghib Al-Isfahani (kamus Al-Qur'an), *Al-sihah Taj Al-Lughah Wa Sihah Al-'Arabiyyah* karya Ismail bin Hammad Al-Jauhari, dan *Taj Al-'Arus* karya Imam Muhibb Al-Din Abu al-Faid Murtada.
- 7) Kitab sejarah karya Abu Muḥammad 'Abdul Al-Malik bin Hisyam dan *Tarikh Al-Umam Wa al-Muluk* karya Abu Ja'far Muḥammad bin Jarir Al-Ṭabari .
- 8) Syair Arab, seperti karya Abu' Ali Al-Husain bin Dahak bin Yasir Basri dan syair karya Yahya' Ali Tabrizi.
- 9) Bible

Selain dari sumber-sumber di atas, pemikiran Maulana Muhammad Ali juga dipengaruhi oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dan Maulana Nur al-Din. Seperti dalam pernyataannya :

"The greatest religious leader of the present time, Mirza Ghulam Ahmad of Qadian, has inspired me with All that is best in this work . I have drunk deep at the fountain of knowledge which this great

reformer –Mujaddid of the present century and founder of the Ahmadiyah movement- has made to flow. There is one more person whose name I must mention in this connection, the late Maulawi Hakim Nur al-Din, who in his last long illness patiently went through much the greater part of the explanatory notes and made many valuable suggestions. To him indeed, the Muslim Words owes a deep debt of gratitude as the leader of the new turn given to the exposition of The Holy Qur'an. He has done his work and passed away silently, but it is a fact that he spent the whole of his life in studying The Holy Qur'an, and must be ranked with the greatest expositors of The Holy Book."

(Seorang pemimpin Islam yang paling besar pada zaman sekarang, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, banyak sekali memberi inspirasi yang baik dalam tafsir ini. Banyak sekali ilmu yang saya peroleh dari sumber yang dialirkan oleh Mujaddid Agung abad sekarang dan Pendiri Gerakan Ahmadiyah. Masih seorang lagi yang namanya perlu saya sebutkan di sini ialah Maulana Nur al-Din, yang menjelang akhir hidup beliau, sekalipun dalam keadaan sakit, berkenan pula memeriksa dengan sabar tafsir ini, dan memberi banyak nasihat yang amat berharga. Sungguh, dunia Islam berhutang budi kepada beliau, karena beliau merupakan pemimpin gaya baru yang meremajakan cara menafsiri Qur'an. Beliau telah menyelesaikan tugas dengan baik, dan meninggal dengan tenang; bahkan sebenarnya, beliau telah menghabiskan hidup beliau untuk mendalami Qur'an, maka sudah sepantasnya beliau digolongkan sebagai mufassir besar Qur'an Suci.)⁹

Pemikiran Maulana Muhammad Ali terhadap mukjizat Nabi Isa a.s. juga tidak terlepas dari motivasi ditulisnya *The Holy Qur'an : Arabic Text, English Translations, and Commentary* yaitu kebutuhan berdakwah pada Bangsa Barat dan kebutuhan al-Qur'an terjemahan Bahasa Inggris pada tahun 1907, terkait konstruksi pemikiran Maulana Muhammad Ali penulis paparkan lebih detail pada subbab berikutnya.

⁹ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*, h. xv.

b. Kritik Pemikiran Maulana Muhammad Ali

Menggunakan analisis kritik tafsir dari Muhammad Ulinnuha, berikut penulis paparkan kritik terhadap pemikiran Maulana Muhammad Ali atas mukjizat Nabi Isa a.s. dalam *The Holy Qur'an: Arabic Text, English Translations, and Commentary*.

1. Kritik Personalitas Mufasir

Kritik personal mufasir ini terdiri dari aspek motivasi mufasir, ideologi mufasir, kompetensi mufasir dan karakter mufasir.¹⁰

a. Motivasi Mufasir

Motivasi Maulana Muhammad Ali dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an disebabkan oleh kebutuhan Al-Qur'an terjemahan Bahasa Inggris pada tahun 1907. Editor surat kabar komunitas Ahmadiyah mengatakan bahwa untuk pekerjaan ini diperlukan seseorang yang tidak hanya ahli dalam Bahasa Arab, tetapi juga memiliki penguasaan penuh Bahasa Inggris. Pilihan akhirnya jatuh pada Muhammad Ali, sebab selain menguasai Bahasa Arab dan Inggris, Ali juga telah menyajikan konsep-konsep Islam yang dapat memuaskan orang Eropa dan Amerika melalui majalah *Review Of Religions* yang ditulisnya.¹¹

Maulana Nur al-Din melalui wawasannya yang tajam menyerahkan amanat kepada muridnya, Muhammad Ali untuk melakukan penyebaran Al-Qur'an dan memulai proyek terjemahan bahasa Inggris dan tafsir Al-Qur'an. Pada tahun 1909 Ali kemudian mengajukan proposal terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Inggris ke hadapan Anjuman dengan kata-kata berikut : "sejauh ini saya sudah mempertimbangkan hal itu, sebelum memulai terjemahan setidaknya satu tahun diperlukan untuk studi persiapan terjemahan Al-Qur'an dan leksikon bahasa Arab dan Inggris, setelah itu penerjemahannya akan memakan waktu tidak kurang dari dua tahun untuk diselesaikan. Oleh karena itu dibutuhkan setidaknya tiga tahun untuk menyelesaikan terjemahannya atau mungkin empat sampai lima tahun. Biaya yang dibutuhkan delapan sampai Sembilan ribu rupee. Berbeda dengan

¹⁰ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 218.

¹¹ Muhammad Ahmad dan Mumtaz Ahmad Faruqi, *Mujahid-I Kabir, A Mighty Striving: Biography of Maulana Muhammad Ali*, Trans. Akhtar Jabeen Aziz , 47.

majalah, hasil dari penerjemahan tidak dapat langsung terlihat, maka dikhawatirkan beberapa orang yang mendukung program ini merasa was-was. Anjuman Ahmadiyyah harus diajak berkonsultasi agar saya tidak disalahkan dikemudian hari. Saya tidak bisa menjamin seberapa bagus hasilnya karena termasuk usaha baru, dengan pertolongan Allah, maka karya ini bisa bermanfaat bagi dunia. Apabila pihak Anjuman tidak sanggup menanggung biayanya, mungkin saja Allah akan menyediakan sarana lain untuk saya. Sedikit-demi sedikit saya akan bekerja di waktu luang, sehingga proyek ini bisa selesai dalam waktu kurang dari sepuluh tahun."¹²

Maulana Muhammad Ali, mengajukan proposal kepada Anjuman Ahmadiyyah dengan alasan bahwa proyek penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an merupakan mandat dari pemerintah. Terlepas dari itu, Ali juga akan mengerahkan segala kemampuannya, bahkan jika pemerintah tidak memberikan dana dalam proyek tersebut, Ali akan mengusahakannya dengan harapan mendapat pertolongan dari Allah, sehingga proyek tetap bisa selesai meskipun dalam waktu yang lebih lama.¹³ Ali dengan niatnya yang tulus mengerjakan proyek pemerintah dengan penerjemahan dan penafsiran The Holy Qur'an tergolong mulia, sehingga tidak ada kritik untuk aspek tersebut.

b. Ideologi Mufasir

Mengacu pada standar kritik sanad, standar ideologi utama yang harus dimiliki seorang mufasir adalah Islam. Ideologi Islam diyakini mendorong seorang mufasir untuk melakukan tafsir secara objektif dan profesional. Islam sebagai ideologi di sini merujuk pada Islam dalam pengertian hukum-institusional dan norma-psikologis. Makna institusi hukum adalah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang telah diinstitusikan dan ditetapkan dengan semua aturan formal dan hukum yang ada. Sementara itu, Islam, dalam pengertian normatif-psikologis, berarti Islam sebagai sekumpulan nilai-nilai universal kebaikan yang

¹² Muhammad Ahmad dan Mumtaz Ahmad Faruqi, *Mujahid-I Kabir, A Mighty Striving: Biography of Maulana Muhammad Ali*, Trans. Akhtar Jabeen Aziz, 65.

¹³ Muhammad Ahmad dan Mumtaz Ahmad Faruqi, *Mujahid-I Kabir, A Mighty Striving: Biography of Maulana Muhammad Ali*, Trans. Akhtar Jabeen Aziz, 64-65.

mengajak semangat penyerahan diri kepada Tuhan, ketulusan, pembebasan, pencerahan, objektivitas, dan kasih sayang untuk semesta.¹⁴

Maulana Muhammad Ali, seorang pendukung ideologi Islam baik secara hukum maupun institusional, serta normatif dan psikologis, terbukti melalui perjuangannya dalam membela Islam. Ali adalah presiden Ahmadiyah Lahore dan seorang teolog yang telah mendedikasikan dirinya untuk Islam guna mendorong komunitas Muslim agar tidak memahami agama dengan cara yang sempit dan kaku, terutama agar tidak percaya bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Sejalan dengan ini, pemikiran teologis Ali sangat dipengaruhi oleh tanggung jawab moralnya untuk membela ajaran Islam dari ide-ide Kristen dan Majusi.

Dalam rangka mendukung upaya tersebut di atas, Maulana menyusun bukunya yang terkenal, yaitu *The religion of Islam*. Dalam salah satu alinea buku ini, ia jelaskan bahwa: (*“It will thus be seen that any Muslim Community has the right to make any law for it self, the only condition being that such law shall not contravene any principle laid down by the Qur’an. The impression prevailing in the Muslim world at present that no one has the right, even in the light of the new circumstances which a thousand years of the world’s progress have brought about with the highest of men below the prophet is a Muslim birthright, and to take away that right is to stifle the very existence of Islam”*)¹⁵

Tafsir sufi Isyari Ali terlihat pada penafsirannya atas mukjizat Nabi Isa a.s. Ali sama sekali tidak mempercayai kejadian-kejadian yang dialami Nabi Isa a.s. sebagai mukjizat. Menurutnya, peniupan burung adalah perumpamaan dari peniupan rohani murid-muridnya yang lemah iman, penyembuhan yang dilakukan Nabi Isa a.s. juga dimaknai sebagai penyembuhan penyakit rohani, menghidupkan orang yang sudah mati diartikan sebagai menghidupkan kembali orang yang mati rohaninya, serta mengetahui hal-hal ghaib dimaksudkan agar kaum Nabi Isa a.s tidak menumpuk kekayaan. ¹⁶Hal tersebut selaras dengan keinginannya agar

¹⁴ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur’an*, h.228.

¹⁵ Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, h. 86

¹⁶ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur’an sixth Edition*.

umat Islam tidak memahami agama secara sempit dan kaku, apalagi menganggap pintu ijtihad sudah tertutup.

Penafsiran Ali bertolak belakang dengan ulama-ulama tafsir klasik seperti At-Tabari dan Al-Qurtubi, ulama tafsir modern seperti Al-Maraghi, dan kontemporer seperti Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa hal ini merupakan kejadian supranatural yang dikehendaki Tuhan dan bukan merupakan perumpamaan sebagaimana yang dijelaskan Ali. Menurut sebagian mufasir mukjizat ada untuk memberi tantangan lawan, dalam arti ini kaum yang tidak beriman serta mukjizat hadir sesuai dengan keahlian kaumnya. Sangat berbeda dengan Ali yang meyakini bahwa tugas seorang nabi adalah membenahi urusan rohani kaumnya. Atas dasar tersebut Ali memaknai semua mukjizat yang terjadi pada Nabi Isa a.s. secara sufi isyari.

Penulis cenderung mempercayai pendapat yang mengatakan bahwa mukjizat Nabi Isa a.s. adalah kejadian supranatural yang tidak semua orang bisa mengalaminya. Alasannya adalah karena dalam Q.S. Āli ‘Imrān/3:39 diawali dengan pernyataan diutusnya Nabi Isa a.s. dengan membawa sebuah bukti berupa dapat membentuk burung dari tanah liat dan ketika ditiup burung itu bisa hidup, sebab pendapat Ali bahwa hal tersebut adalah meniupkan rohani kepada murid-muridnya yang lemah iman, dalam ayat tersebut Ali tidak memaknai keseluruhan kata dalam ayat. Ali hanya mengambil empat kata untuk menafsirkan kejadian tersebut dan tidak ditemukan riwayat-riwayat yang mendukung pernyataan Ali tersebut. Dapat disimpulkan bahwa Ali tergolong menafsirkan ayat mukjizat Nabi Isa a.s. sebagai tafsir sufi isyari, namun Ali terlalu jauh menafsirkannya, sehingga terkesan Ali menafsirkan ayat yang bersifat *khawariqul ‘adah* (luar biasa) menjadi biasa saja.

c. Kompetensi Mufasir

Latar belakang pendidikan formal Maulana Muhammad Ali berada di bidang studi yang tidak terkait dengan Ilmu Tafsir. Ali pernah mengikuti ujian bahasa Arab saat belajar di Government College Lahore. Dia juga mengikuti program Bachelor of Arts (B.A) dalam bidang matematika. Kemudian, dalam program Magister of Arts (M.A), Ali memilih Bahasa Inggris sebagai jurusannya. Selain itu, ia lulus ujian program hukum, meraih gelar LL.B. Pengetahuan Ali tentang al-Qur'an

dan Hadis diperoleh ketika ia bergabung dengan gerakan Ahmadiyah. Ali belajar dari Mirza Ghulam Ahmad, yang memperluas pemahamannya tentang pengetahuan Islam. Ali sering menerjemahkan karya-karya gurunya tentang Islam ke dalam bahasa Inggris. Saat di Qadian, Ali mendengarkan ajaran al-Quran dari Maulana Nur al-Din. Ketika ia mulai mempelajari al-Qur'an, Ali juga mencari bimbingan dan nasihat dari Maulana Nuruddin mengenai perubahan dan wawasan yang berkaitan dengan *The Holy Qur'an*.¹⁷

Melihat perjalanan pendidikannya, Maulana Muhammad Ali dapat digolongkan sangat cerdas. Pada usia tiga setengah tahun, Ali sudah mulai sekolah, dan pada usia sembilan tahun, ia telah menyelesaikan sekolah menengah atas. Setelah lulus dari sekolah menengah atas, Muhammad Ali melanjutkan studinya di Government College Lahore, salah satu institusi terbaik di India. Pendidikannya memakan waktu lima tahun. Lulus dari Fakultas Seni pada tahun 1892, ia memperoleh gelar Bachelor of Arts (B.A.) pada tahun 1894, dan gelar Magister of Arts (M.A.). Selain itu, Ali juga belajar di Universitas Punjab, mengambil jurusan Matematika dan Hukum. Sejak tahun 1894, pada usia yang relatif muda (19 tahun), ia menyelesaikan program M.A. di Government College.¹⁸

Ali mengambil profesi mengajar setelah lulus dengan gelar sarjana mudanya. Dia bertindak sebagai guru matematika di Islamia College, Lahore pada usia yang relatif muda, yaitu masih 19 tahun. Di tengah kesibukannya sebagai dosen di Islamia College, ia mengejar gelar hukum dan berhasil lulus ujian sarjana di Universitas Punjab. Setelah mendedikasikan dirinya untuk Islamia College, Maulana Muhammad Ali bergabung dengan Oriental College di Lahore pada tahun 1897, di mana ia menjabat sebagai guru matematika hingga tahun 1899. Ia kemudian meninggalkan Oriental College untuk memulai praktiknya sebagai ahli hukum di Gurdaspur.¹⁹

¹⁷ Muhammad Ahmad dan Mumtaz Ahmad Faruqi, *Mujahid-I Kabir, A Mighty Striving: Biography of Maulana Muhammad Ali*, Trans. Akhtar Jabeen Aziz, h.4-21.

¹⁸ Maulana Muhammad Ali, *Gerakan Ahmadiyyah*, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2002), h.ii

¹⁹ Muhammad Ahmad dan Mumtaz Ahmad Faruqi, *Mujahid-I Kabir, A Mighty Striving: Biography of Maulana Muhammad Ali*, Trans. Akhtar Jabeen Aziz, h.7

Saat Ali tengah berada di ambang karir yang menjanjikan dalam dunia hukum, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad memintanya untuk menemaninya dan mengabdikan hidupnya dalam pelayanan Islam. Ali menerima ajakan Ghulam Ahmad dan menjadi editor majalah *Review Of Religion*. Melalui majalah ini, Muhammad Ali menghadirkan Islam dalam wajahnya yang indah dan suci, kepada dunia Barat yang sering melihat Islam sebagai agama yang buruk rupa. Latar belakang tersebut yang mendasari kerasionalan Ali dalam menafsirkan al-Qur'an. Menurut Ali, dengan menafsirkan secara perumpamaan maka ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh dunia Barat.²⁰

Beberapa tulisan Ali tentang Islam yaitu *Introduction to the Study of The Holy Qur'an, History of The Prophet, as Narrated in The Holy Qur'an Compared with the Bible, The Split in the Ahmadiyya Movement, Islam the Religion of Humanity, Muhammad and Christ, The Second Coming of Jesus, The Religion of Islam, The Antichrist and Gog and Magog, The Early Caliphate, The Living Thoughts of The Prophet Muhammad, A Manual of Hadis*.²¹

Ditinjau dari segi kompetensi mufasir Ali adalah seorang teolog dan mempunyai wawasan luas tentang dunia Barat, khususnya agama Kristen. Tidak aneh jika Ali menafsirkan peristiwa mukjizat sebagai kejadian yang biasa saja sebab disandarkan pada pendapatnya yaitu Nabi Isa a.s. ketika berbicara dan menyampaikan ajarannya menggunakan kalam ibarat. Ali juga mengambil rujukan yang terdapat dalam bible sebagai bukti bahwa terdapat pengaruh agama Kristen dalam tafsirnya .

Selain itu yang melatar belakangi Muhammad Ali berpikiran demikian karena pengaruh tuntutan berdakwah pada bangsa Barat yang lebih mengedepankan rasio. Sekiranya itulah yang mendorongnya untuk mempersempit kawasan *khawariqul 'adah* (kejadian luar biasa) dan perkara-perkara ghaib di dalam menafsirkan al-Quran dan peristiwa-peristiwa sejarah, kemudian mencoba mengembalikan semua itu kepada

²⁰ Muhammad Ahmad dan Mumtaz Ahmad Faruqi, *Mujahid-I Kabir, A Mighty Striving: Biography of Maulana Muhammad Ali*, Trans. Akhtar Jabeen Aziz, h.21.

²¹ M. Syukri Ismail, "Penafsiran Ayat-Ayat Mukjizat Ulul 'Azmi (Studi Komparatif Tafsir The Holy Qur'an dan Tafsir Al-Miṣbah)", h.61-62.

kebiasaan-kebiasaan dan hukum alam yang sudah diketahui. Sehingga, populerlah di dalam penafsiran Muhammad Ali kecenderungan yang jelas untuk mengembalikan perkara-perkara *khawariqul-'adah* (luar biasa) kepada *sunnatullah* (hukum alam) yang biasa-biasa saja.

Hal tersebut di atas terlihat pada pemaknaannya tentang mukjizat yaitu Maulana Muhammad Ali memaknai mukjizat sebagai sebuah realitas *ilahiah* (divine) yang berfungsi untuk meneguhkan dimensi keilahian, ketika dimensi ilahiah tersebut diturunkan kepada para nabi dan rasul, maka dimensi tersebut menjadi dapat diterima. Sebab tujuan keberadaan nabi dan rasul sesungguhnya adalah untuk mengusung nilai-nilai moralitas. Bagi Ali, hal itulah yang menyebabkan al-Qur'an sangat jarang mengungkap pernyataan-pernyataan tentang mukjizat terkait dengan suatu hal di luar jangkauan manusia.²²

d. Karakter Mufasir

Kamus Besar Bahasa Indonesia menerangkan bahwa karakter berarti temperamen, sifat psikologis, moral, etika, dan watak. Istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani, yang berarti "menandai" atau menandakan, dan fokus pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku. Dengan demikian, individu yang tidak jujur, kejam, serakah, dan menunjukkan perilaku negatif lainnya dikatakan memiliki karakter yang buruk. Sebaliknya, mereka yang perilakunya sejalan dengan standar moral disebut memiliki karakter yang mulia. Dengan demikian, karakter merujuk pada sekumpulan sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan.²³

Muhammad Ulinuha meminjam kategorisasi dari Lickona mengenai karakter; ia berpendapat bahwa ada dua kebajikan dasar yang diperlukan untuk membentuk karakter yang baik, yaitu rasa hormat dan tanggung jawab. Selain dua kebajikan dasar tersebut, ada sepuluh kebajikan penting lainnya yang diperlukan agar seseorang dapat dikategorikan memiliki karakter yang baik. Sepuluh kebajikan yang esensial adalah kebijaksanaan, keadilan, keteguhan, pengendalian diri, cinta, sikap positif, kerja keras, integritas, rasa syukur, dan kerendahan

²² Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, h. 243.

²³ Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, h.238

hati. Dua belas nilai kebajikan ini adalah nilai moral dasar (karakter) yang harus dimiliki oleh seorang mufasir.²⁴

Maulana Muhammad Ali, dari semasa kecil terkenal berkarakter baik, tidak mengerjakan sesuatu yang tidak bermanfaat, serta dihormati guru-gurunya.²⁵ Kebijaksanaan dan keadilannya mengantarkan Ali menjadi Presiden Ahmadiyah Lahore. Ali juga terkenal dengan sosok pekerja keras dan bertanggung jawab, mungkin hal ini juga yang menjadi alasan Ali menafsirkan al-Qur'an secara perumpamaan karena bertanggung jawab terhadap penyebaran Islam pada bangsa Barat. Sikap tanggung jawabnya bisa dilihat dari pernyataannya akan tetap menyelesaikan proyek penerjemahan dan tafsir al-Qur'an meskipun tidak ada dukungan biaya dari Anjuman Ahmadiyah.

2. Kritik Metodologis

a. Aspek Teknis Penulisan

Kritik teknis penulisan tafsir dikonsentrasikan pada beberapa analisis material meliputi : sumber penafsiran, asal-usul literature tafsir, gaya bahasa tulisan, jumlah penulis, bentuk dan sistematika penyajian.²⁶

1. Sumber Penafsiran

Jika dilihat dari sumbernya penafsiran Maulana Muhammad Ali tergolong ke dalam penafsiran *sufi isyari* pada konteks penafsirannya terhadap mukjizat Nabi Isa a.s. ,dimana pada saat menafsirkan Ali lebih mengedepankan makna batiniyah yang terkandung dalam ayat. Sumber penafsiran Maulana Muhammad Ali terdiri dari : al-Qur'an, Hadis ,Riwayat Abdullah bin 'Abbas dan Abdullah bin Mas'ud, kitab tafsir, Kitab tata bahasa , kamus-kamus ,kitab sejarah, syair Arab, dan Bible yang perinciannya telah penulis sebutkan pada subbab di atas.

Ali menyatakan dalam mukadimmah *The Holy Qur'annya* terkait sumber dari sunnah dan hadis, Ali benar-benar menggunakan sebanyak mungkin yang tergolong shahih. Arti suatu perkataan dalam al-Qur'an disesuaikan dengan kalimat sebelum dan sesudahnya, dan hanya

²⁴ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 238-239.

²⁵ Muhammad Ahmad dan Mumtaz Ahmad Faruqi, *Mujahid-I Kabir, A Mighty Striving: Biography of Maulana Muhammad Ali*, Trans. Akhtar Jabeen Aziz, 4.

²⁶ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 246.

dalam batas-batas tertentu saja, Ali tunduk pada pendapat sendiri. Agaknya alasan ini yang menjadi penyebab Ali menafsirkan mukjizat Nabi Isa a.s. dapat membuat burung dari tanah liat seperti yang termaktub dalam Q.S Āli ‘Imrān/3:39 dengan hanya menafsirkan empat kata yaitu *khalq, tin, nafakh dan tair* tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa, melainkan memaknainya dengan tamsil, sebab Ali tunduk pada pendapat sendiri.

Mukjizat nabi Isa a.s. dapat menyembuhkan orang buta dan berpenyakit kulit dimaknai Ali dengan mengutip pendapat pendeta T. K. Cheyne dalam Bibel untuk menguatkan pendapatnya bahwa penyakit yang dimaksud adalah penyakit rohani. “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit”. (kitab Matius 9:12). “Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik”.(Matius 11:5). Menurut Ali penjelasan tersebut menerangkan seterang-terangnya, bahwa orang sakit, orang timpang dan orang buta, semuanya digolongkan dalam golongan orang miskin, yang kepada nya diajarkan Kitab Injil, yaitu miskin hatinya. Bandingkanlah dengan Kitab Matius 13:15 yang menyatakan: “Sebab hati bangsa ini telah menebal, dan telinganya berat mendengar, dan matanya melekat tertutup; supaya jangan mereka melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya dan mengerti dengan hatinya, lalu berbalik sehingga Aku menyembuhkan mereka”.²⁷

Hal ini agaknya kurang sinkron dengan pernyataannya dalam mukadimmah The Holy Qur'an. Ali mengatakan hanya mengambil sebanyak mungkin hadis dan sunnah yang tergolong shahih, jika pengambilan hadis dan sunnah saja benar-benar diambil yang shahih akan tetapi mengapa Ali malah merujuk Bible yang bisa saja sudah dirubah sendiri oleh umat Krsitiani sehingga diragukan ke shahihannya.

²⁷ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an sixth Edition*,

2. Asal-Usul Literatur Tafsir

Muhammad Ulinnuha meminjam kategori Gusmian untuk menjelaskan konteks asal-usul literature tafsir. Secara umum, ada dua kategori yang dapat digunakan sebagai acuan. Pertama, karya-karya tafsir yang berasal dari dan disajikan untuk tujuan akademis seperti tesis, disertasi, penelitian ilmiah, atau bahan kuliah. Kedua, karya-karya tafsir yang ditulis sebagai bentuk penghargaan oleh umat Muslim terhadap kitab suci mereka. Permintaan dari rekan kerja atau pihak berwenang (pemerintah) juga dapat dimasukkan dalam kategori ini.²⁸

Menilik pada alasan ditulisnya *The Holy Qur'an: English text and Commentary* adalah dibutuhkannya terjemah dalam bahasa Inggris dan tafsir al-Qur'an, kemudian Maulana Muhammad Ali diberi amanat untuk proyek tersebut oleh Maulana Nur al-Din sebagai pimpinan Ahmadiyah pengganti Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Alasan tersebut jika dikorelasikan dengan kategori dari Gusmian, *The Holy Qur'an* Karya Maulana Muhammad Ali tergolong kelompok kedua.

3. Gaya Bahasa Tulisan

Gaya penulisan dalam Al-Qur'an yang ditulis oleh Maulana Muhammad Ali tergolong gaya penulisan ilmiah. Ketika Ali menginterpretasikan sebuah ayat, ia terkadang merujuk pada sumber rujukan yang telah ia tandai dengan angka kecil, dan kemudian ia memberikan interpretasinya di bagian catatan kaki atau footnote. Ini tentu memudahkan pembaca, terutama pembaca awam, untuk membedakan antara terjemahan ma'nawiyah dan interpretasinya, namun, penyajian bahasa ilmiah juga memiliki kekurangan, karena proses komunikasi menyampaikan kesan formalitas dan kekakuan, yang menghalangi pembaca untuk terlibat dalam diskursus peristiwa yang sedang dijelaskan.

4. Jumlah Penulis

Karya-karya tafsir yang ditulis secara individu tentu akan berbeda prosedur analisis kritisnya dengan yang ditulis secara kelompok atau tim. *The Holy Qur'an: English Translation and Commentary* ditulis Maulana Muhammad Ali secara individu sehingga cara mendeteksi teknis

²⁸ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, h.248-249.

dan metodologinya lebih mudah karena hanya fokus pada satu orang. Hal ini yang mendasari *The Holy Qur'an* tampak sangat rasional, sebab penulisnya adalah teolog rasional. Dalam menafsirkan ayat mukjizat, Ali tetap berpegang pada pendapatnya yang termaktub dalam *The Religion Of Islam* bahwa mukjizat yang terjadi pada para nabi bukanlah sesuatu yang luar biasa dan supranatural, tetapi di maknai sebagai moral. Mukjizat dalam pengertian sesuatu yang luar biasa, bertentangan dengan akal manusia, sehingga mustahil terjadi.

5. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian tafsir, merujuk pada pemetaan Islah Gusmian terbagi menjadi dua, yaitu penyajian global (*ijmali*) dan bentuk penyajian terperinci (*tahlili*).²⁹ *The Holy Qur'an: Arabic Text, English Translation and Commentary* karya Maulana Muhammad Ali, jika ditinjau dari pola penafsirannya tergolong terperinci (*tahlili*), sebab Ali menguraikan penafsirannya secara detail, namun pada ayat tertentu Ali juga menafsirkan secara *ijmali* (global). Term term kunci pada ayat dianalisis untuk menemukan makna yang tepat dan sesuai dalam suatu konteks ayat. Seperti penafsiran Ali pada ayat yang membahas mukjizat Nabi Isa a.s yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya.

6. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian tafsir adalah rangkaian teknis yang dipakai mufasir dalam penyajian tafsirnya. Sistematika ini setidaknya dapat dipetakan menjadi dua, yaitu sistematika penyajian runtut (*tartibi*) dan sistematika penyajian tematik (*mauḍu'i*). *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali tergolong pada sistematika penyajian tartibi sebab urutan suratnya mengikuti mushaf standar. Dalam Q.S Āli 'Imrān dalam mushaf standar usmani dan mushaf standar Indonesia terdapat 200 ayat, akan tetapi dalam *The Holy Qur'an* hanya terdapat 199 ayat. Ayat ke-tiga dan ke-empat pada *The Holy Qur'an sixth edition* tergabung menjadi satu, sementara pada versi terjemahan bahasa Indonesia oleh H.M Bachrun ayatnya tetap 200. Tidak diketahui dengan pasti alasan penggabungan dua ayat tersebut. Menurut hemat penulis sistematika penyajian dengan model tartibi memudahkan dalam memahami munasabah ayat, antara ayat

²⁹ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, h.252.

sebelum dan sesudahnya sehingga menjadi rangkaian utuh. Demikian, tentu terdapat kekurangannya juga, yaitu untuk mencari tema ayat serupa harus menganalisis keseluruhan al-Qur'an, berbeda dengan model penyajian *maudu'i* dimana ayat dengan tema-tema serupa langsung bisa ditemukan dalam satu bab.

b. Aspek Hermeneutika Tafsir

Kritik terhadap aspek hermeneutik dimaksudkan untuk mencari sisi dalam tafsir, tidak hanya sebatas pada *variabel linguistic* dan riwayat, tetapi juga mempertimbangkan unsur triadik (teks, penafsir, dan audiens sasaran teks). Analisis aspek hermeneutika tafsir diarahkan kepada pendekatan tafsir dan nuansa atau corak tafsir.³⁰

1. Pendekatan Tafsir

Pendekatan tafsir adalah titik pijak keberangkatan yang digunakan mufasir dalam proses penafsiran al-Qur'an. Analisis terhadap pendekatan tafsir sangat penting, sebab perbedaan pendekatan akan berpengaruh pada produk penafsiran yang dihasilkan. Secara garis besar, pendekatan tafsir dapat diklasifikasi menjadi dua aliran yaitu pendekatan tekstual dan kontekstual.

Menilik dari pijak keberangkatannya, *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali tergolong tafsir yang menggunakan pendekatan *sufi isyari*, sebab tafsirnya mengedepankan nilai-nilai etik al-Qur'an mengutamakan makna batin ayat. Hal ini tercermin pada penafsirannya tentang mukjizat Nabi Isa a.s. sebagai symbol dan perumpamaan yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya .

Beberapa kasus pendekatan *sufi isyari* pada pemaknaan ayat mukjizat Nabi Isa a.s., Maulana Muhammad Ali terlampau mengabaikan makna literal ayat, sehingga aspek kemukjizatan Nabi Isa a.s. sebagai tanda diutusnya menjadi seorang rasul seakan dihilangkan. Ali sama sekali tidak memunculkan aspek keluarbiasaan dalam memaknai peristiwa yang terjadi pada Nabi Isa a.s.

2. Nuansa Tafsir

³⁰ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 256.

Nuansa tafsir adalah ruang dominan yang digunakan sebagai perspektif seorang penafsir dalam karya tafsir mereka. Ruang dominan ini biasanya dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, intelektual, dan politik yang membentuk perjalanan hidup sang penafsir. Seorang penafsir yang hidup dan terlibat dalam dunia politik akan menghasilkan karya dengan nuansa politik, seorang penafsir yang ahli bahasa akan menghasilkan interpretasi linguistik, dan seorang penerjemah yang kehidupannya dipenuhi dengan praktik-praktik tasawuf akan menghasilkan interpretasi sufistik, dan seterusnya.³¹

The holy Qur'an karya Maulana Muhammad Ali tergolong tafsir yang bernuansa sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*). hal ini tercermin pada penafsirannya yang cenderung banyak merespon problematika sosial seperti hukum riba, poligami, zina, dan lainnya. Terkait ayat mukjizat penafsiran Ali yang cenderung menghilangkan aspek *khawariqul 'adah* bisa jadi dilatari oleh nuansanya yang banyak mersepon kejadian-kejadian sosial yang terjadi pada zamannya, salah satunya problem bangsa Barat, sebab motivasi ditulisnya tafsir Maulana Muhammad Ali utamanya adalah untuk mengenalkan Islam kepada bangsa Barat, sehingga dengan pengambilan nilai-nilai moral dari mukjizat Nabi Isa a.s. , ajaranya menjadi mudah diterima.

3. Kritik Produk Penafsiran

Produk dari penafsiran adalah keluaran atau hasil dari pemahaman si penafsir mengenai al-Qur'an yang telah disampaikan kepada audiens, baik dalam bentuk tulisan maupun masih dalam bentuk lisan (ceramah). Prosedur penelitian untuk produk penafsiran dapat dilakukan melalui tiga langkah: memeriksa kualitas konten tafsir, menyelidiki orisinalitas konten tafsir, dan mengukur tingkat universalitas konten tafsir.³²

a. Menelisik Kualitas

Kualitas mufasir dan produk tafsir yang dihasilkan pasti bervariasi. Bisa jadi mufasir secara kualitas memenuhi kriteria yang telah dibicarakan pada sub bab sebelumnya, namun produk tafsirnya kurang berkualitas, atau sebaliknya. Oleh karena itu, suatu produk tafsir

³¹ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 260.

³² Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 262.

dikatakan berkualitas shahih apabila mufasir dan produk tafsirnya sama-sama berkualitas shahih.³³

Unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh content tafsir yang berkualitas shahih adalah terhindar dari *syadz* (kejanggalan) dan terhindar dari *'illat* (cacat). Selamatnya content tafsir dari kejanggalan dan *'illat* apabila memenuhi beberapa indikator yaitu tidak bertentangan dengan akal sehat, tidak bertentangan dengan hukum al-Quran yang telah muhkam, tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, tidak bertentangan dengan amalan yang telah disepakati ulama salaf, tidak bertentangan dengan dalil yang pasti, tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitasnya keshahihannya lebih kuat. Dapat disimpulkan bahwasanya standar kualitas content tafsir dapat diukur dari kesesuaiannya dengan ajaran agama (al-Quran dan sunnah), hukum logika, hukum alam (sunnatullah), kaidah gramatikal dan sastra arab serta fakta sejarah.³⁴

Ketika melihat awal ayat Q.S Āli 'Imrān/3:49 disitu dengan jelas Nabi Isa a.s. mendeklarasikan dirinya bahwa beliau adalah seorang utusan untuk bani Israel, setelah sebelumnya dijelaskan bahwa Allah mengaruniakan kepadanya kitab. Seseorang yang diutus oleh Allah diberi bekal keahlian untuk bisa meyakinkan kaum tentang ajaran yang dibawanya. Begitupula Nabi Isa a.s. pada redaksi Q.S Āli 'Imrān/3:49 ^{أَتَى}

^{فَدَّ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ} menjelaskan sungguh Aku datang kepada kalian dengan tanda dari Tuhan kalian. Dari redaksi ayat tersebut mengisyaratkan Nabi Isa a.s. datang kepada kaumnya sebagai utusan membawa sesuatu tanda yang tidak biasa dari Tuhan. Namun demikian ayat mukjizat di tangan Ali menjadi suatu kejaidan yang biasa saja dengan penafsiran sufi isyari-nya, sehingga mengabaikan makna literal dan kaidah gramatikal, oleh sebab itu, Ali tidak memenuhi indicator selamatnya conten tafsir.

b. Meneliti Orisinalitas

Sisi orisinalitas content tafsir penting diteliti untuk memastikan tingkat validitas produk tafsir. Penelitian terhadap orisinalitas ini juga untuk memastikan apakah mufasir melakukan plagiarism atau tidak. Produk penafsiran harus benar-benar steril dari unsur plagiarism, sebab

³³ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 262-263.

³⁴ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 263.

plagiarism penafsiran yang dilakukan beberapa penafsir telah menjadikan kesucian al-Qur'an ternodai.³⁵

Meneliti orisinalitas tafsir diperlukan metode komparasi (membandingkan) dengan tafsir lain yang memiliki kesamaan atau kemiripan dari segi metodologi, pembahasan dan kecenderungan. Penulis menemukan sebuah tafsir yang memiliki kecenderungan sama dengan *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali, yaitu *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary* karya Abdullah Yusuf Ali.

Keduanya memiliki kecenderungan yang sama, dari segi kerasionalan, sumber rujukan, dan sama-sama berkebangsaan India. Abdullah Yusuf Ali memulai karyanya pada 1934 dimana karya Maulana Muhammad Ali sudah selesai pada sekitar tahun 1916. Dilihat dari tahun terbitnya, karya Ali terbit terlebih dahulu sehingga sangat kecil kemungkinannya Maulana Muhammad Ali mengambil ide Abdullah Yusuf Ali. Meski sama-sama merujuk pada bible dalam penafsiran mukjizat Nabi Isa a.s., Abdullah Yusuf Ali hanya menambahkan keterangan bahwa cerita keajaiban pembuatan burung dari tanah liat dapat dilihat pada Injil apokrif dan injil kanonik. Berbeda dengan Maulana Muhammad Ali yang menafsirkannya secara rasional kemudian mengutip bible untuk menguatkan pendapatnya. Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali merupakan karya orisinal sebab Ali selalu mencantumkan sumber rujukan ketika merujuk pada pendapat orang lain.

c. Mengukur Universalitas

Mengukur universalitas tafsir diorientasikan untuk mengidentifikasi tingkat keuniversalan sebuah content tafsir, apakah hasil tafsir tersebut dapat diberlakukan lintas waktu, tempat dan generasi, atau hanya terbatas pada waktu, tempat, dan generasi tertentu saja.³⁶ Tafsir Maulana Muhammad Ali mengenai mukjizat Nabi Isa a.s. dalam *The Holy Qur'an* memiliki kekuatan dalam halsufi isyari yang mengandung nilai-nilai moral, yang dapat dianggap universal dalam konteks pemahaman modern. Namun, tafsir ini juga harus menghadapi kritik terkait dengan kemungkinan pengabaian elemen-elemen supranatural dan keselarasan dengan tradisi klasik. Universalitas tafsir ini, pada akhirnya, bergantung

³⁵ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, h.265.

³⁶ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, h.266-267.

pada seberapa baik ia dapat menjembatani berbagai pandangan dan tetap relevan dalam konteks ajaran Islam yang lebih luas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas penulis dapat menarik tiga kesimpulan :

1. Penafsiran Maulana Muhammad Ali tentang mukjizat Nabi Isa a.s. dalam *The Holy Qur'an* menawarkan pendekatan sufi isyari, berusaha untuk memahami mukjizat sebagai bagian dari tanda kekuasaan Tuhan dan pesan moral Nabi Isa a.s. Ali berusaha menghubungkan mukjizat dengan ajaran moral dan spiritual dalam Islam. Hal ini tercermin pada pemaknaannya tentang mukjizat Nabi Isa a.s. dapat membuat burung dari tanah liat, menyembuhkan orang buta dan berpenyakit kulit, menghidupkan orang yang sudah mati, dan mengetahui hal ghaib. Ali tidak memaknai peristiwa-peristiwa tersebut sebagai kejadian nyata seperti yang dilakukan oleh ulama-ulama tafsir semisal Al-Qurtubi, At-Ṭabari, Al-Maraghi, dan Quraish Shihab, akan tetapi Ali memaknainya sebagai tamsil atau perumpamaan. Ali menyatakan bahwa ajaran Nabi Isa a.s. seringkali dibungkus dengan kalam ibarat, maka dari itu, saat memaknai peristiwa-peristiwa mukjizat tersebut Ali memakai perumpamaan. Pembuatan burung dari tanah liat dan peniupannya, dimaknai sebagai peniupan roh pada manusia (murid-murid) Nabi Isa a.s. yang awalnya hina dan condong ke bumi, yang cita-citanya tak pernah lebih tinggi dari urusan pribadi yang hina, demi perintah gurunya, mereka meninggalkan segala-galanya dan menjelajah dunia untuk menyebarkan kebenaran. Peristiwa penyembuhan yang dilakukan Nabi Isa a.s. dimaknai Ali sebagai penyembuhan penyakit rohani, bukan jasmani. Pada peristiwa menghidupkan orang yang sudah mati, Ali juga memaknai sebagai penghidupan kembali orang yang rohaninya sudah mati. Terakhir pada peristiwa Nabi Isa a.s. mengetahui hal ghaib yaitu apa yang dimakan dan disimpan oleh kaumnya, Ali memaknai bahwa ajaran Nabi Isa a.s. sangat menekankan agar orang jangan menghiraukan “hari esok” dan tatkala datang orang kaya kepada beliau, beliau memberi nasihat agar mereka menjual seluruh kekayaan mereka. Beliau menghendaki agar mereka mempunyai simpanan harta di Surga. Inilah aspek ajaran beliau yang diisyaratkan dalam ayat ini. Mereka dilarang mengabdikan hidup mereka untuk menumpuk kekayaan.

2. Penafsiran Maulana Muhammad Ali ditinjau dari sumbernya mengenai mukjizat Nabi Isa a.s. dianggap sebagai "*al-dakhīlah*" atau terkontaminasi, sebab dalam memaknai ayat mukjizat Nabi Isa a.s., Ali memaknai ayat tidak sesuai dengan makna literal ayat demi mengedepankan aspek batinnya. *Al-dakhīl* dalam kasus ini tergolong *al-Dakhīl al- Isyarah*.
3. Konstruksi adalah proses kompleks yang melibatkan metode dan perspektif berbeda untuk memahami dan memberi makna pada teks atau fenomena. Konstruksi pemikiran Maulana Muhammad Ali terhadap mukjizat Nabi Isa a.s. berakar pada pemahaman *ṣūfi-isyari* yang melihat mukjizat sebagai manifestasi dari kekuatan spiritual dan moral, bukan sebagai kejadian fisik yang menentang hukum alam.

B. Rekomendasi

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki kekurangan sehingga membutuhkan kritik dan masukan yang membangun. Untuk memperluas wacana keilmuan Islam, peneliti mengemukakan beberapa saran yang bisa menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya:

1. Peneliti selanjutnya bisa melakukan perbandingan antara interpretasi Maulana Muhammad Ali mengenai mukjizat Nabi Isa dengan pandangan dalam tradisi agama lain seperti Kristen atau Yahudi.
2. Peneliti selanjutnya bisa meneliti lebih jauh tentang bagaimana konsep *Al-dakhīl* dan mukjizat Nabi Isa terkait dengan tema-tema lain dalam Al-Qur'an, seperti konsep kebangkitan, pertolongan Allah, dan tema moralitas.
3. Peneliti bisa memperdalam mengenai bagaimana interpretasi mukjizat Nabi Isa dan konsep *al-dakhīl* mempengaruhi praktik keagamaan dan keyakinan di kalangan umat Islam, baik di komunitas tradisional maupun modern.

Demikianlah kesimpulan dan saran yang dapat peneliti sampaikan, semoga bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi pembaca di manapun berada.

DAFTAR PUSTAKA

'Abdul Manaf, Mujahid, *Sejarah Agama-Agama* (Rajawali Press: Jakarta,1996).

'Abduh, Muhammad dan Rāsyid Riḍa, *Tafsir al-Mannar* Juz 3, (Mesir: Darul Manar, 1945).

'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anṣari al-Qurṭubi, Abu, *Al-Jāmi' li Ahkamil Qur'ān* jilid 4, Terj., (Jakarta : Pustaka Azzam, 2010).

Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Syakir Media Press,2021).

Adnan Amal, Taufik, *Sir Ahmad Khan Bapak Tafsir Modernis*, (Jakarta: Teraju, 2004).

Ahmad, Muhammad dan Mumtaz Ahmad Faruqi, *Mujāhid-I Kābir, A Mighty Striving: Biography of Maulana Muhammad Ali*, Trans. Akhtar Jabeen Aziz, (Lahore : Ahmadiyya Anjuman Lahore Publications, U.K, 2020).

Ahmad, Nasir, *The Second Coming of Jesus*, (United Kingdom: Maulana Tufail Memorial Literary Trust, 2002).

Ali, Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizan, 1995)

Ali, Muhammad, *Sejarah Para Nabi : Studi Banding Al-Qur'an dan Al-Kitab*, Terj. Bambang Dharma Putra, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2007)

—————, *The Religion of Islam*, (USA: Ahmadiyah Anjuman Ish'at Islam Lahore Inc, 1990).

—————, *The Holy Qur'an sixth Edition*, (Pakistan: Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam Lahore, 1973).

—————, *Gerakan Ahmadiyyah*, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2002).

—————, *Islamalogi (Darul Islam)*, Terj. R. Kaelan dan H.M. Bachrun, (Jakarta: Ichtiar Baru – Van Hoeve, 1977).

—————, *The Holy Qur'an : Arabic Text, English Translation and Commentary*, Terj. H.M Bachrun, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2014)

Ali Sya'ban, Hilmy, *Nabi Isa: Seri Para Nabi*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004).

Al-Dzahaby, *Al-Tafsir wa al Mufasssirun*, (Maktabat Mus'ab Bin 'Amir al-Islamiyah, Juz.1, 2004).

Al-Laqqani, Ibrahim, *Jauharut Tauhid, Permata Ilmu Tauhid* Terj. Mujiburrahman. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010).

Al-Mālik bin Hisyam, 'Abd, *as-Sirah an-Nabawiyah* Jilid 1, (Beirut: Dār al-Kutub al- Ilmiyyah, 2009).

Al-Suyuti, Jalāluddin, *Al-Itqān fī 'Ulum Al-Qur'ān* Terj. Muhammad Halabi, (Yogyakarta: Diva Press, 2021).

Alwi Abdussalam, Muhammad, "Al-Dākhil Fī at-Tafsir (Studi Tafsir al-Kasyaf)", (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

Alwi Amru Ghazali, Moch, "Menyoal Legalitas Tafsir (Telaah Kritis Konsep al-Āshil wa al-Dākhil)", *Jurnal Tafseer*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2018.

Baidan, Nasirudin and Ernawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

Bari, Fathul, "al-dākhil dalam Kitab Tafsir Anwar at-Tanzīl wa Asrar at-Ta'wil karya Baiḍawī (Kajian Surat al-Fātihah dan Surat al-Baqarah)". Disertasi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2013.

Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

Farhati, Wahdah, "al-dākhil dalam Tafsir Fath al-Qādir (studi analisi al-dākhil dan implikasinya dalam surat Yusuf)", Tesis Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2017.

Hawwa, Said, *Jalan Ruhani*, (Bandung: Mizan, 1995).

Hidayat, Nur, "Kisah Nabi Isa a.s dalam Al-Quran (Suatu Kajian Sejarah)", Tesis Program Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2017.

Ibn Jarīr al-ṭabari, Muhammad, *Tafsir At-Ṭabary* jilid 3, Terj. Ahsan Aksan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

Iqbal, Afzal, "Tributes To Maulana Muhammad Ali An the Lahore Ahmadiyah Movment", <https://www.muslim.org/sa-case/evidence/s21.htm>, diakses pada 20 Agustus 2024, pukul 16.27 WIB

Ismail, M.Syukri, "Penafsiran Ayat-Ayat Mukjizat Ulul 'Azmi (Studi Komparatif *Tafsir The Holy Qur'an dan Tafsir Al-Mishbah*)". Disertasi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Ja'far Muhammad bin Jarir at-Tabari, Abu, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil Qur'an* jilid 3, (Beirut : Darul Kutub, 1992).

Khalifah, Ibrahim, *al-Dakhil fi at-Tafsir* jilid 1, (Kairo: Universitas Al-Azhar, 1996).

Halil al-Qattan, Manna, *Mabāhiṭ Fī 'Ulum Al-Qur'ān* Terj.Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016).

Kusmadi, Medy, "Sunatullah, Mukjizat, Karomah, Sihir" Diakses dari <http://meddykusmadi.blogspot.co.id/2012/11/sunatullahmukjizatkaromahsihir.html> Pada tanggal 20 Juni 2024.

Muhammad Khalid, Amr, *Pribadi Penuh Arti*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007).

Murad, Musthafa, *1000 Mukjizat Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2008).

Muṣṭafa al-Marāghī, Ahmad, *Tafsir al-Marāghī* Juz 1,2, dan 3 Terj. h.276-284, (Semarang: Toha Putra, 1986).

Muṣṭafa al-Najjar, Jamal, *Uṣul al-Dākhil fī Tafsir Ay at-Tanzīl*, (Kairo: Universitas al-Azhar,2009)

Nawawi, Haidar, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998).

Qāsim al-Quṣairi, Abul, *Risalah Quṣairiyah*, (Jakarta: Pustaka Amani. 1988).

Quraish Shihab, Muhammad, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis terhadap Tafsir Al-Manar*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

_____, *Tafsir al-Miṣbah* Vol.2, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

_____ ,*Mukjizat Al-Qur'an: ditinjau dari aspek kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung :Mizan, 2013).

_____ ,*Tafsir Al-Miṣbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=1&to=200>

Ratu fadhilah, Ine, " Tinjauan Al-Qur'an Dan Sunah Tentang Mukjizat Para Nabi", *Jurnal Analicity Islamica* Vol. 11 No. 2 Juli-Desember 2022.

Sa'id Muhammad 'Atiyah 'Iram, Muhammad, *al-Sabil ila ma 'rifati al-Asil wa al-Dakhil fi al-Tafsir*, (Mesir, 1998).

Sobirin, Mohammad, *Metodologi Kritik Tafsir (Konstruksi Kritik Abdullah bin Muhammad bin As-Shidiq Al-Ghumari terhadap Praktik Penafsiran Kesarjanaan Al-Qur'an Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*, (Semarang: Southeast Asian Publishing, 2020).

Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011).

Tufail, Syekh Muhammad, *Al-Ahmadiyya*, (London: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, t.th).

Ulinnuha, Muhammad, "Konsep Al-'Ashil dan Al-Dākhil dalam Tafsir Al-Qur'an" , *Jurnal MADANIA* Vol.21, No.2, 2017.

_____ ,*Metode kritik Al-dakhilfit-Tafsir, Cara Mengatasi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*,(Jakarta: Qaf Media Kreativa), 2019.

_____ ,*Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*,(Jakarta : Azzamedia), 2015.

Wahhab Fayed, 'Abdul, *al-Dākhil fi Tafsir al-Qur'ān al-Karīm Juz 1*, (Kairo: Matba'ah al-Haḍarah al-'Arabiyah, 1978)

Warson Munawwir, Ahmad, Al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif), 1984.

Wijaya, Roma, "Interpretasi Maulana Muhammad Ali Terhadap Kisah Nabi Isa a.s dalam Kitab The Holy Qur'an: Containing The Arabic with English

Translation and Commentary”, Tesis Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Yahya, Syarif, *Kamus Pintar Agama Islam*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2019).

Zakiyatun Nufus, Lulu, “Kisah Adam dalam Kitab Tamsijatoel-Moeslimien Fie Tafsieri Kalami Robbil-‘Alamien (Kritik Al-dakhil Terhadap Penafsiran Ahmad Sanusi Surat Al-Baqarah Ayat 30-38)”, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Insitut PTIQ Jakarta, 2022.

INDEKS

A

‘Abd al-Wahhāb Fāyid h, v
Ahmadiyyah, 4, 46, 47, 80, 82, 83, 86, 88, 87
Al-dakhīl, xvi, xvii, 14, 16, 19, 23, 24, 25, 26,
27, 71, 85
Āli ‘Imrān, 1, 2, 3, 5, 6, 36, 37, 38, 39, 40, 41,
43, 52, 54, 55, 56, 58, 82, 87, 90, 93
Al- Māidah, 1, 5, 29, 43
Al-Maraghi, 35, 44, 45, 46, 47, 82, 84
Al-Miṣbah, 9, 35, 47, 50, 77, 84, 90
Al-Qurthuby, 82, 84
Analisis, i, xvi, 7, 90
Aspek, xviii, 86, 90
At-Thabari, 46, 47, 82, 84

B

Bangsa Barat, v, 85
Bible, v, 79, 84, 88
Biografi, xvii, 45

G

Ghaib, xvii, 29, 31, 32, 46, 59, 90
Gurdaspur, 84

H

Hermeneutika, xviii, 90

I

Ideologi, xviii, 80
Injil, 6, 38, 40, 42, 56, 57, 87, 94
Irhas, xvii, 32

K

Karakter, xviii, 85
Karomah, xvii, 32, 89
Kompetensi, xviii, 83
Kristen, v, 38, 39, 49, 52, 56, 84, 85

Kritik, xviii, 10, 11, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21,
22, 23, 24, 25, 76, 79, 81, 86, 88, 89, 90,
92, 93, 94, 90, 91

L

Lahore, 4, 45, 49, 51, 86, 87, 89
Literatur, xviii, 88

M

Maulana Muhammad Ali, v, xvii, xviii, 3, 4, 5,
6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 37, 38, 39, 40, 41,
42, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54,
55, 56, 57, 58, 59, 79, 80, 81, 82, 83, 84,
85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 94, 95, 84,
85, 89, 90
Ma'unah, xvii, 32
Mirza Ghulam Ahmad, 46, 51, 52, 84, 88
Motivasi, xviii, 51, 79
Mukjizat, i, v, xvi, xvii, 1, 3, 7, 8, 9, 29, 31, 32,
34, 43, 46, 47, 50, 52, 54, 56, 58, 59, 84,
87, 89, 90

N

Nabi Isa, i, v, xvii, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10,
11, 12, 13, 34, 36, 40, 41, 42, 43, 44, 45,
46, 47, 46, 53, 54, 56, 57, 58, 59, 81, 82,
84, 87, 89, 91, 93, 94, 95, 84, 85, 88, 90
Nuansa, xviii, 33, 92, 91

O

Orisinalitas, xviii, 94

P

Pendeta, 6, 57
Pendidikan, xiii, xvii, 45

Q

Qadian, 46

R

Review Of Religions, 51, 79

S

Shahih, 76

Siti Maryam, 37, 38, 39, 40, 41

T

Tafsir, i, xi, xvi, xvii, xviii, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10,
11, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23,
24, 25, 27, 29, 34, 35, 43, 44, 45, 46, 47,
50, 51, 77, 79, 81, 84, 86, 88, 89, 90, 92,
93, 94, 87, 88, 89, 90, 91

The Holy Qur'an, v, xvii, 4, 5, 6, 9, 11, 12, 13,
37, 38, 39, 40, 41, 42, 47, 48, 50, 51, 52,
55, 56, 57, 58, 59, 79, 82, 83, 84, 88, 89,
90, 91, 94, 95, 84, 87, 89, 90

U

Universitas, 15, 47

Y

Yahudi, 38, 40, 85

Yunani, 93

GLOSARIUM

Al-dakhīl; suatu aib, cacat yang disisipkan dalam tafsir Al-Qur'an yang otentik.

Akal; daya pikir (untuk memahami sesuatu dan sebagainya); pikiran;ingatan.

Barat; orang, bangsa, Negara Eropa dan Amerika.

Ghaib; menyingkirkan, menghilangkan, melenyapkan, menyembunyikan, merahasiakan sesuatu.

Hermeneutika; cabang filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna.

Ideologi; cara berpikir seseorang atau suatu golongan.

Irhas; istilah untuk menunjuk tanda-tanda kenabian berupa keajaiban yang ditampakkan pada seseorang sebelum yang bersangkutan diangkat menjadi nabi atau rasul.

Karakter; tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Karomah; kemuliaan, kehormatan atau kejadian yang luar biasa di luar akal dan kemampuan manusia biasa yang terjadi pada diri seseorang yang berpangkat wali.

Khawariqu 'Adat; kejadian-kejadian luar biasa yang menembus daya nalar manusia, sehingga kejadian tersebut tidak bisa dimengerti oleh akal atau dianggap mustahil bisa terjadi dengan kekuatan manusia, melainkan semata-mata akibat campur tangan kekuasaan ALLAH.

Kontekstual; berhubungan dengan konteks.

Kritik; kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya.

Ma'unah; kemampuan luar biasa yang diberikan Allah kepada seorang mukmin untuk mengatasi suatu kesulitan.

Motivasi; dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Mukjizat; perkara di luar kebiasaan yang dilakukan oleh Allah melalui para nabi dan rasul-Nya untuk membuktikan kebenaran kenabian dan keabsahan risalahnya..

Nabi; manusia pilihan yang memperoleh wahyu dari Tuhan tentang agama untuk dirinya sendiri dan misinya memiliki tujuan menyampaikan wahyu tersebut kepada orang lain.

Orisinalitas; keaslian, ketulenan.

Rekonstruksi; pengembalian seperti semula.

Shahih; sah; benar; sempurna; tiada cela; sesuai dengan hukum (peraturan).

Tafsir; keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.

Tamsil; ajaran yang terkandung dalam cerita; ibarat; lukisan (sesuatu sebagai contoh).

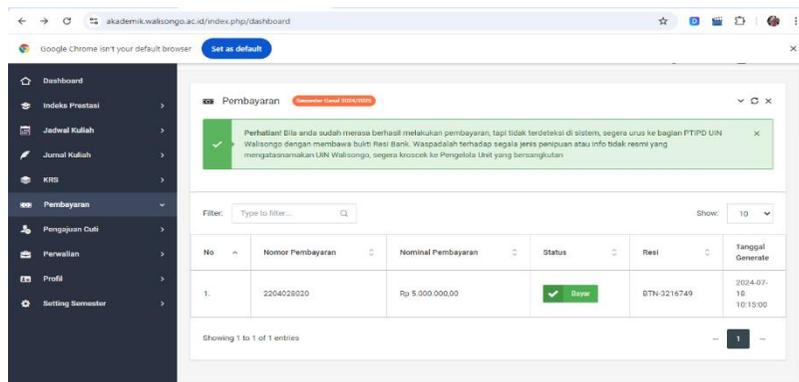
Universalitas; keadaan atau kualitas yang bersifat universal, atau keberadaan.

Wali; seseorang yang dipercaya; teman Allah; kekasih Allah.

Wahyu; firman Allah yang disampaikan oleh individu-individu pilihanNya yang dikenal sebagai nabi utusan kepada umat manusia.

LAMPIRAN

1. Bukti Bayar



2. Transkrip Nilai

No	Nama Mata Kuliah	Kode MK	SKS	Nilai Angka	Nilai Huruf	SKS Angka
1.	Studi Liting Qur'an	IAT-2401	3	3,05	A	11,55
2.	Studi Qur'an Hadis	IAT-803001	3	3,90	A	11,70
3.	Filsafat Ilmu Keislaman	IAT-803002	3	4,00	A+	12,00
4.	Metodologi Penelitian Tesis	IAT-803003	3	3,90	A	11,70
5.	Pendekatan-pendekatan dalam studi islam	IAT-803004	3	4,00	A+	12,00
6.	Studi Tafsir Nusantara	IAT-802005	3	3,85	A	11,55
7.	Hermeneutika	IAT-803006	3	4,00	A+	12,00
8.	Studi Quran dan Tafsir Digital	IAT-803007	3	4,00	A+	12,00
9.	Tafsir Tematik	IAT-803008	3	3,75	A	11,25
10.	Proposal Tesis (Thesis Proposal)	IAT-803016	3	3,72	A-	11,16
Jumlah			36	38,97		116,91

3. Hasil Cek Plagiasi

turnitin Page 1 of 126 - Cover Page Submission ID InvoId: 13022019818

turnitin Page 2 of 126 - Integrity Overview Submission ID InvoId: 13022019818

9% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 9% Internet sources
- 1% Publications
- 3% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

turnitin Page 2 of 126 - Integrity Overview Submission ID InvoId: 13022019818

turnitin Page 3 of 126 - Integrity Overview Submission ID InvoId: 13022019818

Top Sources

- 9% Internet sources
- 1% Publications
- 3% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	studiquaran.com	3%
2	Internet	eprints.walisongo.ac.id	1%
3	Internet	repositori.uin-alauddin.ac.id	1%
4	Internet	digilib.uin-suka.ac.id	0%
5	Internet	archive.org	0%
6	Student papers	Universitas Ibn Khaldun	0%
7	Internet		